Boyfriend Still No Problem

Alnira

1; After Ardima

-No boyfriend, no problem. Especially when deadlines pay more than promise.-

Menjadi *account officer* di bank swasta ternama bukan pekerjaan main-main, apalagi untuk Febina. Tugasnya bukan cuma sekadar menawarkan produk, tetapi juga membangun kepercayaan, menjaga hubungan, mengejar target kredit, dan menghadapi drama para nasabah. Sejak bos barunya datang—seorang pria tinggi, kaku, dan terlalu perfeksionis yang dulunya bekerja di divisi audit—semua terasa makin berat. Beberapa nasabah yang biasanya loyal mulai mundur perlahan. Alasannya? Proses jadi ribet dan aturannya lebih ketat.

Target timnya belum juga tercapai bulan ini, dan Bina sebagai salah satu ujung tombak jadi harus berjibaku ekstra. Rasanya seperti berlari sambil mendorong tembok. Capek luar biasa. Jadi ketika Sabtu datang, jangan harap Bina bangun pagi dan melakukan hal-hal produktif seperti manusia ideal versi Instagram. *No.* Dia hanya ingin tidur.

Tetapi harapan tinggal harapan. Suara ketukan pintu membuat tidur Bina terganggu, dan ketika pintu kamarnya terbuka perlahan, Bina benar-benar sudah terbangun.

"Bina, kamu masih tidur aja?" suara mamanya—Mama Iin—terdengar, disusul langkah pelan masuk ke dalam kamar.

Dengan mata setengah terbuka, Bina hanya mendengus. "Masih, Ma."

Mama Iin berjalan ke arah jendela dan langsung membuka gorden. Cahaya pagi menyerbu masuk tanpa permisi. Bina mengerang.

"Ayo ikut Mama ke pengajian. Ini pengisinya ustadnya bagus, banyak ilmunya," ajak Mama Iin dengan semangat khas orang yang sudah bangun sejak Subuh dan merasa seluruh dunia juga harus demikian.

"Ma, aku capek banget. Mau tidur aja," Bina meringkuk di balik selimut."

Mama Iin menghela napas. "Duh, Bina, ayo dong. Kalau nggak ada jodoh di kantor, mungkin jodoh kamu adanya di pengajian."

Bina mendesis pelan. *Jodoh lagi. Duh, Ma...*

Bina masih menolak, hanya menggumam dari balik selimut. "Nggak, Ma… Aku beneran capek banget. Tadi malam lembur, data revisi belum kelar."

Mama Iin belum menyerah. Beliau duduk di pinggir ranjang, mengelus rambut Bina dengan lembut. “Ya udah, ke pengajian sekalian, biar hatinya adem. Siapa tahu nanti ada yang nyantol.”

Kalimat itu membuat Bina membuka mata, menatap langit-langit kamar dengan ekspresi campur aduk. Dulu, saat hatinya masih perih sehabis putus dari Ardima, Mamanya pernah duduk di tempat yang sama dan bilang, “Mama nggak akan nanya-nanya soal jodoh lagi. Kalaupun nggak ada jodoh di dunia, nggak papa, yang penting kamu bahagia.”

Ucapan itu seperti angin sejuk di tengah badai waktu itu. Bina ingat betul perasaan lega yang melingkupinya. Seolah beban menikah—yang menempel di pundak setiap perempuan usia 30-an—mendadak lenyap. Mamanya seakan berpihak padanya. Memilih menenangkannya, bukan menambah luka. Tetapi belum genap setahun, lihat sekarang. Mama sudah mulai menyenggol-nyenggol soal jodoh lagi. Seolah lupa pernah berkata sebaliknya

Bina menarik napas panjang. “Nggak hari ini, Ma. *Please.* Sabtu aku mau tidur seharian. Pengajian bisa minggu depan, atau minggu depannya lagi.”

Mama Iin mencubit pelan betis Bina. “Ya udah, tapi minggu depan ikut ya.”

Bina pura-pura mendengkur. Mamanya tertawa kecil, bangkit, dan meninggalkan kamar sambil mengomel pelan. Begitu pintu tertutup kembali, Bina membuka mata dan menatap kosong ke langit-langit. Hening. Tetapi di dalam kepalanya, kenangan soal Ardima dan janji Mama bergaung lagi.

Jadi… janji ibu-ibu itu kadaluarsanya memang nggak sampai setahun, ya?

*****

Jam sepuluh pagi, Bina akhirnya turun juga ke dapur. Rambutnya masih acak-acakan, ia mengenakan kaos oblong dan celana pendek, lengkap sudah tampilan pejuang tidur. Bau nasi goreng menyambutnya sebelum ia sempat membuka tudung saji. “Nasi goreng jagung manis,” gumamnya, senyum kecil mengembang.

Mama Iin memang tidak pernah berubah. Meski usia Bina sudah 32 tahun, sudah kerja, sudah mandiri secara finansial, tetap saja diperlakukan seperti anak kecil. Dibuatkan sarapan, bahkan masih sering dibekalin makan siang ke kantor. Kata Mama Iin, biar hemat. Kalau dipikir-pikir, hidup Mama Iin memang didedikasikan untuk anak-anaknya. Dan karena kakak laki-laki satu-satunya Bina sudah menikah dan tinggal terpisah, sekarang tinggal dia yang jadi pusat perhatian, dan pusat kekhawatiran.

Bina duduk di meja makan. Ia mulai menyendok nasi goreng ke piring. Satu tangannya menggenggam ponsel. Grup WhatsApp kantor berkedip-kedip penuh notifikasi. Grup AO, grup kantor pusat, dan satu grup kecil berisi sesama *account officer.*

Bina hanya melirik. Belum tertarik membukanya. Ia meletakkan ponsel dan mulai makan perlahan, menikmati rasa gurih nasi goreng buatan sang mama. Di luar, suara motor tetangga berseliweran. Di dalam rumah, suasana tenang. Dan di dalam hati, ia bertekad, *weekend* ini harus benar-benar menjadi waktu untuk bernafas. Tetapi, ternyata harapan Bina tidak sesuai kenyataan. *Weekend* Bina yang seharusnya tenang, jadi kacau setelah menerima telepon dari Ike. Temannya sesama *account officer*itu memberitahu kabar yang membuat Bina langsung melek total.

"Na! Kenapa HP lo nggak aktif sih!" begitu suara Ike di ujung telepon. "Jadi tadi Bu Eti hubungin gue. Dia bilang masih minat, tapi cuma mau lanjut kalau lo yang *handle."*

"Serius, Ke?" Bina langsung duduk tegak. Rasa malas dan ngantuk menguap begitu saja. "Aduh, HP satunya lupa gue *charge* semalam. Gue kira enggak bakal ada yang penting hari ini."

"Ya udah, cepetan gih siap-siap. Si Bu Eti itu lagi kosong sekarang. Kalau bisa ketemuan hari ini, mumpung dia berubah pikiran."

Bina nggak perlu disuruh dua kali. Dia langsung nyelonong ke kamar mandi, mandi kilat, dan berdandan secepat mungkin. Rencana rebahan sepanjang hari resmi dibatalkan. Sebagai AO tentu saja target yang utama, demi bonus tahunan mengisi rekeningnya.

****

Perjalanan ke rumah Bu Eti butuh dua jam dari rumah Bina. Tetapi demi target dan demi menutup bulan ini dengan manis, Bina rela menyetir sendiri. Kadang, cinta sejati anak AO memang bukan ke pasangan, tetapi ke formulir pengajuan kredit. Setelah Bina siap dengan pakaian rapi, sepatu nyaman, dan tas yang sudah berisi dokumen, dia turun ke ruang tamu. Mama Iin baru

saja pulang dari pengajian, wajahnya cerah penuh semangat. Dia meletakkan tas kecil dan sajadahnya di meja, lalu mengusap tangan yang sedikit pegal.

"Na, kamu mau ke mana?" tanya mamanya sambil tersenyum lembut.

Bina tersenyum tipis, "Ada urusan dengan nasabah, namanya Bu Eti. Katanya mau ketemu hari ini."

Mama Iin mengangguk, lalu bergumam pelan, "Tuh, giliran kerja semangat. Tapi Mama doain lancar ya, Na."

Bina menahan senyum, "Iya, Ma. Doain ya."

Mamanya menepuk bahu Bina, "Tenang aja, Allah selalu kasih yang terbaik. Kamu udah usaha, tinggal berdoa."

Bina melangkah keluar, pintu rumah tertutup perlahan, sementara Mama Iin melambaikan tangan dari dalam, berharap hari ini anaknya mendapatkan berkah.

Perjalanan ke rumah Bu Eti ternyata lebih menantang dari dugaan. Jalanan padat merayap sejak keluar tol. Bina menghela napas panjang saat melihat antrean mobil yang seperti tidak berujung. Motor-motor menyelip dari kanan kiri, klakson bersahut-sahutan, dan matahari mulai menyengat kaca mobilnya.

"Macet banget, ya ampun…" gerutunya pelan.

Tapi daripada *bad mood*, Bina memutuskan membuka *playlist* andalannya. Lagu-lagu *pop* ceria mengalun dari speaker mobil, dan tidak butuh waktu lama sampai Bina mulai ikut bernyanyi. Suaranya tidak merdu, tetapi cukup untuk menghibur diri sendiri. Dia menepuk-nepuk setir mengikuti irama, lalu tertawa sendiri saat salah nada. "Gini amat perjuangan dapetin kredit," katanya sambil terus melirik ke luar jendela, memastikan tidak terlalu dekat dengan mobil depan. Sesekali dia membayangkan wajah Bu Eti yang galak tetapi super potensial untuk diajak kerja sama. Dalam hati, Bina sudah menyusun strategi bagaimana harus bicara nanti. Tetapi untuk saat ini, dia memilih menikmati jalanan.

Satu jam berlalu, mobilnya akhirnya mulai bergerak lebih lancar. Bina mengecek ponsel, memastikan tidak ada pesan baru dari Ike. Lalu kembali fokus menyetir, menembus panas dan debu demi angka target yang terus menghantui. Bina memarkir mobilnya di depan rumah Bu Eti. Rumah bergaya tropis dengan pagar besi hitam dan halaman kecil yang rapi. Udara panas menyambutnya begitu pintu mobil dibuka, tetapi semangat Bina tidak surut. Setelah perjalanan dua jam di tengah kemacetan, ia akhirnya tiba juga.

Bu Eti menyambutnya dengan senyuman. Wanita paruh baya itu mengenakan daster motif bunga. “Aduh, Mbak Bina, maaf ya harus jauh-jauh ke sini,” katanya sambil mempersilakan Bina masuk.

“Enggak apa-apa, Bu. Selagi masih di Jabodetabek, saya siap ke mana aja,” jawab Bina sambil terkekeh kecil.

Di ruang tamu yang sederhana tetapi bersih dan nyaman, mereka mulai membahas dokumen. Bina membuka map birunya, menyodorkan formulir pengajuan kredit, dan menjelaskan satu per satu.

“Usaha toko sembako Ibu ini omsetnya stabil, laporan keuangannya juga bagus. Saya rasa ini bisa cepat diproses,” kata Bina, mencatat sesuatu di tabletnya.

Bu Eti mengangguk. “Saya udah siapin semua yang diminta, Mbak. Ini fotokopi KTP, KK, SIUP, TDP, dan rekening koran.”

Bina meneliti satu per satu dokumen yang diserahkan. Semuanya lengkap, kecuali satu. “SKW-nya belum ada, ya Bu?”

Wajah Bu Eti berubah sedikit canggung. “Itu dia, Mbak. Saya masih ngurus. Katanya butuh tanda tangan semua anak-anak dulu. Maklum, almarhum suami saya kan nama dia yang masih tercantum di sertifikat ruko.”

Bina mengangguk pelan. “Sebenarnya sih bisa aja nanti disusulkan. Tapi, saya harus *sounding* dulu ke atasan saya, Bu. Soalnya sekarang agak ketat.”

“Oh begitu ya. Kalau bisa, tolong dibantu ya, Mbak. Saya juga butuh dana itu cepat. Buat renovasi toko, dan sebagian lagi mau buat kulakan besar.”

“Tenang, Bu. Saya upayakan semaksimal mungkin.”

Bina menuliskan catatan kecil untuk dirinya sendiri. Ia tahu Hansa akan protes soal ini. Tetapi melihat semangat Bu Eti, ia ingin membantu sebisa mungkin. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya ia berurusan dengan dokumen waris yang belum siap.

Setelah selesai mengisi semua berkas dan menandatangani formulir, Bina berpamitan. Di mobil, ia menarik napas panjang. “Oke, Na,” gumamnya pada diri sendiri, “sekarang PR-nya tinggal meyakinkan si Pak Bos galak.”

****

Hari Minggu Bina yang seharusnya santai karena kemarin sudah kerja ngejar Bu Eti ke rumahnya, berubah jadi penuh suara tawa dan teriakan kecil. Mana bisa dia istirahat kalau Zahwa Alia—keponakan kesayangannya—datang. Anak usia dua tahun itu lagi lucu-lucunya. Sudah mulai bawel, meski baru bisa merangkai dua kata, kadang nggak jelas, kadang cuma bisa ditebak dari ekspresi dan gerak tangan.

"Te… duduh cini!" seru Alia sambil menarik tangan Bina, matanya membulat penuh harap.

Bina tersenyum, lalu duduk bersila di lantai. "Oke, ini Tante duduk."

Alia tersenyum puas, lalu mengambil buku bergambar binatang dari rak kecil dan menyodorkannya ke Bina.

"Buka," kata Alia, mengoceh dengan logat lucu, "Gajah!"

"Iya, ini gajah. Yang ini monyet. Coba, Alia bilang apa?" tanya Bina sambil menunjuk gambar monyet.

"Yet!" jawab Alia sambil tertawa senang.

Mereka asyik membaca sambil Bina menirukan suara binatang dengan ekspresi lebay, membuat Alia tertawa ngakak. Setelah beberapa lama bermain dan membaca, Neisa masuk membawa camilan dan berkata, "Seneng banget main sama Tante Bina. Eh, tapi Alia belum pup hari ini," ucap Neisa.

Wajah Bina langsung berubah. "Duh, kalau main yuk sama Tante, tapi kalau *pup*, sama Mama aja ya, Alia."

Neisa tertawa pelan, "Aman."

Tetapi sebenarnya, di balik senyum itu, Bina masih menyimpan trauma kecil. Dulu, saat masih pacaran dengan Ardima, ia sering membayangkan kalau suatu hari nanti mereka punya anak, urusan-urusan seperti ganti popok dan bersihin *pup*tentu bakal diurus Dima, yang seorang dokter anak dan lebih ahli soal itu. Sekarang semuanya berbeda. Dima sudah bukan bagian dari hidupnya lagi. Kenangan itu datang tiba-tiba, membuat Bina teringat kembali pada cinta pertamanya yang dulu sempat ia pikirkan akan berlanjut, tetapi malah kandas begitu saja. Dada Bina sesak sejenak. Neisa yang melihat Bina agak melamun, bertanya, "Mikirin apa sih?"

"Eh, nggak ada. Masalah kerjaan aja. Susah banget *achieve* target akhir-akhir ini. Bosnya rese, nggak *flexible*banget, masih kebawa-bawa devisi lama kayaknya."

"Audit?" tebak Neisa.

Bina mengangguk. “Heran kenapa dia dipindah ke AO. Katanya sih dia ikutan panel dan hampir semua atasan setuju dia naik. Emang sih gue akui pinter, tapi terlalu kaku.”
Neisa mengerutkan dahi, “Masih muda ya? Soalnya biasanya yang terlalu saklek gini anak muda yang pengalamannya belum terlalu banyak.”

Bina mengangguk. “Umurnya itu sekitar 35 tahunan.”

“Oh, masih muda juga ya. Kariernya udah bagus. Udah nikah dia?” Neisa tiba-tiba tertarik sama si boss galak itu.

Bina menggeleng. “Kayaknya belum. Orangnya juga nggak gitu banyak omong. Menurut gue, dia lebih cocok jadi auditor sih.” Kana masih kesal karena pengganti Pak Cokro adalah orang seperti Hansa.

Setelah obrolan soal bos galak itu, Bina mulai membahas hal lain yang lebih ringan, “Ngomong-ngomong soal Alia, gimana perkembangan dia sekarang?”

Neisa tersenyum sambil mengangkat bahu. “Minggu lalu gue baru aja bawa Alia ke dokter anak buat vaksin. Tapi jujur, gue kurang sreg sama dokternya. Kurang informatif, beda sama Dokdim…” Neisa langsung nutup mulutnya, sadar dia salah ngomong. Soalnya tanpa sadar dia baru saja menyebut nama Ardima, yang selalu dipanggilnya “Dokdim”.

“Eh, maaf, Na,” kata Neisa dengan cepat.

Bina cuma senyum tipis dan pasang muka biasa, seperti yang sering ia lakukan. “*It’s okay*. Emang susah ya cari pengganti dia.”

Ucapan Bina itu terdengar seperti ada makna ganda. Kayaknya bukan cuma untuk dokter anak yang merawat Alia, tetapi juga untuk kenangan yang lebih personal, sebuah pengganti Ardima dalam hidupnya yang kini sudah jauh.

****

Malam makin larut. Drama When Loves Give You Tangerines sudah masuk menit-menit akhir episode. Tetapi bukannya makin mengantuk, Bina justru makin duduk tegak. Di layar, suasana keluarga besar Gwan Shik mulai panas. Ibu dan neneknya mulai bicara soal masa depan Geum Myong, anak kecil yang bahkan belum bisa pakai sepatu sendiri, tetapi sudah mau dijadikan haenyeo—penyelam tradisional—demi warisan keluarga. Ae Sun jelas menolak. Dia marah.

Bina menggenggam bantalnya lebih erat. Ikut kesal dengan ibu mertua Ae Sun dan juga neneknya. Dan di saat yang pas, Gwan Shik akhirnya datang dan membela anak serta istrinya. Bina menahan napas. Gwan Shik meraih tangan Ae Sun, lalu menggendong Geum Myong. Mereka bertiga keluar dari rumah itu tanpa menoleh.

Bina terdiam. Tangannya refleks meraih remote, tetapi bukan untuk mematikan TV. Ia cuma mau menjeda sebentar, karena ada sesuatu di dadanya yang terasa sesak. Bukan karena sedih, tetapi karena kagum. Atau mungkin… iri?

"Kayak gini tuh… beneran ada nggak sih?" katanya lirih.

Tak ada suara yang menjawab. Hanya suara pendingin ruangan yang berdengung pelan.

Selama ini, Bina sudah biasa mencari tempat aman sendiri. Biasa membela dirinya sendiri. Tetapi melihat Gwan Shik tadi, itu membuat hatinya terdiam. Meski ia tahu itu cuma karakter fiksi. Cuma aktor. Cuma skrip.

Bina masih duduk di sofa, TV masih menyala, tetapi pikirannya melayang jauh dari drama. Adegan Gwan Shik tadi, yang dengan tenang menggandeng istri dan anaknya pergi dari rumah orang tuanya, membekas di kepalanya. Dan dari sanalah pikirannya menyeberang ke satu sosok yang pernah paling ia cintai. Ardima.

Ingatannya membawa ke satu momen yang dulu ia kira sudah terkubur rapi, saat ayahnya Dima tahu mereka pacaran. Reaksi pria tua itu dingin, tajam, dan penuh penilaian.

"Bukan dokter? Kerja di bank? Apa yang kamu harapkan dari hubungan seperti ini, Dima?"

Ia tahu keluarga Dima semua dokter. Bahkan pernikahan pertama Dima—yang sering ia anggap cuma masa lalu hambar—juga hasil perjodohan keluarga. Ayah Dima tidak pernah melihat anaknya sebagai manusia penuh pilihan, tetapi lebih sebagai bagian dari reputasi keluarga yang harus dikendalikan.

Waktu itu, Bina sempat kasihan pada Dima. Tetapi setelah mereka putus, seiring waktu dan jarak, ia mulai melihat semuanya lebih jernih. Dima memang baik dan mencintainya. Tetapi ia tidak punya kekuatan untuk melawan. Bina menghela napas. Ia sadar, kalau pun mereka lanjut ke jenjang lebih jauh, ia tidak akan bahagia. Ia tidak bisa hidup dengan laki-laki yang tidak sanggup berdiri untuknya.

Bukannya ia membenci Ardima. Tidak pernah. Ardima tetap cinta pertamanya. Dan mungkin—meski ia enggan mengaku keras-keras—sampai sekarang, belum ada laki-laki lain yang ia cintai sebesar ia mencintai Ardima. Tetapi cinta saja ternyata tidak cukup.

Dan melihat Gwan Shik—tokoh fiksi di layar—berani berdiri untuk Ae Sun, membuat Bina semakin yakin, laki-laki seperti Ardima bukan untuk dirinya. Ia bukan butuh pahlawan. Tetapi seseorang yang mau berdiri sejajar dan berkata, "Aku di sini. Untuk kamu, apapun yang terjadi."

****

Pantry kantor pagi itu cukup sepi. Hanya ada suara mesin kopi otomatis yang mendengung pelan dan bunyi plastik bekas makanan ringan yang diremas seseorang di pojokan. Bina dan Ike berdiri berhadapan di dekat dispenser, masing-masing dengan gelas di tangan.

"Gimana laporan ke Pak Hansa?" tanya Ike sambil menyeruput teh tarik dari mug merahnya.

Bina menyandarkan tubuh ke meja *pantry*. "Ya… setidaknya dia ngasih waktu. Tapi apa nggak ada yang ngasih tahu dia ya, kalau divisi kita ini beda banget sama tempat dia dulu? Di sini tuh harus lebih fleksibel, lebih ramah juga. Gue lihat dia kalau ngomong ke nasabah… kaku banget, Ke."

Ike tertawa kecil. "Hahaha, iya bener. Kadang gue mikir dia tuh tahu nggak sih, bedanya nge-audit sama ngejar target kredit?"

Bina mengangkat alis. "Makanya. Di sini kita harus bisa baca orang, jaga relasi. Nggak bisa semuanya hitam putih. Nasabah itu bukan data doang."

Ike mengangguk setuju. "Tapi lo tenang aja, Na. Biasanya orang-orang yang terlalu kaku gitu, entah akhirnya adaptasi… atau mental sendiri."

Bina menyeringai kecil. "Iya, kita lihat aja siapa yang bakal bertahan, dia atau kita." Mereka sama-sama tertawa, meski pelan—takut suara nyasar ke ruang kerja manajer galak itu. Setelah itu, Bina melirik jam di dinding *pantry*. "Ayo balik. *Deadline* masih ngantre."

Ike mengangkat mugnya. "Oke, *partner in credit crimes."*

Mereka melangkah keluar, kembali ke medan kerja, dengan semangat yang sedikit lebih ringan setelah sesi ghibah sehat pagi itu.

*****

2; Mr. By the book

-Buat dia, aturan itu kitab suci. Fleksibilitas? Bid'ah.-

Rapat pagi itu dimulai dengan suasana yang kaku. Seperti biasa. Bina duduk di antara Ike dan Santi di ruang *meeting*kecil lantai dua. Di ruangan ini, ada meja bundar, *whiteboard* di belakang, dan layar proyektor yang sudah menampilkan grafik pencapaian tim mereka bulan ini. Hasilnya tidak menggembirakan.

Hansa berdiri di depan, tubuhnya tegap dengan kemeja biru pucat yang licin dan tanpa lipatan. Suaranya datar, tapi jelas. "Saya sudah pelajari laporan mingguan. Pencapaian kita masih jauh dari target. Kalau sampai akhir bulan tidak ada perubahan signifikan, bukan hanya bonus yang terdampak, tapi juga reputasi tim."

Tidak ada yang menjawab. Andi berpura-pura sibuk dengan notulennya. Ike menatap langit-langit. Santi menggigit ujung pulpen.

"Target kita bukan angka yang mustahil," lanjut Hansa. "Saya tahu ini bukan hal mudah. Tapi saya juga tahu divisi ini dulu dikenal cepat dan agresif."

Bina mencatat sesuatu di bukunya, walau tidak tahu apa yang harus ditulis. Kalimat Hansa barusan terdengar seperti pujian dan sindiran.

"Yang saya perlukan dari kalian bukan alasan, tapi solusi. Kita harus lebih aktif mencari calon nasabah potensial dan pastikan semua dokumen bisa masuk ke sistem dengan kelengkapan penuh. Kalau masih ada pengajuan yang kurang, tolong ditahan dulu. Saya tidak ingin ada pengajuan tertolak di tahap akhir hanya karena detail administrasi."

Santi akhirnya angkat tangan. "Pak, kadang calon nasabah sudah oke secara usaha dan keuangan, tapi SK-nya atau surat warisnya belum siap. Apa nggak bisa kita beri dispensasi sementara?"

"Bisa," jawab Hansa singkat, "kalau kita siap ambil risiko. Tapi dalam sistem, toleransi bukan berarti mengabaikan prosedur."

Semua saling pandang. *Maksudnya… tetap nggak bisa.*

Bina menyandarkan punggung. Dalam hati ia mengerti Hansa ingin menjaga kualitas dan akurasi. Tetapi semua orang di ruangan ini tahu, kalau semua harus *by the book*, nasabah kecil dan menengah yang sebenarnya layak, malah tersisih.

Setelah Hansa menyelesaikan arahannya dan membagi beberapa nama prospek dari daftar pusat, rapat ditutup. Tidak ada tepuk tangan, tidak ada "semangat ya teman-teman!" seperti zaman Pak Cokro dulu. Semua langsung bubar. Entah sampai kapan suasana dingin ini menghantui tim mereka.

*****

Bina melirik jam tangannya. Hampir pukul sebelas saat ia tiba di kantor wilayah. Urusannya kali ini soal validasi dokumen pengajuan Bu Eti—prosedur tambahan karena kasus dokumen waris yang belum lengkap. Selesai menyerahkan berkas di lantai tiga, ia turun ke kantin untuk ngopi sebentar sebelum balik ke kantor cabang.

Di antara keramaian, suara yang familiar langsung menyapanya.

"Na!"

Bina menoleh. "Anisa!" katanya sambil tersenyum. "Lho, tumben di sini? Kirain udah betah banget di lantai *training*itu."

Anisa tertawa. "Iya nih, mampir sebentar. Lo juga ya, kayaknya makin sibuk."

Bina menarik kursi. "Jangan ditanya. Apalagi sekarang dapet atasan baru yang… yah, begitulah."

Anisa menaikkan alis. "Hansa?"

Bina mengangguk.

Anisa mendesah. "Gue dulu pernah di teller, dan dia tuh… gila sih. Pas dia masih di auditor internal, setiap temuan tuh dibahas kayak ngebedah kasus kriminal. Salah cetak tanggal aja bisa masuk laporan. nggak ada ruang toleransi."

"Gue juga denger sih soal reputasinya," kata Bina. "Tapi baru sekarang kebayang rasanya kerja bareng dia. Semua harus *by the book*. Bener-bener *textbook* banget."

Anisa menyeruput tehnya. “Emang dia nggak pernah dikasih tahu? Maksud gue, soal gaya kerjanya itu.”

Bina menggeleng pelan. “Nggak ada yang berani ngomong. Takutnya dia tersinggung, terus dikira kita banding-bandingin sama Pak Cokro. Padahal ya, jelas beda.”

“Ya, beda banget,” gumam Anisa. “Pak Cokro itu AO sejati. Kerasa banget bedanya kalau bos pernah turun langsung ke lapangan atau nggak.”

Bina mengangguk. “Tapi ya sudahlah. Sekarang PR-nya bukan cuma ngejar nasabah, tapi juga ngejembatani realita lapangan sama kepala yang terlalu ‘bersih’.”

Setelah obrolan singkat dengan Anisa berakhir, Bina beranjak meninggalkan kantin. Di koridor lantai bawah, ia berjalan santai sambil mengecek pesan di ponselnya. Saat melewati salah satu ruangan kaca yang biasa dipakai pejabat kanwil untuk rapat informal, langkahnya terhenti sejenak.

Di dalam ruangan itu, duduklah Hansa—dengan ekspresi yang tidak datar. Bina otomatis melangkah pelan dan memiringkan sedikit kepala. Hansa sedang berbincang dengan seorang pria paruh baya berseragam batik kantor. Mungkin salah satu kepala bagian di kanwil. Tetapi yang membuat Bina terpaku bukan siapa lawan bicaranya, melainkan bagaimana Hansa berbicara.

Ia tersenyum. Bukan senyum sekilas yang penuh basa-basi seperti biasa. Tetapi senyum hangat, santai, bahkan sesekali tertawa kecil. Gesturnya rileks, posturnya lebih terbuka. Seolah orang yang sedang duduk di ruangan itu bukan Hansa yang selama mereka kenal sebagai *“Mr. By the Book.”*

“Wah, bisa juga dia senyum,” gumam Bina pelan, nyaris tanpa sadar.

Beberapa detik kemudian, Bina langsung tersadar dan cepat-cepat melanjutkan langkahnya. Tetapi dalam kepalanya, adegan itu masih berputar.

Ternyata, Hansa punya sisi lain. Sisi yang sama sekali belum pernah ditampakkan ke tim mereka. Dan untuk pertama kalinya, Bina penasaran. Sedikit saja. Tetapi cukup untuk menggeser opini mutlaknya soal pria itu.

*****

Perjalanan balik ke kantor terasa lebih cepat dari biasanya. Bina masih kepikiran apa yang baru saja dilihatnya di kanwil. Bukan tentang berkas atau laporan yang harus segera disusun.

Tetapi tentang ekspresi Hansa yang belum pernah ia lihat sebelumnya. "Dia bisa lho, santai begitu. Tapi kenapa pas sama kita enggak pernah?" gumamnya sambil menatap jendela mobil kantor yang ia tumpangi.

Sampai di kantor, waktu sudah menunjukkan pukul dua siang lewat. Suasana kantor agak sepi, sebagian orang sedang survei lapangan, sebagian lagi mungkin sedang *break* atau menemani nasabah.

Bina kembali ke mejanya, menyapa Andi dan Ike yang sedang diskusi pelan. "Gimana dari kanwil?" tanya Ike sambil menoleh.

"Lancar, tinggal nunggu validasi aja. Tapi kayaknya bakal ditanyain SKW itu juga. Gue udah siapin argumentasinya, tinggal nanti *sounding* lagi ke Pak Hansa."

Andi bersiul pelan. "*Good luck,* Na. Semoga hari ini dia *mood*-nya agak bagus."

"Gue sih berharap dia senyum kayak tadi," celetuk Bina sambil duduk dan menyalakan komputer.

Ike menaikkan alis. "Senyum? Siapa? Pak Hansa?"

Bina mengangguk pelan, separuh nggak yakin kenapa dia cerita. "Iya, gue lihat dia ngobrol sama orang kanwil. Santai banget. Senyum. Kayak… orang normal."

Andi tertawa kecil. "Wah, mungkin itu versi dia yang udah di-*upgrade* ke *firmware* terbaru."

"Enggak deng, jangan-jangan kita aja yang belum nemu tombol '*on*'-nya," timpal Ike, ikut tertawa.

Bina tersenyum kecil, lalu mengalihkan fokus ke layar monitor. Tetapi jauh di lubuk hatinya, ada satu pikiran kecil yang mulai tumbuh. *Apa mungkin… dia cuma belum percaya sama kita?*

****

Hari Jumat. Bina menyetir mobilnya dengan pelan, lebih pelan dari biasanya. Bukan karena jalanan macet, tetapi karena pikirannya lebih semrawut dari arus lalu lintas. SKW Bu Eti belum juga dikirimkan. Katanya sih hari Rabu ini selesai. Tetapi itu berarti hari ini Bina harus kembali

menjelaskan pada Hansa—si *Mr. By the Book*—kenapa dokumen yang ia janjikan belum lengkap juga. Sambil menunggu lampu merah, Bina menyeruput americano dari tumbler kesayangannya. *Kata orang, untuk budak korporat, kopi itu cara agar tetap bisa bertahan hidup. Kayaknya mereka benar,* gumamnya dalam hati.

Begitu sampai kantor, bahkan belum sempat duduk, namanya sudah dipanggil. "Mbak Bina, diminta ke ruangan Pak Hansa," kata OB mereka.

Oke. Bismillah.

Bina mengetuk pelan pintu ruangan kaca itu. Hansa sedang duduk di balik meja, membuka laptop. Rapi seperti biasa dan datar seperti biasa. "Silakan duduk," katanya singkat.
Bina duduk dengan punggung tegak.

"SKW Bu Eti?" tanyanya langsung, tanpa basa-basi.

Bina menarik napas dulu. "Masih dalam proses, Pak. Kata Bu Eti, kelurahan minta tanda tangan semua ahli waris. Dan itu butuh waktu. Tapi beliau sudah berkomitmen, minggu ini selesai."

Hansa menutup laptopnya. Wajahnya tetap tenang, tapi ada ketegasan yang mengeras di rahangnya.

"Saya sudah kasih waktu sampai hari ini, Mbak. Kita ini bukan divisi sosial. Kita divisi pembiayaan. Kalau dokumen belum lengkap, kenapa dipaksa maju?"
Nada bicaranya rendah, tetapi tekanannya terasa.

"Karena usaha beliau stabil, sehat, dan semua syarat lain lengkap. SKW itu formalitas yang secara hukum bisa disusulkan."

"Formalitas? Di sinilah letak masalahnya. Kelonggaran kecil bisa jadi lubang besar kalau kita lengah. Saya tidak mau ambil risiko."

Bina menggertakkan gigi pelan. Masih berusaha sabar. Tetapi dadanya mulai panas. "Pak Hansa," katanya akhirnya, "kalau Bapak bersikap terlalu kaku seperti ini, yang ada kita nggak akan pernah capai target. Di sini beda sama audit. Yang kita hadapi nggak cuma data, tetapi manusia. Ada konteks, ada kondisi. Kadang kita harus pakai penilaian lapangan juga, bukan cuma kotak-kotak *checklist."*

Hansa terdiam sejenak. Pandangannya tajam, tetapi tidak membalas.

Bina menyesal sedikit karena nadanya naik, tetapi tidak menarik ucapannya.

“Kalau Bapak memang tidak percaya sama penilaian saya, silakan batalkan. Tetapi saya berdiri di sini karena yakin. Nasabah itu layak.”

Keheningan menggantung beberapa detik. Hansa akhirnya membuka laptopnya lagi. “Kirimkan semua data terakhir hari ini. Saya lihat dulu.”

Bina mengangguk, berdiri, dan keluar dengan jantung masih berdebar.

Well... itu mungkin tadi agak terlalu frontal, pikirnya. Tetapi entah kenapa, ada rasa lega juga.

****

Begitu pintu ruangan Hansa tertutup di belakangnya, Bina menarik napas panjang. Rasanya seperti habis keluar dari ruang interogasi. Ia berjalan cepat ke kubikel, meletakkan map di meja, dan langsung duduk dengan tubuh disandarkan ke kursi. tidak butuh waktu lama sampai Ike menengok dari sebelah.

“Wah, mukanya kayak abis dimarahin guru BP. Gimana?” bisiknya sambil mendekat.

Bina mendesah. “Gue kelepasan ngomong.”

“Ya ampun… lo ngomong apaan?”

“Gue bilang kalau dia terlalu kaku, kita nggak akan capai target. Terus gue tambahin, ini bukan audit, yang dihadapi bukan data doang, tapi manusia.”

Mata Ike membesar. “Na… gila, lo berani amat.”

Bina menatap langit-langit. “Gue juga kaget gue ngomong gitu. Tapi… ya abisnya, masa segitunya? Bu Eti tuh niat banget. Cuma gara-gara satu dokumen yang bisa disusulkan malah jadi ditahan.”

Ike mengangguk-angguk. “Gue ngerti banget. Tapi dia tuh kayak belum sadar dia sekarang bukan lagi di divisi lama. Di sini tuh banyak hal yang harus dinilai pakai hati juga.”

Bina mengernyit. “Masalahnya… kayaknya dia memang nggak biasa pakai hati, deh.”

Mereka berdua tertawa kecil.

Ike menyandarkan dagunya di tangan. “Tapi ya, gue salut sih. Lo berani ngomong. Walau semoga aja dia enggak masukin ke hati. Soalnya kalau Pak Cokro dulu, habis kita ngomong gitu, besokannya malah diajak makan siang.”

Bina menghela napas, kali ini lebih pelan. “Kalau Pak Hansa… yang ada besokannya malah dikasih SOP baru.”

Mereka tertawa lagi.

“Tapi dia nggak balas marah?” tanya Ike.

“Enggak. Cuma bilang: ‘kirim semua data hari ini, saya lihat dulu.’ Udah gitu doang.”

“Hmm… bisa jadi itu tandanya dia mikir. Atau… ngeluarin surat peringatan internal,” kata Ike dengan nada bercanda.

Bina melempar pandangan kosong ke layar komputernya. “Kalau surat peringatan, gue siap. Yang penting gue udah bela nasabah gue,” jawab Bina mantap.

*****

Ruangan kerja Hansa kembali sunyi begitu pintu tertutup. Ia masih berdiri di balik meja kerjanya, menatap pintu yang baru saja dilalui Bina. Kalimat terakhir perempuan itu menggema ulang di kepalanya. “Kalau Bapak bersikap terlalu kaku gini, yang ada kita nggak akan pernah capai target. Di sini beda sama audit, yang kita hadapi nggak cuma data, tapi manusia.”

Hansa menghela napas pelan. Ia bukan tipe yang mudah tersinggung, tetapi bukan berarti kalimat itu tidak menampar.

Ia duduk kembali, membuka laptop, tetapi matanya tidak langsung menatap layar. Tangannya malah membuka dokumen penilaian internal, bagian laporan kinerja AO tahun lalu. Nama Bina terpampang jelas sebagai peraih penghargaan AO terbaik. Ia sebenarnya sudah tahu informasi itu. Bahkan sebelum resmi menempati posisi sebagai kepala tim, ia sempat membaca laporan evaluasi tahunan. Nama Bina disorot sebagai salah satu AO dengan pencapaian tertinggi dan rasio kredit bermasalah paling rendah.

Hansa mengerutkan kening waktu itu. Ia sempat menyangka mungkin pencapaian itu hasil kolaborasi dengan kepala cabang sebelumnya, Pak Cokro, yang katanya lebih longgar.
Tapi hari ini… dia mulai ragu.

Hansa tahu, Bina bukan asal bicara. Dia memang punya pendekatan yang tidak selalu sesuai prosedur, tetapi hasilnya? Nyaris tidak terbantahkan. Ia ingat beberapa pengajuan yang Hansa nilai terlalu ‘longgar’, justru kini lancar angsurannya.

Tangan Hansa terangkat, menekan pelipisnya. Apa benar dia terlalu kaku?

Sebagai mantan auditor, Hansa terbiasa melihat dunia dalam hitam-putih. Angka, dokumen, kelengkapan. Semuanya harus sesuai. Tetapi kini dia ditempatkan di dunia yang sedikit lebih abu-abu. Di mana memahami manusia sama pentingnya dengan memahami prosedur.
Dan Bina, sekeras apapun caranya bicara tadi, mungkin baru saja menyampaikan pelajaran yang Hansa butuhkan.

*****

Sore itu kantor mulai lengang. Lampu-lampu di beberapa ruangan sudah dipadamkan, dan suara *keyboard* yang tadinya bersahutan mulai menghilang satu per satu. Bina masih duduk di kubikelnya, membereskan berkas dan memasukkan map ke dalam tas. Di sudut matanya, jam dinding menunjukkan pukul setengah tujuh.

Dia menatap layar yang sudah ia matikan, lalu menghela napas panjang. Rasanya hari ini berat sekali. Bukan hanya karena SKW Bu Eti, tetapi juga karena bentakannya sendiri, kepada atasannya. Walaupun kata-katanya benar, tetapi cara menyampaikannya mungkin terlalu meledak.

"Duh, Na…," gumamnya pelan.

Saat dia berjalan menuju lift, lorong kantor nyaris kosong. Bina menekan tombol lift dan menunggu. Saat pintu terbuka, ia sedikit terlonjak.
Hansa.

Pria itu berdiri di dalam lift, satu-satunya penumpang. Kemeja biru langitnya masih rapi, dasinya masih terpasang. Bina bisa melihat tumblr berwarna hitam di tangan kirinya.
"Pak," sapa Bina cepat, sopan. Ia masuk dan berdiri dengan jarak yang menurutnya cukup aman.

Hansa hanya mengangguk kecil.

Lift mulai turun. Suara mekanisnya mengisi keheningan yang agak canggung. Bina melirik ke samping, hanya sekilas. Hansa tampak tenang, tetapi ekspresi wajahnya seperti biasa, datar, sulit dibaca.

Beberapa detik kemudian, Bina akhirnya bicara. "Pak… soal tadi siang, saya minta maaf," katanya pelan tetapi jelas. "Saya agak kelepasan. Maksud saya bukan menyinggung, cuma… mungkin cara nyampainya kurang tepat."

Hansa menoleh pelan ke arahnya, tetapi tidak langsung membalas.

Bina menambahkan, “Saya cuma… nggak mau kerja sambil berkonflik. Kerjaan aja udah bikin lelah, Pak. Saya nggak mau nambah beban dari hal-hal kayak gini.”

Lift masih bergerak turun, suasana masih tenang, tetapi dalam diam itu ada ketegangan tipis yang menggantung.

Hansa akhirnya bicara, suaranya rendah tetapi tidak dingin. “Saya mengerti. Dan saya juga mungkin… perlu menyesuaikan.”

Itu saja. Tetapi bagi Bina, kalimat itu cukup.

Dia menoleh padanya sebentar, mencoba membaca ekspresi wajah Hansa. Masih datar, tetapi suaranya tadi, ada sesuatu yang berbeda. Bukan nada kaku khas atasan, tetapi lebih manusiawi.

Lift berbunyi ting, lalu pintu terbuka.

Mereka melangkah keluar bersama, masih dalam diam. Tetapi kali ini, canggungnya berbeda. Tidak sesak. Justru seperti awal dari sesuatu yang baru. Sesuatu yang pelan-pelan berubah, meski tidak langsung terasa.

*****

Malam sudah turun saat Bina memarkir mobilnya di garasi. Lampu teras rumahnya menyala hangat, dan dari balik jendela, terlihat siluet Mama Iin yang sedang menyiram tanaman. Aroma pandan dan gula menguar samar dari dapur, tanda bahwa hari ini Mama sempat bereksperimen lagi dengan resep kue.

Begitu Bina membuka pintu, Mama langsung menyambut dari arah ruang tengah.

“Na, udah pulang? Mama bikin kue baru, mau cobain?”

Bina tersenyum lelah. “Boleh, Ma. Tapi cuci muka dulu ya, muka aku udah kayak jalan tol lelahnya.”

“Ya udah, nanti Mama angetin lagi. Tadi sempat dingin soalnya.”

Setelah ganti baju dan mencuci muka, Bina duduk di meja makan. Di depannya, sepotong bolu kukus pandan dalam piring kecil sudah menunggu. Warna hijaunya cantik, dan taburan kelapa parutnya tampak menggoda.

"Mama gabung ke klub *baking* RT, lho," cerita Mama Iin semangat sambil duduk di seberangnya. "Tadi pagi kumpul perdana. Seru juga. Mama bikin ini sama Bu Ririn, terus Bu Lilis bawa nastar, Bu Evi bawa brownies, pokoknya manis semua!"

Bina mengunyah pelan, matanya setengah berat tetapi tetap menatap Mama Iin dengan penuh perhatian. "Rasanya enak, Ma. Lembut banget."

Mama Iin tersenyum puas. "Iya, resepnya Mama dapet dari YouTube." Mama Iin terus bercerita, tentang rencana klub mereka minggu depan, tentang ide bikin kelas baking kecil-kecilan untuk ibu-ibu kompleks, dan tentang tawaran Bu Ririn yang ngajakin jadi vendor kecil di bazar perumahan bulan depan.

Bina mengangguk-angguk, menanggapi sewajarnya, walaupun dalam kepalanya masih bergema suara Hansa dan beban kerja hari ini. Tetapi ia tahu, dari semua interaksi yang dijalani hari ini, yang satu ini harus tetap ia jaga, percakapan dengan Mama Iin.

Karena dari semua orang yang pernah ia hadapi, Mama adalah satu-satunya yang sejak dulu selalu siap mendengar. Maka sekarang, giliran Bina yang memberi ruang untuk Mama Iin bercerita.

Sebelum beranjak ke kamarnya, Bina sempat mencium pipi mamanya. "Seneng Mama punya kegiatan baru. Biar nggak bosan di rumah terus."

Mama mengusap lengan Bina dengan lembut. "Mama juga seneng kamu pulang. Walau capek, tapi masih mau dengerin cerita Mama."

Bina tersenyum, lalu berjalan menuju kamarnya. Di dalam, ia akhirnya bisa menjatuhkan diri di atas tempat tidur. Hari yang panjang, pikirnya. Tetapi ada manis yang bisa dikenang di ujungnya.

*****

3; Cracks In The Ice

-Ternyata, menusia es juga bisa senyum. Nggak harus nunggu global warming dulu.-

Langit pagi masih buram ketika Bina keluar dari gerbang rumahnya dengan langkah mantap. Tangan kirinya menjinjing tas kerja, tangan kanan membawa bekal yang dibungkus rapi oleh mamanya. Di dalam tasnya sudah siap sebotol kopi hitam buatan rumah dan tumbler air minum yang selalu setia menemaninya menaklukkan hari-hari di kantor.

Udara pagi yang sedikit lembab membelai wajahnya saat ia melangkah ke arah halte bus dekat rumah. Jaket tipis yang dikenakannya belum cukup untuk menghalau angin pagi, tetapi Bina tidak mengeluh. Ia justru tersenyum kecil, menikmati kebiasaan rutinnya. Ini adalah momen-momen sebelum dunia kantor yang sibuk kembali menyita perhatiannya.

Sampai di kantor, ia menyapa satpam dan beberapa rekan kerja yang kebetulan datang bersamaan. “Pagi, Mas Eko! Pagi, Santi!” sapanya sambil melambaikan tangan ringan.

Meja kerjanya seperti biasa sudah rapi. Ia menaruh bekal di laci bawah dan menyusun kembali berkas-berkas pengajuan kredit yang sedang ia tangani. Matanya tertumbuk pada satu email masuk yang membuat alisnya naik sedikit.

Email dari Ibu Eti.

Dengan cepat ia membuka lampiran dan membaca isi dokumen. Surat keterangan ahli waris. Akhirnya datang juga. Bina mengetuk pintu ruangan Pak Hansa dan masuk dengan tenang. “Pak Hansa, saya mau laporin kalau dokumen Ibu Eti sudah lengkap semua. Surat keterangan ahli waris sudah kami terima. Jadi sekarang proses bisa lanjut,” kata Bina sambil menyerahkan berkas. Pak Hansa mengangguk, menatap dokumen yang diberikan.

“Bagus. Lalu bagaimana kelanjutannya?”

Bina tersenyum kecil, “Sekarang saya akan mengerjakan analisis kreditnya. Setelah itu, saya akan mengajukan rekomendasi persetujuan ke Bapak.”

Pak Hansa mengangguk pelan, menunjukkan tanda setuju.

Di dunia perbankan, proses pengajuan kredit biasanya dimulai dengan pengumpulan dokumen lengkap dari nasabah, seperti identitas, surat usaha, dan dokumen pendukung lain. *Account officer* akan menelaah dokumen tersebut, mengevaluasi kelayakan dan kemampuan

bayar nasabah, kemudian membuat rekomendasi kepada kepala AO atau komite kredit. Setelah mendapat persetujuan, proses administrasi dan pencairan dana bisa dilakukan.

Namun, bagi Pak Hansa, yang datang dari latar belakang audit, pendekatan di lapangan terasa berbeda. Fleksibilitas dan intuisi marketing yang biasa diterapkan tim AO belum sepenuhnya ia pahami, sehingga sering terjadi benturan dalam cara memimpin.

Bina melangkah keluar ruangan dengan perasaan lega. Ia tahu, meski prosesnya belum selesai, langkah pertama sudah dilewati. Ia kembali ke mejanya, menata berkas dan mulai menyiapkan analisis kredit dengan fokus.

Sementara itu, di balik meja kerjanya, Hansa menatap keluar jendela ruangannya. Pikirannya melayang pada pencapaian tim yang masih belum maksimal sejak dirinya mengambil alih dari Pak Cokro. Angka-angka target yang belum terpenuhi terus menghantui.

Ia teringat kembali bagaimana selama ini ia bekerja dengan standar yang ketat, serba '*by the book'*. Tetapi dunia marketing dan pelayanan nasabah ternyata tidak bisa sepenuhnya dikendalikan dengan teori audit semata. Dengan keputusan bulat, ia mengambil ponsel dan menghubungi seorang senior di kantor wilayah yang lebih berpengalaman di bidang marketing.

"Halo Pak Candra. Saya ingin berdiskusi soal cara kerja tim saya. Sepertinya saya perlu belajar bagaimana menyeimbangkan aturan dengan fleksibilitas agar target bisa tercapai lebih baik," ucap Hansa dengan nada serius.

Di ujung sana, suara senior itu hangat dan penuh pengertian. "Hansa, memang dunia marketing itu dinamis dan butuh pendekatan yang berbeda dari audit. Tetapi dengan pengalaman dan kolaborasi, kamu pasti bisa mengatasi tantangan itu."

Percakapan itu memberi Hansa secercah harapan. Mungkin inilah awal perubahan, es di dalam dirinya mulai retak, memberi ruang bagi cairan hangat yang perlahan mengalir.

****

Bina membuka kotak bekalnya yang berisi nasi, ayam goreng, dan tumis kacang panjang buatan Mama Iin. Di seberangnya, Ike sedang mengaduk-aduk bihun goreng yang dibeli dari warung sebelah.

"Gimana kabar pengajuan Bu Eti?" tanya Ike sambil menyendok bihun.

Bina tersenyum kecil, “Akhirnya lengkap juga dokumennya. Surat ahli warisnya udah masuk. Jadi bisa lanjut ke analisis dan rekomendasi. Pak Hansa juga udah oke.”

Ike menaikkan alis. “Wah, berarti nggak ada drama lagi, ya?”

Bina nyengir. “Untuk sementara sih enggak. Tapi aku jadi mikir aja… kayaknya Pak Hansa itu belum sepenuhnya ngerti cara kerja marketing. Maksudku, kerja lapangan gitu. Masih kaku banget.”

“Wajar lah,” jawab Ike santai. “Namanya juga mantan auditor.”

“Tapi aku penasaran juga deh,” lanjut Bina sambil mengaduk nasi. “Kenapa coba dia pindah ke AO? Padahal beda banget karakternya.”

Ike berpikir sebentar, lalu berkata dengan nada setengah berteori, “Kalau tebakanku sih, bisa jadi dia ngejar karier. Maksudku, kalau di audit kan ya mentok-mentok jadi kepala unit, terus selesai. Tapi kalau di AO, apalagi kalau sukses, bisa naik jadi kepala cabang, kepala wilayah, bahkan mungkin ke pusat.”

Bina mengangguk-angguk pelan, menyerap logika itu.

“Jadi kayak ngambil risiko demi jalan karier jangka panjang?” tanyanya.

“Exactly,” jawab Ike sambil mengacungkan garpu. “Dan mungkin dia tahu, walaupun sekarang masih kaku, lama-lama dia harus belajar juga. Dunia AO itu bukan soal laporan, tapi soal orang.”

Dengan semangat baru setelah makan siang, Bina dan Ike kembali ke lantai kerja. Mereka berjalan berdampingan melewati koridor kantor yang sudah mulai kembali sibuk. “Aku harap sih Pak Hansa beneran mau belajar,” kata Bina pelan, sambil menekan tombol lift.

Ike melirik ke arahnya. “Dia kayaknya tipe orang yang serius, kok. Mungkin butuh waktu aja buat bisa ngerti cara kita kerja.”

Lift terbuka. Mereka masuk. Di dalam, hanya ada satu orang lain—staf IT dari lantai bawah. Bina dan Ike terdiam sejenak, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Begitu keluar dari lift, mereka berpencar ke meja masing-masing. Ruangan kembali dipenuhi suara ketikan keyboard, nada notifikasi email, dan bisik-bisik obrolan ringan. Tetapi di balik ruang kaca kantor kepala AO, ada seseorang yang sedang memperhatikan semuanya dalam diam.

Hansa menatap keluar dari balik dinding kaca kantornya. Ia melihat bagaimana timnya—Bina, Ike, Andi, dan Santi—berinteraksi. Tawa kecil, saling sapa, bahkan sedikit lelucon yang ringan tetapi menghangatkan suasana.

Berbeda sekali dengan suasana departemen audit yang ia tinggalkan dulu yang serius, sunyi, dan penuh tekanan. Di sini, dunia bergerak dengan ritme lain. Lebih cair, lebih luwes, tetapi tetap menuntut pencapaian. Ia menarik napas dalam. Lalu membuka laptopnya. Di layar terbuka, file Excel dengan monitoring pencapaian tim. Target bulan ini… belum menyentuh enam puluh persen.

Tangannya berhenti di atas *mouse*. Ia kembali teringat percakapan dengan Pak Candra tadi pagi. "Marketing itu bukan cuma soal angka. Tapi soal rasa. Soal membaca orang, bukan cuma dokumen."

Kalimat itu terngiang-ngiang. Hal itu membuat Hansa membuka email dan mulai menyusun pesan baru.

Subject: Permintaan Pendampingan Strategi Pemasaran.

Hansa menghela napas, ia harus mulai belajar.

****

Di luar ruangannya, Bina sedang menelpon salah satu nasabah. Suaranya ramah, sabar, dan efisien. Hansa menoleh sekilas. Seketika, sudut bibirnya sedikit terangkat. Hanya sebentar, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa es itu mulai retak. Suasana kantor siang itu agak lengang. Beberapa karyawan keluar makan siang, sebagian lainnya masih di meja masing-masing. Hansa berdiri di depan mesin kopi yang terletak di pojok *pantry* kantor, menunggu kopinya menetes sempurna ke dalam gelas kertas.

Andi baru saja selesai mencetak laporan dan kebetulan lewat. "Pak, mau saya bantuin bikin kopi?"

Hansa tersenyum tipis, "Sudah, Andi. Tapi… saya boleh minta waktu sebentar?"

Andi mengangguk. "Tentu, Pak."

Mereka akhirnya duduk di *lounge* kecil dekat *pantry*. Tempat itu biasanya digunakan untuk diskusi santai atau sekadar istirahat sejenak dari layar laptop.

“Saya mau nanya, Andi,” ujar Hansa pelan. “Kamu udah cukup lama ya di tim ini, sejak sebelum saya masuk?”

“Iya, Pak. Dari zaman Pak Cokro,” jawab Andi, menyesap air putih dari botolnya.

“Boleh cerita sedikit? Waktu Pak Cokro dulu, gimana suasana kerjanya?”

Andi sempat terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. “Pak Cokro itu… Beliau tuh orangnya deket banget sama tim. Kalau kita ada pencapaian bagus, beliau nggak segan buat traktir makan. Kadang *meeting* juga nggak harus di ruang rapat—pernah juga di warung soto deket sini. Lebih santai, tapi tetap serius.”

Hansa mendengarkan, memperhatikan setiap kata.

“Pak Cokro juga sering ikut turun langsung, Pak. Kayak, misalnya, saya atau Santi harus *visit* rumah nasabah, beliau suka ikut. Nggak cuma buat ngawasin, tapi justru pengin tahu langsung situasi di lapangan,” tambah Andi. “Jadinya, kami merasa bukan cuma kerja, tapi juga didukung. Jadi dekat. Rasanya tuh nggak segan kalau mau ngobrol atau diskusi.”

Hansa mengangguk perlahan, memutar cangkir kopinya yang sudah setengah dingin.

“Selama tiga bulan ini, saya baru sadar… saya belum benar-benar masuk ke dalam tim ini,” gumamnya, seolah bicara ke diri sendiri.

Andi diam. Ia tidak ingin menyela refleksi atasannya.

“Saya datang dari dunia yang berbeda, Andi. Di audit, semua data harus rapi, semua prosedur harus diikuti tanpa celah. Tapi di sini… rasanya lain,” lanjut Hansa. “Saya mulai merasa harus belajar ulang. Bukan soal teori, tapi cara membaur.”

Andi tersenyum sedikit. “Gini Pak, dunia AO itu ya keras juga. Tapi yang bikin kuat itu justru timnya. Karena kerja di lapangan, kadang nggak bisa semua sesuai buku. Kita butuh *support* dan saling bantu.”

Hansa mengangguk sekali lagi, lebih mantap. Ada sesuatu dalam dirinya yang menghangat, seperti lapisan es yang mulai merekah—retakan kecil yang mungkin akan terus membesar.

Hari itu, Bina baru saja menyelesaikan *follow up* dari hasil *canvassing* minggu lalu. Salah satu prospek yang ia temui, Pak Darman, pemilik toko bahan bangunan di daerah Sukatani, akhirnya menunjukkan minat serius untuk mengambil kredit modal kerja. Nilainya cukup besar, dan Bina melihat peluang yang bagus kalau bisa mengunci nasabah ini sebelum bank lain bergerak lebih agresif.

Setelah menyiapkan berkas survei lapangan dan formulir penawaran, Bina mengabari sopir kantor untuk bersiap. Ia lalu mengambil map berisi proposal awal dan melangkah ke ruang Pak Hansa untuk berpamitan. "Pak, saya mau *visit* ke calon nasabah. Pak Darman, usaha bahan bangunan. Sudah ada komunikasi sebelumnya, ini *follow up*survei lapangan. Lokasinya di Sukatani."

Pak Hansa mengangguk sekilas, lalu meletakkan pulpen yang sedari tadi ia pegang. "Saya ikut."

Bina mengerjap. "Eh, ikut, Pak?"

"Iya. Sekalian lihat langsung proses pendekatan tim AO ke nasabah," jawab Hansa singkat sambil berdiri dan mengambil map.

"Oh… baik, Pak."

Bina tersenyum kaku. Dalam hati agak deg-degan. *Tumben amat Pak Hansa ikut visit. Biasanya juga cukup laporan di atas kertas.* Batinnya.

****

Mobil kantor melaju tenang menyusuri jalanan menuju Sukatani. Di kursi depan, Pak Hansa duduk diam sambil sesekali melihat ke luar jendela. Sopir menyetel musik pelan dari radio, lagu pop tahun 2000-an yang hanya menjadi suara latar samar.

Di kursi belakang, Bina memeluk map di pangkuannya. Ia melirik ke depan, lalu memalingkan wajah ke jendela. Rasanya aneh sekali. Biasanya, ia mengobrol santai dengan sopir. Tetapi sekarang, ada Pak Hansa. Dan ya, suasananya jadi formal sekali.

Setelah beberapa menit hening, suara Pak Hansa akhirnya terdengar dari depan. "Febina, sudah berapa lama kerja di Bank Utama?"

Pertanyaan sederhana, tetapi cukup mengejutkan bagi Bina yang nyaris mengira perjalanan ini bakal berlangsung dalam diam. "Dari lulus kuliah, Pak," jawabnya cepat. "Saya mulai dari *frontliner* dulu, terus pindah ke AO."

"Jadi memang dari awal tertarik di dunia marketing?"

Bina tersenyum tipis. Sedikit lega suasana mulai mencair. “Iya, Pak. Suka ketemu orang baru, dengar cerita mereka, dan saya senang bantu mereka mengembangkan usaha. Ada rasa puas sendiri waktu pengajuan mereka disetujui dan usaha mereka berkembang.”

Pak Hansa mengangguk pelan. “Saya belum pernah di marketing sebelumnya,” ujarnya. “Tapi saya ingin belajar.”

Kali ini Bina yang mengangguk, meski ia tahu Hansa tidak bisa melihatnya dari kursinya di depan. “Gak apa-apa, Pak. Semua juga butuh proses.”

Mobil terus melaju. Di antara jeda percakapan, canggung memang belum sepenuhnya hilang. Tetapi setidaknya, es-nya mulai retak sedikit.

****

Mobil berhenti di depan sebuah rumah sederhana tetapi rapi di pinggiran kota, dekat dengan proyek perumahan yang sedang berkembang pesat. Tumpukan semen, pasir, dan bahan bangunan lain terlihat rapi di halaman rumah. Bina menarik napas sebentar, lalu menatap Hansa yang duduk di sebelah sopir, sebelum turun dari mobil dan berjalan menuju pintu.

Di depan rumah, Pak Darman, pria paruh baya dengan senyum ramah, menyambut mereka. Setelah salam dan basa-basi singkat, Bina langsung membuka pembicaraan. “Pak Darman, terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin mengulangi sedikit penjelasan tentang penawaran kredit dari Bank Utama yang saya sampaikan lewat telepon tadi,” kata Bina sambil tersenyum.

Pak Darman mengangguk, “Iya, Bu Bina. Sebenarnya saya sudah ditawari kredit oleh bank lain juga. Mereka menawarkan bunga yang cukup kompetitif. Tapi saya masih ingin dengar dari Ibu, apa sih keunggulan Bank Utama?”

Bina sigap menjelaskan, “Jadi, Pak, selain bunga kami yang kompetitif, proses pengajuan di Bank Utama juga kami upayakan cepat dan fleksibel, Pak. Kami bisa bantu Pak Darman mengajukan kredit dengan dokumen yang lebih sederhana selama masih memenuhi persyaratan utama. Kami juga punya tim *support* yang siap membantu supaya prosesnya lancar tanpa banyak kendala.”

Hansa yang sejak tadi memperhatikan dari samping, sesekali melirik dan mengangguk. Ia mulai mengerti bagaimana Bina membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan nasabah. Obrolan berjalan cair, suasana pun tidak kaku.

Pak Darman tersenyum, "Wah, kalau begitu saya jadi tertarik, Bu. Yang penting prosesnya cepat dan tidak ribet. Usaha saya memang sedang perlu suntikan modal cepat."

Bina menutup presentasinya dengan santai, "Kalau begitu, Pak, kami siap bantu Pak Darman kapan pun. Nanti kami akan pantau terus progresnya agar tidak ada kendala berarti."

Hansa diam sejenak, lalu dalam hati dia berpikir, *Oh, ini rupanya kerjaan marketing AO. Bukan cuma soal angka, tapi juga bagaimana bisa* connect *dengan nasabah, membangun kepercayaan, dan menjaga hubungan baik.*

Pak Darman menyandarkan punggung ke kursinya, lalu mengangguk mantap. "Baiklah, Mbak Bina. Saya putuskan untuk ajukan kreditnya lewat Bank Utama. Saya percaya, apalagi setelah Mbak jelaskan semuanya dengan gamblang begini."

Bina refleks menoleh ke Pak Hansa, lalu kembali ke Pak Darman dengan senyum lebar. "Terima kasih banyak, Pak. Nanti sore saya akan mulai input datanya. Dokumen yang dibutuhkan sebagian besar sudah Bapak siapkan, tinggal saya bantu susun urutannya."

"Wah, mantap. Saya tinggal nunggu kabar baik dari Mbak, ya," jawab Pak Darman sambil menjabat tangan Bina dengan hangat.

Setelah sedikit berbasa-basi, mereka pamit. Begitu keluar dari rumah, Bina masih tersenyum lebar. Ia membuka pintu mobil dan duduk di jok belakang, sementara Pak Hansa masuk ke kursi depan. Sebelum mobil melaju, Bina bersandar sejenak, menatap keluar jendela.
Dari depan, Hansa menoleh sedikit dan berkata, "Kamu berhasil buat dia percaya. Caramu meyakinkan, tenang tapi jelas."

Bina sempat terdiam, agak kaget dengan pujian tidak langsung itu. Ia tersenyum kecil. "Terima kasih, Pak."

Tak ada pujian bombastis, tidak ada tepuk tangan. Tetapi bagi Bina, senyum tipis Hansa dan kalimat pendek barusan tetapi itu cukup. Karena untuk pertama kalinya, Bina merasa, Hansa melihat perjuangannya.

Hansa diam sejenak sebelum menambahkan, "Biasanya kamu makan sore di mana?"

“Hmm… tergantung, sih. Kadang langsung pulang, kadang mampir makan kalau belum terlalu malam.”

Hansa mengangguk pelan. “Kalau begitu, mampir sebentar, ya. Saya traktir. Anggap saja bentuk apresiasi.”

Bina sempat membeku. “Serius, Pak?”

“Serius. Tapi jangan pilih yang mahal-mahal. Saya belum siap jadi atasan royal.”

Bina tertawa. Untuk pertama kalinya, ia melihat sisi lain dari Hansa, sedikit kaku, masih canggung, tetapi jelas sedang berusaha. Dan itu cukup membuat retakan es yang sudah terbentuk kini makin melebar.

*****

Mereka berhenti di sebuah warung tenda sederhana di pinggir jalan. Meja plastik, bangku lipat, dan lampu bohlam kuning yang menggantung seadanya. Aromanya menggoda, perpaduan antara kecap, bawang putih, dan wajan panas.

Mereka duduk berseberangan. Sopir ikut makan, tetapi duduk agak jauh dari mereka, mau merokok katanya.

“Nasi goreng kambing dua, sama dua teh tawar hangat,” kata Hansa kepada penjaga warung.

Bina menatap sekitar. “Ini tempatnya… merakyat banget ya.”

“Direkomendasiin sopir kantor. Katanya enak.”

Bina tersenyum. Mereka makan sambil ngobrol ringan. Tidak ada laporan. Tidak ada evaluasi. Hanya percakapan santai seputar pekerjaan, pelanggan, bahkan warung-warung enak di sekitar kantor. Bina bercerita soal pengalaman pertama dia pegang nasabah UMKM, dan Hansa mendengarkan. Benar-benar mendengarkan.

Saat mereka selesai makan dan bersiap kembali ke mobil, Hansa sempat menoleh sebelum masuk ke kursinya. “Terima kasih, ya. Saya banyak belajar hari ini.”

Bina terdiam sesaat, lalu tersenyum. “Sama-sama, Pak. Kalau Bapak ikut *visit* terus, saya semangat cari nasabah tiap hari.”

Hansa hanya mengangguk kecil. Namun senyumnya—meski hanya sekilas—cukup untuk membuat sore itu terasa hangat.

*****

4; A Past to Familiar

-Kami nggak janjian, tapi bisa-bisanya patah di tempat yang sama.-

Tanpa terasa, sudah delapan bulan Bina bekerja satu tim dengan Hansa. Awalnya, masa transisi itu terasa berat. Bina sempat merasa frustasi menghadapi atasan baru yang dingin, kaku, dan terlalu *textbook.* Tetapi waktu berjalan, dan hari-hari yang mereka habiskan bersama di kantor, di lapangan, di tengah berkas dan target yang terus bergerak, perlahan mengikis semua dinding itu.

Sekarang, di bulan ke-8, suasananya jauh berbeda. Bina merasa lebih nyaman bekerja di bawah kepemimpinan Hansa. Dalam lima bulan terakhir, perubahan Hansa begitu terasa. Ia tidak lagi sekaku dulu, tidak lagi terpaku pada aturan baku seperti auditor yang takut salah langkah. Ia kini lebih lentur, lebih bisa membaca situasi. Bahkan, ia mulai berani mengambil keputusan cepat di lapangan, sesuatu yang dulu hampir mustahil ia lakukan tanpa dokumen lengkap dan data mendalam.

Salah satu hal yang paling disyukuri Bina adalah kebiasaan Hansa yang kini sering ikut *visit* ke calon nasabah. Dari situlah Hansa mulai mengerti ritme kerja AO yang tidak hanya soal dokumen dan angka. Ia melihat langsung betapa dinamisnya proses membangun hubungan dengan nasabah, kadang serba mendadak, kadang penuh drama, dan seringkali butuh pendekatan emosional yang tidak bisa dihitung dengan rumus apapun.

Hansa tidak lagi sekadar memberi perintah dari balik meja. Ia tahu sekarang, bahwa di lapangan segalanya bisa berubah cepat, dan AO dituntut untuk selalu sigap, luwes, dan tetap akurat. Ia belajar itu bukan dari buku, tetapi dari timnya.

Bina menyadari, bukan hanya Hansa yang berubah. Hubungan mereka sebagai tim pun ikut berkembang. Mereka kini lebih solid, lebih terbuka satu sama lain. Bercanda di tengah jam istirahat sudah jadi hal biasa. Pulang bareng sambil debat ringan soal kopi paling enak di sekitar kantor juga sering terjadi. Bahkan, Hansa yang dulu hampir tidak pernah keluar dari ruangannya selain rapat,kini mulai ikut nimbrung saat timnya makan siang bareng di kantin bawah.

Ada rasa nyaman yang tumbuh. Rasa saling percaya yang perlahan dibangun. Dan dalam kebersamaan yang terlihat biasa itu, Bina tahu, ada sesuatu yang mulai berbeda. Hansa bukan lagi sekadar "atasan baru". Ia sudah mulai terasa familiar.

Ruang *meeting* di lantai dua Bank Utama siang itu terasa lebih hangat dari biasanya. Bukan karena pendingin ruangan mati, tetapi karena suasana tim yang jauh lebih cair dibanding beberapa bulan lalu. Di salah satu sisi meja, Hansa duduk sambil membuka laptop, dengan ekspresi tenang tetapi tidak setegang biasanya. Di sekelilingnya ada Bina, Ike, Andi, dan Santi, empat AO yang kini sudah mulai kompak sebagai tim.

"Jadi," buka Hansa sambil mengetik beberapa angka di layar, "kita tutup bulan kemarin dengan pencapaian 109% dari target. Dan itu cukup menggembirakan."
Tepuk tangan kecil terdengar. Tidak meriah, tetapi tulus.

Hansa melirik ke arah Bina sebentar sebelum melanjutkan. "Dan secara individu, saya ingin memberikan apresiasi khusus untuk Mbak Bina."

Bina sempat kaget. Ia menoleh ke kanan dan kiri, memastikan yang dipanggil memang dirinya. "Dari seluruh tim, Bina mencatat jumlah nasabah terbanyak bulan ini. Baik dari sisi nominal maupun jumlah nasabah baru. Jadi, ya…" Hansa berhenti sejenak, lalu tersenyum kecil. "Terima kasih, Mbak. Jangan cepat puas."

Tepuk tangan dari Ike dan Andi mengiringi.

"Wah, boleh dong traktir, Na!" goda Ike.

"Saya pikir malah Pak Hansa yang traktir," timpal Santi, cekikikan.

Hansa pura-pura berpikir sejenak, lalu mengangguk pelan. "Oke. Tapi jangan yang mahal-mahal. Budget kepala unit tidak seindah target pencapaian kalian."

Tawa pecah di ruangan. Bina tertawa juga, sambil menunduk sedikit. Senang, tentu saja. Tetapi yang lebih membuatnya terkesan adalah Hansa bercanda. Bercanda. Si manusia manual book itu akhirnya bisa tertawa dengan timnya.

Setelah sesi evaluasi ditutup, rapat pun bubar. Tetapi kehangatannya tidak ikut berakhir. Mereka keluar ruangan dengan senyum ringan, dan suasana tim terasa hidup.

Bina tidak bisa menahan senyum saat kembali ke mejanya. Ia menatap layar monitor kosong beberapa saat.

Dulu rasanya berat banget kerja di tim ini sekarang rasanya pulang justru lebih berat.

“Eh, seriusan Pak Hansa ngajak kita makan di tempat kayak gini?” bisik Ike pelan begitu mereka semua berdiri di depan restoran Kintan Buffet yang terang dan penuh aroma panggangan.

“Padahal tadi bilang jangan yang mahal-mahal,” timpal Santi pelan dengan mata membulat.

“Ini sih mahal,” gumam Andi, sambil nyengir. “Tapi kita nikmati aja, sebelum Pak Hansa berubah pikiran.”

Tak lama kemudian, Hansa datang dan langsung menghampiri mereka. “Sudah reservasi. Meja untuk lima orang.”

Bina melirik restoran yang elegan itu, lalu melirik ke arah Hansa. Dalam hati, ia tersenyum. Ternyata Hansa bisa juga bikin kejutan.

****

Meja mereka penuh dengan potongan daging, sayur, saus, dan alat panggang yang sudah menyala. Aroma lemak yang mulai terbakar memenuhi udara. Tawa kecil mulai bermunculan, diawali dari pembicaraan ringan, lalu mengalir ke arah yang lebih personal.

“Gue tuh sebenernya nggak bisa pulang malam kayak gini,” curhat Santi sambil menuang teh. “Anak lagi susah tidur, harus ditemenin.”

“Iya gue juga,” tambah Ike. “Punya anak balita tuh, makan di tempat kayak gini harus sambil liatin jam.”

“Kalau lo, Ndi?” tanya Ike.

Andi nyengir. “Gue kan belum nikah. Bebas pulang tengah malam juga nggak ada yang nunggu.”

Ia lalu menoleh ke arah Hansa. “Kalau Pak Hansa gimana? Udah ada yang nunggu di rumah?”

Pertanyaan itu membuat meja agak sunyi sejenak.

Hansa tersenyum tipis, lalu menjawab santai, “Belum. Saya masih sendiri.”

“Ohh,” sahut Ike panjang, penuh makna.

“Wah, sama dong kayak Bina,” celetuk Santi, langsung bikin meja riuh.

Bina yang sedang mengambil saus langsung tersedak pelan.

Mereka tertawa. Dan di tengah riuh itu, Bina sempat menoleh ke arah Hansa. Pandangan mereka bertemu, hanya sebentar. Tetapi cukup untuk membuat jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

Tak lama kemudian, saat Bina sedang sibuk memanggang potongan daging, ia mau mengambil irisan daging dari piring di tengah. Tangannya terulur, dan begitu juga tangan Hansa.

"Oh, maaf," kata Bina cepat sambil menarik tangannya.

Tetapi Hansa justru mengambil irisan itu, lalu tanpa berkata apa-apa, meletakkannya di piring Bina.

Bina sempat terdiam. "Eh… terima kasih, Pak."

Hansa mengangguk singkat, lalu kembali memanggang miliknya sendiri.

Bina menatap piringnya, senyum kecil tidak bisa ditahan di sudut bibir. Tiba-tiba rasa asin gurih dari saus yakiniku terasa lebih manis dari biasanya.

****

Malam mulai larut saat mereka keluar dari restoran. Langit sudah gelap, tetapi suasana masih ramai. Di pelataran depan restoran, mereka berdiri sebentar sambil menunggu ojek dan kendaraan datang menjemput.

"Eh, Na, lo naik apa?" tanya Ike .

"Gue naik ojek, tapi cuma sampe halte bus." jawab Bina sambil menyandang tas. "Lo sendiri naik apa?"

"Gue searah sama Andi. Gue nebeng dia," kata Ike sambil menunjuk mobil Andi yang sudah mendekat.

"Santi, lo dijemput suami ya?" tanya Bina.

Santi mengangguk sambil senyum. "Iya nih, udah WA dari tadi. Katanya udah di belokan."

Satu per satu mereka berpamitan. Tinggallah Bina berdiri sendiri di trotoar, menatap sekeliling. "Mbak Bina," suara Hansa terdengar dari samping.

Bina menoleh. "Iya, Pak?"

"Pulang sama siapa?"

"Naik bus aja, Pak. Tapi, halte-nya agak jauh dari sini. Jadi ini mau pesen ojek," jawab Bina sambil mengangkat ponselnya.

Hansa diam sejenak, lalu berkata, “Kalau begitu, ikut saya aja. Saya antar ke halte.”

Bina ragu sejenak. “Wah, nggak repot, Pak?”

“Nggak pa-pa,” jawabnya.

Bina akhirnya mengangguk setuju, kemudian ikut naik ke mobil Hansa. Mobil melaju tenang menyusuri jalanan kota yang mulai sepi. Di dalam kabin, hanya suara musik pelan yang mengisi keheningan. Bina duduk di kursi penumpang depan, tangannya melipat rapi di pangkuan.

“Rumah Mbak Bina di mana?” tanya Hansa sambil tetap fokus ke jalan.

“Di komplek Bukit Sari, Pak. Masuknya dari jalan Arwana Raya.”

Hansa menoleh sebentar, lalu tersenyum kecil. “Wah, searah. Saya juga lewat Arwana tiap hari.”

“Oh ya?”

“Kalau begitu, saya antar sampai rumah aja sekalian.”

Bina melirik. “Lho, nggak apa-apa, Pak?”

“Ya nggak pa-pa,” jawab Hansa santai.

Mobil melaju tenang di jalanan kota yang mulai lengang. Di kursi penumpang depan, Bina duduk dengan tenang, kedua tangannya bertaut di pangkuan. Ia memandangi jalanan di luar jendela, tetapi pikirannya melayang.

Sudah lama rasanya Bina tidak menumpang mobil siapa pun. Biasanya ia membawa mobil sendiri atau naik angkutan umum. Naik mobil bareng atasan sendiri, adalah hal yang cukup langka baginya. Bahkan rasanya sedikit canggung. Dan entah kenapa, situasi ini justru mengingatkan Bina pada sesuatu yang jauh lebih personal atau lebih tepatnya, pada seseorang.

Setahun yang lalu, ia dan Ardima, mantan kekasihnya, hampir setiap hari pulang-pergi bersama. Rumah sakit tempat Ardima bekerja ternyata satu arah dengan kantor cabang tempat Bina bertugas. Tiap pagi mereka berangkat bareng, sore pulang bersama. Mobil jadi tempat ngobrol, bercanda, bahkan kadang tempat diam-diam saling bertukar pandang di tengah kemacetan.

Sekarang, ia duduk di mobil orang lain. Masih searah, satu kantor malah. Tetapi suasananya jelas berbeda. Bina tersenyum kecut dalam hati. Jangan GR, Bina. Ini cuma dianterin ke rumah. Bukan apa-apa.

Ia menarik napas pelan dan membenahi duduknya.

Di sampingnya, Hansa tampak tenang menyetir. Lalu, seolah menyadari diam yang terlalu panjang, ia membuka percakapan. Aslinya dari sini, Mbak?" tanya Hansa, membuka percakapan setelah beberapa menit suasana hening.

Bina menoleh, sedikit terkejut tetapi menyambut. "Iya, Pak. Lahir dan besar di sini. Sekarang masih tinggal di rumah Mama, di Bukit Sari."

"Oh ya?" Hansa melirik cepat ke arahnya. "Berarti cukup lama tinggal di sana."

"Iya, dari kecil. Papa saya udah meninggal beberapa tahun lalu, jadi saya tinggal sama mama aja sekarang."

Hansa mengangguk pelan. "Saya juga hanya punya Ibu. Bapak meninggal waktu saya kuliah."

"Wah, sama dong," ujar Bina spontan, lalu menambahkan, "Saya dua bersaudara. Kakak saya laki-laki." Bina tersenyum kecil, lalu menambahkan dengan nada yang lebih ringan, "Saya juga punya keponakan, namanya Alia. Umurnya dua tahun. Lucu banget, bawel, dan suka banget main. Dia tuh kayak… hiburan saya di rumah." Begitu kalimat itu keluar, Bina langsung diam sebentar. Tatapannya beralih ke luar jendela.

Eh… kenapa aku cerita sejauh ini, ya?

Dalam hati, ia menegur dirinya sendiri. Biasanya ia tidak akan se-terbuka itu, apalagi ke atasan. Tetapi entah kenapa, malam ini mulutnya terasa lebih ringan. Namun, Hansa tidak terlihat terganggu. Sebaliknya, ia tersenyum kecil.

"Dari cara kamu cerita, kelihatan banget kamu sayang banget sama keponakanmu."

Bina tertawa pelan, sedikit malu tetapi tetap senang. "Iya, sih. Dia nyenengin banget. Apalagi kalau habis dari hari-hari berat di kantor."

Obrolan mereka berhenti sebentar, tetapi suasananya tetap nyaman. Mobil perlahan masuk ke jalan komplek, melewati deretan rumah-rumah yang sudah mulai sepi dan tertutup tirai. Mobil berhenti perlahan di depan rumah bercat putih di sudut komplek yang tenang. Lampu teras menyala hangat, dan di kejauhan tampak sosok wanita mengenakan mukena putih berjalan masuk lewat pagar.

Bina mendekatkan wajah ke jendela, lalu buru-buru menoleh ke arah Hansa.

"Aduh, ada Mama lagi." desisnya.

Hansa ikut menoleh. “Yang baru masuk rumah itu?”

“Iya…” jawab Bina pelan. “Baru pulang dari masjid, pasti habis Isya.”

Hansa diam sebentar. “Kalau begitu, saya sapa dulu, deh.”

Bina langsung menoleh cepat. “Eh, nggak usah, Pak. Beneran nggak perlu.”

“Tapi saya yang antar kamu sampai malam-malam gini. Nggak enak kalau langsung pergi aja.”

Belum sempat Bina mencegah lagi, Hansa sudah membuka pintu mobil dan turun. Bina menatap ke depan dengan perasaan campur aduk. *Duh, kenapa harus pas banget Mama pulang sih…*

Hansa menunggu Bina turun, lalu berjalan bersamanya ke depan pagar. Mama Iin yang baru saja melepas sandal langsung mengangkat wajah. “Assalamualaikum, Ma,” sapa Bina cepat, agak canggung.

Mama Iin mengangguk sambil menjawab salam, lalu matanya bergeser ke Hansa.

“Selamat malam, Bu,” ujar Hansa sopan. “Saya Hansa, atasannya Mbak Bina di kantor.”

“Oh, iya?” Mama Iin buru-buru memperbaiki posisi mukenanya sambil tersenyum ramah.

“Maaf ya, Bu. Tadi kami sempat ada rapat internal dan makan malam bareng tim. Pulangnya jadi agak malam,” jelas Hansa.

“Oh, nggak apa-apa… nggak apa-apa,” sahut Mama Iin cepat. “Namanya juga kerja, ya. Makasih ya udah nganterin Bina.”

Bina berdiri di samping mereka, berusaha menahan senyum campur malu. Ia melirik Mama Iin yang tersenyum lebar sekali.

Sambil mengangguk sopan, Hansa berpamitan. “Kalau begitu, saya pamit dulu, Bu. Terima kasih.”

“Baik, Mas Hansa. Hati-hati di jalan.”

Begitu Hansa masuk mobil dan pergi, Bina belum sempat masuk rumah, Mama Iin sudah menatapnya sambil menepuk-nepuk lengannya pelan.

“Eh, itu bos kamu?” bisiknya. “Sopan, tinggi, rapi…”

“Maaa…” Bina menutup wajahnya dengan tas. “Biasa aja dong.”

Mama Iin tersenyum geli. “Biasa aja apanya. Bos kamu itu manis, lho.”

Bina hanya menggeleng cepat dan masuk ke rumah, pipinya masih panas. Dan di dalam hatinya ia tahu, malam ini bukan malam biasa.

*****

Aroma roti bakar dan teh manis mengepul dari dapur, berpadu dengan suara riang anak kecil yang berlarian di ruang tengah. Bina yang biasanya memilih tidur lebih lama di akhir pekan, pagi ini bangun lebih awal. Semua gara-gara suara khas keponakan kecilnya yang memanggil dari ruang tamu.

"Te Inaaa…!"

Alia, dua tahun, berdiri dengan bangga sambil mengangkat boneka kecil berbaju pink yang satu tangannya sudah mulai longgar.

Bina keluar dari kamar dengan rambut masih setengah basah habis cuci muka. Tetapi begitu melihat Alia, wajahnya langsung berseri. "Iyaaa, ini boneka favorit Alia ya? Cantik banget!"

Alia mengangguk heboh, lalu langsung memeluk Bina sambil terkikik.

Di sofa, Neisa duduk santai dengan cangkir teh di tangan. "Alia kalau sama lo seneng banget kayaknya."

Bina tertawa. "Gue juga. Kalau tahu Alia datang, jadi semangat bangun pagi. Padahal niatnya tadi mau tidur sampe siang."

Tak lama, Reza muncul dari arah teras. "Wah, rame banget nih. Boneka-boneka Alia udah unjuk gaya?"

"Maaas!" Bina bangkit dari karpet lalu menyalami tangan kakaknya. "Tumben mampir. Biasanya langsung sibuk urusan luar negeri."

Reza mencium pipi Alia yang langsung loncat ke pangkuannya. "Lagi libur tugas luar. Sekalian kangen rumah juga," jawabnya.

Mereka duduk di ruang tengah, Alia sibuk menyisir rambut bonekanya, sambil sesekali bergumam pura-pura menyanyi. Mama Iin di dapur, sibuk menyiapkan camilan.

"Oh iya, Na," kata Neisa, melirik ke arah Bina. "Gue tuh lagi mikir buat masukin Alia ke *preschool.* Paling nggak tahun depan, biar distimulasi. Sekarang udah dua tahun, mulai ngerti banyak hal, cuma omongannya masih belum jelas."

Reza mengangguk. "Biar dia terbiasa juga sama anak-anak lain juga."

Bina tersenyum. “Boleh juga. Nanti gue cariin info ya. Deket rumah kayaknya ada satu yang bagus, gurunya juga sabar dan stimulasi anaknya oke.”

Neisa tersenyum. “Boleh, nanti kabarin ya.”

Dan pagi itu, tawa dan obrolan kecil yang mengalir ringan jadi pelengkap sempurna buat akhir pekan. Jauh dari file kerjaan, laporan nasabah, dan satu nama yang tiba-tiba mulai sering hadir di pikirannya belakangan ini.

Setelah obrolan soal *preschool* Alia mulai mereda, Neisa melirik Bina dengan senyum menyelidik. “Eh, Na, gimana tuh sekarang kerjaan lo? Dulu kan lo sering ngeluh tuh soal bos lo yang super kaku itu.”

Bina tertawa kecil sambil melipat selimut kecil yang tadi dipakai Alia bermain. “Iya, dulu sih gitu. *Textbook* banget. Semua harus sesuai SOP, nggak ada ruang buat improvisasi.”
Reza ikut nimbrung, “Bukannya kamu sampai pengin pindah waktu itu?”

“Bener,” kata Neisa sambil tertawa. “Dulu tiap kita ketemu, pasti Bina nyelipin curhat soal si bos yang bikin stres itu.”

Bina mengangguk pelan, senyumnya lembut. “Tapi sekarang udah beda, kok. Banyak berubah. Sekarang malah udah enak banget kerjanya. Dia mulai fleksibel, bisa diajak diskusi, bahkan sering ikut turun ke lapangan juga.”

“Oohh…” sahut Neisa panjang. “Berarti… udah cocok dong sekarang sama bos?”

Bina hanya mengangkat bahu sambil senyum. “Cocok kerjaannya, ya. Kalau orangnya… ya gitu deh.”

Belum sempat Neisa membalas, Mama Iin muncul dari dapur sambil membawa nampan berisi pastel goreng dan teh hangat. “Ini, cemilannya. Masih hangat,” katanya sambil menaruh nampan di meja.

Lalu, sambil duduk di kursi dekat jendela, Mama Iin menyelipkan kalimat yang langsung bikin Bina menegakkan punggung. “Eh iya lho, semalam tuh Bina dianterin pulang sama bosnya. Bukan sopir kantor, Mas. Bosnya langsung yang nganterin.”

Neisa dan Reza serempak menoleh ke Bina.

“Hah? Serius?” tanya Neisa cepat, matanya membulat.

Reza hanya mengangkat alis, penuh tanda tanya.

Mama Iin lanjut, tanpa sadar sedang menyiram bensin ke api penasaran. “Iya. Pas Mama pulang dari masjid, eh, kok ada mobil di depan rumah. Terus Mas-nya itu sopan banget. Tinggi,

rapi, ganteng juga. Ih Mama suka deh, orangnya sopan banget. Ngomongnya juga halus. Dia ngenalin diri, katanya atasan Bina."

Lalu dengan nada gemas, mamanya menambahkan, "Bina, itu bos kamu udah nikah belum sih?"

Bina langsung menunduk, wajahnya merah, sementara Neisa sudah terkekeh tidak tertahan. "Maaa… jangan mulai deh," kata Bina, berusaha terdengar santai tetapi tidak bisa menyembunyikan rona di pipinya.

"Lho, Mama cuma nanya," jawab Mama Iin sambil nyengir. "Orangnya sopan banget. Langka tuh zaman sekarang."

Reza hanya menggeleng pelan. "Wah, ini sih bakal rame."

Dan dalam tawa kecil yang mengisi ruang tengah sore itu, Bina hanya bisa menarik napas dalam-dalam. *Mampus. Ini pasti belum selesai sampai di sini.*

Bina berpindah duduk di sudut ruang tamu, tangannya sibuk menggulung-gulung serbet kecil yang sejak tadi ia pegang. Obrolan di sekelilingnya masih ramai, mamanya kini sibuk bermain boneka sama Alia, Reza yang mondar-mandir sambil menerima telepon dari kantornya.

Tetapi hati Bina sedang tidak di situ. Ucapan Mama tadi masih menggema. *Itu bos kamu udah nikah belum?"*

Lalu tatapan-tatapan iseng dari Neisa dan Reza, canda kecil yang sebetulnya tidak jahat, tetapi cukup untuk menggoyang ketenangan yang sudah susah payah ia bangun. Karena jujur saja, dalam hati kecilnya, Bina masih belum benar-benar pulih.

Ardima adalah cinta pertamanya. Dari zaman SMA, kemudian sempat berpisah, lalu dipertemukan kembali dalam versi mereka yang sudah dewasa, dan lebih matang. Hubungan yang terasa seperti takdir. Sampai akhirnya semua tumbang karena satu hal yang tidak bisa mereka lawan, restu orangtua.

Ayah Ardima tidak pernah benar-benar menyukai Bina. Bukan karena Bina tidak baik, tetapi karena Bina bukan seorang dokter. Bukan "selevel" dengan keluarga mereka yang semua berlatar belakang medis. Dan dari situlah luka itu tumbuh. Luka yang membuat Bina enggan untuk berharap lagi.

Setelah hubungan mereka berakhir, Bina memilih diam. Membangun tembok. Menyibukkan diri dengan kerja, menghindar dari topik pernikahan seperti menghindari lubang di jalan.

Ia bahkan sempat mendengar kutipan Luna Maya di salah satu wawancara belum lama ini *"Marriage is not for everyone."* Dan entah kenapa, Bina merasa setuju. Bukan karena trauma semata, tetapi karena ia merasa untuk saat ini, hidupnya baik-baik saja.

Lalu… datanglah Hansa. Seseorang yang awalnya hanya dianggap bos *textbook*. Kaku. Dingin. Tetapi perlahan mulai membuka celah. Dan justru karena itu, Bina takut. Takut salah lagi. Takut membuka hati hanya untuk dihancurkan oleh kenyataan yang sama: tidak direstui.

Saat Bina sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, suara lembut menyentuhnya dari samping. "Bina…" Neisa duduk pelan di sebelahnya. Wajahnya tenang, senyum kecil menggantung di bibir. "Lo kenapa?"

Bina menoleh, tetapi tidak langsung menjawab.

"Apa kepikiran sama omongan Mama tadi?"

Bina hanya menarik napas. tidak menjawab, tetapi sorot matanya cukup jadi jawaban.

Neisa tidak berkata apa-apa lagi. Hanya duduk di samping Bina. Tidak menghakimi. Tidak memaksa. Hanya hadir sebagai sahabat, sebagai kakak, sebagai seseorang yang tahu luka seperti apa yang Bina simpan selama ini.

Dan di antara kebisingan keluarga yang perlahan memudar, Bina duduk diam. Menatap jauh, ke arah pintu rumah yang tadi sempat dilewati oleh seseorang yang mungkin tanpa ia sadari, mulai menempati ruang kecil di hatinya.

Langit mulai berwarna jingga saat Mama Iin berdiri dari kursinya dan berkata, "Alia, ayo main ke halaman sebentar. Nenek juga sekalian nyiram tanaman."

Alia langsung melompat dari karpet, membawa boneka kecilnya dan mengikuti neneknya ke halaman depan. Reza juga masuk ke kamar belakang, menjawab panggilan telepon lanjutan dari kantornya.

Kini hanya tinggal Bina dan Neisa di ruang tengah. Bina masih memegang cangkir teh yang kini tinggal separuh. Ia belum meneguknya lagi sejak tadi. Setelah beberapa menit dalam keheningan yang nyaman, ia akhirnya bicara.

"Nes…"

Nada suaranya pelan, nyaris seperti bisikan. Neisa langsung menoleh.

"Sebenernya… gue tuh masih trauma," Bina memulai. "Bukan karena Mama ngomong gitu tadi. Tapi karena… gue takut. Takut kejadian yang sama terulang."

Neisa tidak menyela. Matanya tetap pada Bina, menunggu kelanjutan.

"Gue nggak mau lagi nyerahin hati ke laki-laki, cuma buat dihancurin lagi. Kayak waktu sama Ardima." Bina menunduk. "Lo tahu sendiri kan, dari dulu gue mikirnya, dia yang terakhir. Dari zaman SMA. Kita sempat pisah, terus ketemu lagi… dan gue kira, itu tandanya jodoh." Ia tertawa kecil, getir.

"Tapi ternyata, bukan restu yang datang. Justru penolakan. Bukan karena gue jahat. Tapi karena gue nggak 'selevel'. Gue bukan dokter. Bukan siapa-siapa."

Neisa menggenggam tangan Bina pelan.

"Gue pikir setelah semua itu, hidup sendiri juga nggak apa-apa. Gue punya pekerjaan yang gue suka. Gue cukup. Gue aman. Dan Mama juga dulu pernah bilang, lebih baik sendiri daripada sakit hati karena mertua nggak suka." Bina menarik napas pelan. "Tapi ternyata… yang namanya orang tua tetap aja ya. Kalau lihat anak perempuannya belum nikah, pasti ada kekhawatiran. Ada keinginan buat lihat kita punya pendamping."

Neisa mengangguk pelan. "Namanya juga orang tua. Kadang ucapan mereka nggak selalu konsisten, tapi isinya tetap rasa sayang."

"Gue tahu, Nes," kata Bina. "Tapi tetap aja rasanya… berat. Terutama kalau aku harus mulai dari nol. Mengenal orang baru. Buka hati lagi."

Neisa tidak berkata apa-apa. Ia tahu, saat seperti ini bukan waktu yang tepat untuk menasihati. Yang dibutuhkan Bina hanyalah ruang untuk jujur. Dan seseorang yang duduk diam, mendengarkan.

"Satu sisi gue tahu Hansa itu bukan orang jahat. Dia baik, dia sopan… dia profesional. Tapi sisi lain di dalam diri gue selalu siaga. Kayak… jangan berharap. Jangan GR. Jangan jatuh hati."
"Karena takut kecewa lagi?" bisik Neisa.

Bina mengangguk.

Dan di antara cahaya sore yang masuk dari jendela, dua perempuan duduk dalam hening. Satu sedang menyembuhkan luka, yang lain menjaga agar luka itu tidak makin dalam. Setelah beberapa saat hening, Bina menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Dan soal Pak Hansa…" katanya perlahan, "Sebenernya ya… gue masih ngerasa hubungan kami itu *pure* profesional. Dia atasan aku, dan ya… akhir-akhir ini memang dia jadi jauh lebih baik, lebih terbuka."

Neisa mendengarkan sambil menyesap tehnya pelan.

“Kadang ada momen-momen yang bikin gue mikir… dia itu perhatian, atau cuma sopan aja?” Bina tersenyum kecil. “Tapi ya itu, gue nggak mau GR.”

“Padahal kalau lo GR pun, nggak dosa juga loh,” celetuk Neisa pelan.

Bina menoleh sambil nyengir. “Gue trauma, Nes. Beneran. Jadi sekarang gue ngerem banget.” Ia menarik napas, lalu melanjutkan, nadanya pelan tetapi yakin. “Dan jujur aja, gue nggak ada rencana nikah dalam waktu dekat. Gue pengin fokus ke karirku dulu. Gue suka sama kerjaan, gue lagi ada di titik yang stabil, dan gue ngerasa… belum waktunya.”

Neisa mengangguk pelan, menghargai ketegasan itu.

“Gue juga nggak mau nikah cuma karena tekanan sosial. Kayak… karena perempuan harus nikah, harus punya suami, harus punya anak. Kalau memang gue belum ketemu orangnya, ya… belum.” Bina menatap ke luar jendela. Langit sore mulai memudar warnanya.

“Gue nonton satu film kemarin. Ada satu kutipan yang kena banget.” Ia tersenyum kecil. *“‘I don’t just want to be loved by my husband. I want to be accepted by his family too.’”*

Neisa ikut tersenyum, kali ini lebih hangat. “Dan lo pantas dapetin itu, Na.”

Bina menatap sahabat sekaligus kakak iparnya itu. “Makasih, Nes. Lo tahu gak, kadang gue ngerasa… satu-satunya tempat gue bisa ngomong gini, ya cuma sama lo.”

Neisa meraih tangan Bina dan menggenggamnya erat. “Gue selalu di sini, Na. Kalau lo butuh bantuan atau sekadar nyari temen cerita.”

Dan di dalam rumah kecil yang hangat itu, dua perempuan duduk bersama. Saling menyembuhkan, saling mendengar. Karena kadang, yang paling dibutuhkan bukan jawaban, tetapi pelukan tidak terlihat dari orang yang paling mengerti.

*****

Bina melangkah masuk ke dalam kantor dengan langkah ringan. Rambutnya diikat rapi, dan tote bag kerjanya seperti biasa terisi penuh dengan map warna-warni. Ia sempat melirik jam digital di mesin absen. Masih pukul 07.53. Oke, masih aman. Delapan menit sebelum jam kerja.

Begitu ia baru saja melewati meja depan, terdengar suara dari arah kanan. “Bina! Bina! Bina!” Suara Ike—terdengar mendesak, penuh antusias.

Bina menoleh. “Kenapa sih, Ke? Baru juga datang.”

Ike langsung berdiri dan berjalan cepat menghampirinya. “Sarapan yuk. Di luar aja. Ada yang mau gue gosipin ke lo. Penting!”

Bina mengerutkan dahi. “Gosip apaan?”

“Udah, ikut dulu aja. Tapi nggak bisa dibicarain di kantor. Terlalu riskan.”

Ike melirik kanan kiri, memastikan tidak ada yang mendengar. “Serius, ini *juicy* banget.”

Bina menghela napas, tetapi senyum penasaran sudah muncul di sudut bibirnya. Apa sih gosip sepenting itu sampai Ike ngajak keluar segala? Jangan-jangan ada yang *resign?* Atau… nasabah bermasalah?

Atau jangan-jangan…

“Udah absen, kan?” tanya Ike.

Bina mengangguk.

“Yuk. Aku traktir bubur ayam atau roti bakar. Tapi abis kamu denger cerita aku, kamu bakal terdiam, percaya deh.”

Mereka duduk di pojok warung kecil yang biasa jadi tempat sarapan karyawan kantor. Bina memesan kopi hitam, sementara Ike langsung pesan roti bakar keju dan teh manis. Warung belum terlalu ramai. Tempat yang pas untuk bicara tanpa terdengar siapa-siapa.

Ike mencondongkan tubuhnya ke meja. Matanya berbinar. “Jadi gini… kemarin gue ikut acara keluarga suamiku. Syukuran marhaban buat keponakan baru di keluarga mereka.”

Bina mengangguk pelan, menyimak sambil menyeruput kopi.

“Dan lo tahu siapa yang gue lihat nganterin ibunya ke acara itu?”

“Siapa?” Dalam hati Bina mulai menebak-nebak.

“Pak Hansa.”

Bina langsung berhenti menyeruput kopi. “Hah? Serius?”

“Iya. Dia nggak ikut acara lama sih. Cuma nganterin ibunya, terus pamit pulang. Tapi ibunya duduk di dekat gue. Katanya sih, sengaja dateng dari Semarang karena acara ini. Karena gue penasaran sama bos kita ini, gue coba cari tahu lewat bibinya suami gue. Dan dapatlah gue ceritanya.”

“Cerita apa?” tanya Bina cepat.

“Awalnya sih biasa aja. Katanya, ‘Itu loh Mas Hansa, kerja di bank juga. Katanya di Bank Utama.’ Aku langsung, ‘Iya Tan, itu atasan saya.’”

Bina meneguk kopinya lagi. Dalam hatinya, rasa penasaran makin besar.

"Terus si bibi ini bilang, 'Ih, kamu tahu nggak, dia tuh belum nikah. Sedih banget kisahnya.' Gue langsung pasang kuping."

Bina tertawa kecil. "Terus?"

"Ternyata dulu Pak Hansa tuh sempet mau nikah. Sama cewek anak orang kaya. Lulusan luar negeri. Katanya sekolah bisnis di Australia. Sekarang kerja nerusin bisnis properti keluarganya."

Bina membisu. Sudah mulai merasa ini bukan sekadar 'kisah sedih biasa'.

"Tapi… rencana pernikahan mereka batal. Karena nggak direstuin sama keluarga si cewek. Orangtuanya anggap Hansa… nggak selevel."

"Oh…"

Itu saja yang bisa Bina ucapkan.

"Iya. Padahal udah nyusun rencana nikah, katanya. Tapi akhirnya batal. Sejak itu, katanya dia nggak pernah deket lagi sama siapa pun. Jadi mungkin, itu alasan kenapa dia kayak punya tembok gitu ke semua orang."

Bina hanya menatap ke depan. Suara warung terasa jauh. Yang menggema hanya kalimat: *nggak direstuin karena nggak selevel*. Kalimat yang sangat ia kenal. Ike mengaduk tehnya sambil memperhatikan ekspresi Bina yang diam sejak tadi. Wajahnya jelas menyimpan sesuatu, tetapi Bina tidak mengatakan apa-apa.

"Na," kata Ike pelan, "familiar nggak sih sama cerita itu?"

Bina menoleh. "Cerita apa?"

"Ya cerita Pak Hansa itu. Ditolak karena latar belakang. nggak direstuin. Udah nyusun rencana nikah, tapi akhirnya nggak jadi." Ike menatap Bina dalam-dalam. "Waktu gue denger, gue langsung inget lo."

Bina menatap Ike, masih diam.

"Eh, maaf ya, Bina. Bukannya gue mau ngungkit-ngungkit masa lalu. Tapi kok… kayak mirip banget ya? Lo dan dia, sama-sama ngalamin hal kayak gitu."

Ike menyipitkan mata, senyum liciknya muncul. "Apa jangan-jangan…"

"Ih, ngomong apa sih, Ke?" potong Bina cepat, langsung tegak di duduknya. "Enggaklah. Gue juga nggak mau yang aneh-aneh. Di kantor tuh harus profesional. Lagian lo lupa, kita ada aturan juga. nggak boleh pacaran sesama karyawan."

Ike nyengir, nggak mau kalah. “Eh, boleh kali. Asal salah satu dari kalian pindah divisi. Biar nggak terjadi benturan kepentingan, nggak *fraud* gitu lho.”

“Aduh… apaan sih,” Bina geleng-geleng sambil nutup mulut pakai tangan, setengah malu.

“Gosip lo nih udah mulai ngelantur.”

Ike masih ngelihatin Bina dengan senyum mencurigakan.

“Udahlah, yuk balik ke kantor. Ntar keburu Pak Hansa nanyain kita,” ucap Bina sambil berdiri, membereskan cangkirnya.

Tetapi saat mereka berjalan meninggalkan warung, Ike melirik Bina dari samping.

Gue nggak tahu ya gimana caranya… tapi feeling gue kuat banget, ini nih, jodohnya Bina.

*****

5; Closer, Uninvited

-Katanya cinta datang tanpa diundang.
Tapi masa harus disuruh pulang karena belum siap?-

Hari itu seperti Senin pada umumnya, padat, penuh tenggat, dan nyaris tanpa jeda. Tetapi ada satu hal yang berbeda. Atau, tepatnya, satu orang. Bina merasa ada sesuatu yang berubah dari cara Hansa memandang timnya akhir-akhir ini. Lebih ringan. Lebih hidup. Mungkin karena target bulan lalu tercapai di atas ekspektasi. Mungkin juga karena perlahan, mereka—tim account officer—sudah menemukan ritme kerja yang bisa Hansa terima. Atau mungkin karena Hansa sendiri sedang berubah.

Pagi itu, setelah menyelesaikan satu sesi rapat ringan dengan Andi dan Santi, Bina bersiap untuk visit ke nasabah baru. Seorang pengusaha katering rumahan bernama Bu Mirna yang ingin mengembangkan usahanya. Lokasinya cukup jauh, di daerah perumahan pinggiran, dan Bina sudah membuat janji kunjungan sejak Jumat lalu.

Saat ia hendak mengambil map dan tas kerjanya, Hansa menghampiri. “Mbak Bina, hari ini jadi visit ke Bu Mirna ya?”

“Iya, Pak. Sudah janjian jam sebelas.”

“Kalau gitu saya ikut. Sekalian lihat langsung proses surveinya,” ujar Hansa sambil melirik jam tangannya. “Tapi sopir kita lagi nganter Mbak Ike *visit.”*

“Oh…” Bina mengangguk, lalu ragu sejenak. “Saya nggak bawa mobil hari ini, Pak. Mungkin nanti nanya Andi dulu, deh.”

“Saya bawa mobil,” jawab Hansa cepat. “Kita pakai mobil saya aja, ya.”

Bina mengangguk. “Baik, Pak. Terima kasih.”

Beberapa menit kemudian, mereka sudah meluncur keluar dari halaman kantor. Hanya mereka berdua di dalam mobil, tanpa sopir. Hansa yang mengemudi, sementara Bina duduk di kursi penumpang depan. Perjalanan dimulai dalam keheningan yang canggung tetapi sopan. Radio mobil memutar lagu instrumental pelan. Di luar, cuaca cerah, jalanan juga mulai lengang.

Bina mencuri pandang. Hansa tampak tenang, kedua tangannya mantap di kemudi. Wajahnya lebih santai dari biasanya. Setelah beberapa menit, Hansa akhirnya bicara. "Mbak Bina, biasanya survei lapangan itu kamu awali dari mana?"

Bina tersenyum. "Biasanya saya mulai dari ngobrol santai dulu, Pak. Kenalan, ngobrol soal usahanya, sambil pelan-pelan kita observasi lingkungan sekitar. Baru nanti tanya data dan rencana mereka."

"Hmm. Saya selalu kagum sih, sama pendekatan kayak gitu. Saya belum tentu bisa."

Bina menoleh sedikit. "Kenapa nggak bisa, Pak? Padahal Bapak juga… sekarang udah lumayan cair kok."

Hansa tertawa kecil. Suaranya pelan, tetapi hangat. "Cair karena diajarin sama tim saya. Terutama Mbak Bina."

Bina tersenyum, tetapi tidak menjawab. Hatinya terasa hangat. Entah karena pujian itu, atau karena jarak antara mereka hari ini terasa lebih dekat.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah sederhana tetapi terawat. Di halaman samping, terlihat rak besar tempat loyang-loyang alumunium ditaruh berjajar rapi. Aroma kue manis tercium samar dari balik pagar. Bina turun lebih dulu, menyapa seorang perempuan paruh baya yang langsung keluar dari teras sambil mengelap tangan dengan lap kecil.

"Selamat siang, Bu Mirna. Saya Bina dari Bank Utama. Ini atasan saya, Pak Hansa."

Bu Mirna tersenyum ramah. "Wah, selamat siang. Silakan masuk, Mbak, Pak."

Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu kecil yang bersih dan wangi pandan. Beberapa toples kue ditata di meja, dan di dinding tergantung foto-foto hasil produksi kue ulang tahun dan snack box.

Bina mulai berbincang santai, seperti biasanya. Ia bertanya bagaimana awal mula usaha Bu Mirna, berapa banyak pesanan per minggu, dan kendala apa saja yang biasa dihadapi. Hansa hanya duduk diam di awal, memperhatikan cara Bina bertanya, menanggapi, dan tersenyum. Bina seperti punya cara sendiri yang tidak diajarkan di buku panduan, mendekati nasabah seperti teman lama, membuat suasana mencair hanya dalam lima menit.

Saat pembicaraan mulai menyentuh rencana pengembangan usaha dan kebutuhan kredit, barulah Hansa sesekali ikut bertanya. Tetapi bahkan caranya bertanya kini terdengar lebih hangat. Setelah sesi diskusi selesai dan dokumen-dokumen penting dicek, Bu Mirna pamit ke dapur untuk membungkuskan sedikit camilan buat oleh-oleh mereka.

Hansa menoleh ke Bina, suaranya pelan. “Mbak Bina, saya baru benar-benar lihat langsung hari ini.”

Bina menoleh. “Lihat apa, Pak?”

“Kenapa nasabah-nasabah itu bisa cepat percaya sama kamu.”

Bina tersenyum. “Saya cuma berusaha ngerti usaha mereka, Pak. Karena saya juga ngerti gimana susahnya mulai dari nol.”

Hansa tidak menjawab, hanya menatap sebentar. Bina agak canggung karena tatapan itu, tetapi ia berusaha menutupinya.

Saat Bu Mirna kembali dengan dua kotak kecil berisi kue sus, mereka berpamitan dan kembali ke mobil. Setelah pamit dari rumah Bu Mirna, suasana di dalam mobil terasa lebih ringan. Hansa menyetir dengan santai, bahkan sempat menanggapi obrolan Bina soal varian kue sus isi cokelat yang mereka cicipi tadi.

“Kalau Pak Hansa buka usaha sendiri, kira-kira usaha apa yang Bapak pilih?” tanya Bina sambil membetulkan duduknya.

Hansa sempat berpikir. “Saya belum tahu. Tapi mungkin bukan makanan. Saya kurang sabar ngurus produksi.”

Bina tertawa. “Tapi Bapak sabar ngadepin tim kayak kami?”

Hansa melirik sebentar, lalu ikut tertawa kecil. “Itu karena timnya yang ngajarin saya sabar.”

Mobil kembali melaju dalam keheningan ringan. Hingga beberapa menit kemudian, Hansa kembali membuka suara. “Mbak Bina… tadi belum sempat makan siang, kan?”

“Hmm, belum sih, Pak.”

“Kalau nggak keberatan, kita mampir makan dulu, ya. Sekalian istirahat sebentar.”

Bina mengangguk. “Boleh, Pak.”

Mereka berhenti di sebuah restoran Jepang bergaya modern, dengan nuansa kayu dan kaca besar menghadap taman kecil. Tempat itu cukup tenang. Hanya ada beberapa meja terisi. Bina sempat melirik sekilas daftar harga di menu, sedikit lebih mahal dari tempat makan yang biasa ia kunjungi, tetapi ia memilih tidak berkomentar.

Mereka duduk berhadapan di dekat jendela. Pelayan datang membawa buku menu. Saat Bina sedang memilih, ia merasa Hansa tiba-tiba terdiam cukup lama. Tatapan matanya mengarah ke seberang ruangan.

Bina ikut melirik ke arah yang sama. Di sudut sana, seorang perempuan duduk bersama dua pria. Wanita itu tampil anggun, rapi, dengan jam tangan mahal dan setelan kasual elegan. Hansa cepat-cepat mengalihkan pandangan, lalu kembali menunduk pada menunya.

Bina menatapnya sesaat, lalu bertanya pelan, "Kenal, Pak?"

Hansa mengangguk sekali, tanpa menatap.

"Dulu pernah dekat," ucapnya singkat.

"Oh…" Bina menutup kembali menunya perlahan. Ia tidak bertanya lebih jauh.

Sepanjang makan, Hansa tetap bersikap sopan. Ia berbicara seperti biasa, menanyakan tanggapan Bina soal usaha Bu Mirna, dan mencatat beberapa catatan penting dari hasil *visit.* Tapi, ada jeda-jeda canggung di antara percakapan mereka. Sesuatu yang tidak biasa.

Bina memperhatikan perubahan ekspresinya, yang hanya muncul sesaat ketika si perempuan tadi berdiri dari mejanya dan berjalan melewati mereka. Mereka tidak saling menyapa. Tetapi Bina yakin, itu bukan karena tidak saling mengenal.

Di mobil, saat mereka dalam perjalanan kembali ke kantor, suasana kembali sunyi. Bina melirik Hansa yang menyetir dengan tenang. Tetapi dari rahangnya yang mengencang sesekali, Bina bisa menebak, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Bina sempat ingin bertanya. Tetapi ragu.

Apa sebaiknya dibahas? Tapi... siapa gue?
Ini urusan pribadinya. Mungkin dia juga nggak nyaman kalau harus cerita.

Akhirnya Bina memilih untuk diam, tidak membahas hal yang bukan urusannya itu.

*****

Malam itu, kamar Bina sunyi. Hanya terdengar suara detik jam dinding yang berjalan lambat. Di meja samping tempat tidurnya, lampu tidur menyala temaram. Bina duduk bersandar di kepala ranjang, mengenakan kaus longgar dan celana training, tetapi pikirannya tidak juga bisa tenang. Sejak pulang dari makan siang bersama Pak Hansa, ada sesuatu yang terus bergema di

benaknya. Tatapan itu. Diamnya. Cara beliau menjawab singkat, "Dulu pernah dekat," tanpa nada, tanpa senyum.

Dulu pernah dekat.

Dan itu cukup untuk membuat Bina mengingat kembali cerita Ike. Tentang masa lalu Hansa. Tentang perempuan kaya, lulusan luar negeri, calon istri yang sudah direncanakan… tetapi akhirnya pergi karena keluarga si perempuan tidak memberi restu.

Persis kayak gue dan Ardima, pikir Bina, getir.

Ia memeluk bantal kecil di pangkuannya, menatap ke arah jendela yang hanya menampilkan gelapnya malam.

Kenapa ya… kisah gue dan dia bisa mirip sampai sedetail itu?

Bina mengingat lagi wajah perempuan tadi siang. Cantik. Elegan. Tidak sekadar rapi, tetapi kelasnya terasa. Tas yang dipakai, jam tangannya, bahkan cara ia melangkah, semuanya menunjukkan bahwa ia terbiasa hidup dalam standar yang tinggi. Dan Hansa bisa jadi mengalami hal yang sama. Luka yang tidak terlihat. Luka yang membuat seseorang jadi pendiam, tertutup, dan membatasi dirinya dari siapa pun.

Bina duduk bersandar di ranjang, ponsel di tangan. Ia membuka galeri, lalu iseng memilih satu foto—cuplikan suasana dapur Bu Mirna tadi siang. Di rak ada deretan kue sus yang baru saja keluar dari oven, masih hangat dan menggiurkan. Ia edit sedikit pencahayaannya, lalu unggah ke status WhatsApp.

Tanpa caption. Hanya foto. Natural saja. Biar statusnya nggak kosong-kosong amat. Baru beberapa menit, notifikasi muncul sebuah pesan pribadi masuk.

Pak Hansa: Masih kepikiran kue sus ya, Mbak?

Bina tersenyum kecil.

Bina: Hehe, iya Pak. Soalnya enak banget. Nyesel nggak bawa dua kotak.

Pak Hansa: Saya juga. Padahal tadi sempat mikir mau simpan buat malam, tapi keburu habis.

Bina: Lah, Bapak sendiri yang habisin?

Pak Hansa: Iya. Niatnya satu, tau-tau tangan jalan sendiri.

Bina tertawa pelan. Obrolan itu sederhana, tetapi menyenangkan. Mereka membicarakan hal remeh, tetapi tanpa sadar membangun kenyamanan yang tidak biasa. Lalu pesan baru muncul:

Pak Hansa: Kalau saya telepon sekarang, boleh?

Bina menatap layar ponselnya. Sebentar saja. Tetapi cukup lama untuk membuat jantungnya berdebar.

Bina: Boleh.

Ponsel Bina bergetar pelan. Panggilan masuk dari Hansa. Ia menarik napas, lalu menjawab. "Halo, Pak," sapanya, suara sedikit pelan.

"Halo, Mbak Bina," jawab Hansa. Suaranya terdengar sedikit canggung. Ada jeda sebelum ia melanjutkan, "Maaf ganggu malam-malam."

"Enggak kok. Saya juga belum tidur," kata Bina sambil tersenyum, meski Hansa tidak bisa melihatnya.

"Jadi…" Hansa berdeham, "…beneran masih kepikiran kue sus tadi?"

Bina tertawa kecil. "Lumayan, sih. Tapi lebih ke suasananya. Tadi tuh rumah Bu Mirna hangat banget, ya. Saya suka tempat yang kayak gitu."

"Iya. Saya juga merasa begitu," sahut Hansa. "Ada sesuatu yang tenang aja gitu. Mungkin karena beliau jalanin usahanya dari rumah, dan kelihatan tulus."

Bina mengangguk meski di ujung telepon. "Dan karena itu, saya jadi lebih semangat bantuin beliau dapat pembiayaan."

"Saya bisa lihat itu," kata Hansa. "Mbak Bina, kalau boleh jujur, saya banyak belajar dari cara kamu kerja."

Bina sempat terdiam. "Saya juga banyak belajar dari Bapak, kok. Terutama soal disiplin dan konsistensi. Dulu saya agak sembarangan urus administrasi."

Hansa tertawa kecil. “Waktu awal masuk ke tim ini, saya pikir saya yang paling ngerti cara kerja. Tetapi ternyata banyak hal yang nggak saya pahami.”

“Makanya sekarang udah jauh lebih fleksibel, ya?” goda Bina pelan.

“Sedikit,” jawab Hansa. “Itu pun karena dipaksa belajar oleh keadaan dan tim yang nggak pernah nyerah ngajarin saya.”

Obrolan mereka mengalir. Ringan, tetapi ada sesuatu yang tumbuh di antara jeda kalimat dan tawa kecil yang menyelingi. Mereka membicarakan nasabah, target, bahkan sempat singgung soal warung kopi favorit Hansa yang katanya punya es kopi susu terenak di kota ini. tidak terasa, waktu berjalan. Bina melirik jam. Hampir pukul setengah dua belas malam. “Pak…” katanya pelan. “Maaf, saya jadi kepikiran. Bapak besok pasti berangkat pagi banget, ya? Dan ini udah malam banget.”

Hansa terdiam sejenak, kemudian menjawab, “Iya sih, tapi nggak apa-apa. Saya juga nggak nyangka kita bisa ngobrol sepanjang ini.”

“Saya juga,” bisik Bina. Ada jeda lagi. Tetapi bukan karena canggung. Justru karena enggan menutup. Akhirnya, Hansa berkata pelan, “Ya udah, Mbak. Istirahat ya. Terima kasih sudah mau ngobrol.”

“Terima kasih juga, Pak.”

“Selamat malam.”

“Malam, Pak.”

Telepon terputus. Tetapi senyum di wajah Bina masih bertahan cukup lama. Dan malam itu, untuk pertama kalinya sejak lama, ia tertidur dengan hati yang lebih ringan.

****

Kantor menjelang sore hari sedikit lebih sepi dari biasanya. Beberapa divisi sudah mulai longgar, tetapi di ruang rapat kecil tim AO, satu per satu anggota tim masuk membawa laptop dan notes. *Meeting* mingguan kali ini dijadwalkan agak santai. Tidak terlalu formal, karena hanya evaluasi ringan dan *update* progress masing-masing. Di meja rapat sudah tersedia dus kecil berisi pastel goreng dan risoles, lengkap dengan tumpukan gelas plastik dan botol air mineral.

Bina masuk terakhir. Ia memilih duduk di sebelah kanan Hansa, yang sudah lebih dulu datang dan tengah membuka laptop.

"Iya, Mbak, duduk sini aja," ujar Hansa saat melihat Bina ragu memilih kursi.

"Boleh, Pak?" tanya Bina sambil senyum kecil.

"Boleh dong," jawab Hansa, sambil terus menatap layar laptopnya.

Meeting dimulai dengan Andi yang memaparkan status pengajuan dari dua nasabah baru. Santi menambahkan kabar progres dari klien lama yang sedang perlu *top-up* modal. Semua berlangsung seperti biasa, profesional, penuh catatan. Tetapi di sela-sela itu, ada hal kecil yang terjadi.

Bina yang merasa haus, mengambil sebotol air mineral di depannya. Ia coba membukanya, tetapi tutupnya terasa kencang. Tangannya memutar dua kali, tetap tidak bergerak. Ia mendesah pelan, lalu meletakkan botol itu kembali ke meja.

Tidak sampai lima detik, tanpa suara, tangan Hansa bergerak ke arah botol itu. Ia memutarnya sekali. Bunyi klik terdengar pelan saat segel botol terbuka. Hansa lalu mendorong botol itu pelan ke arah Bina, tanpa kata.

Bina melirik ke arahnya. Mata mereka bertemu sebentar. Hansa tidak bicara apa-apa, hanya tersenyum kecil. Bina merasa wajahnya sedikit menghangat. Ia membalas dengan anggukan kecil. "Terima kasih, Pak," bisiknya pelan.

Hansa hanya menjawab dengan gumaman singkat.

Yang mereka tidak tahu, dari seberang meja, Ike memperhatikan semua itu sambil pura-pura sibuk mengaduk teh di gelas plastiknya. Senyumnya mengembang pelan, seperti orang yang baru saja menyimpan informasi menarik.

****

Meeting selesai menjelang Maghrib. Andi yang paling heboh langsung mengajak foto bareng. "Udah lama kita nggak ada dokumentasi tim. Ayo dong, mumpung pada masih lengkap," katanya sambil berdiri duluan dan nyari sudut yang cukup terang.

Mereka semua berdiri di dekat jendela besar ruang rapat, tersenyum kaku di depan kamera HP yang diset*el timer*. Hansa berdiri di tengah, Bina di sampingnya. Begitu foto selesai, dan semua kembali ke meja masing-masing, Ike langsung nyolek Bina sambil berbisik, "Eh, Na… tadi yang bukain botol air lo itu siapa ya, ya ampun? *Sweet*banget."

Bina langsung mendelik. “Ssst! Ike, jangan lebay!”

Tapi pipinya sudah merah. Dan sialnya, Hansa sempat menoleh karena dengar suara “bukain botol” itu. Walau tidak berkata apa-apa, Bina yakin Hansa tahu maksudnya.

Andi dan Santi menatap mereka bergantian, bingung “Apaan sih?” tanya Andi.

“Enggak!” jawab Bina buru-buru sambil mengambil laptop dan berdiri.

Tapi senyum kecil di wajah Ike belum hilang. Dan tatapan usilnya saat menatap Bina, jelas-jelas bilang, *gue liat semua, dan gue inget.*

*****

Malam itu, Bina bersandar santai di sofa dengan selimut tipis menyelimuti kakinya. Di hadapannya, laptop menyala menampilkan drama Cina yang sedang ia ikuti belakangan ini. The First Frost. Cerita tentang dua teman SMA yang akhirnya tinggal serumah karena keadaan. Di episode yang sedang diputar, si tokoh cewek yang punya kebiasaan *sleepwalking* terlihat berjalan di tengah malam, tanpa sadar. Si cowok, yang tadinya mengaku cuek, ternyata diam-diam memasang pengaman di tiap sudut rumah.

Bina menatap layar dengan senyum kecil. *Manis banget, sih…*

Tangannya mengaduk potongan buah di mangkuk kecil, tetapi pikirannya terseret pada satu adegan yang terasa hangat. Peduli dalam diam. Perlindungan tanpa paksaan.

Tiba-tiba ponselnya menyala. Ada pesan masuk dari kontak yang kini mulai akrab muncul malam-malam.

Pak Hansa: Mbak Bina, tadi foto rapat udah dikirim belum, ya? Saya belum lihat di grup.

Bina melirik ke layar, lalu mengetik;

Bina: Belum, Pak. Sepertinya Mas Andi belum kirim. Mau saya tanyakan ke dia di grup, ya?

Pak Hansa: Oh iya, boleh. Terima kasih ya, Mbak.

Bina menatap layar agak lama. *Hmm... harusnya bisa aja dong nanya langsung di grup? Kenapa japri ke gue?*

Tetapi sebelum ia terlalu lama mikir, notifikasi baru muncul lagi.

Pak Hansa: Soalnya saya pengin simpan fotonya. Lumayan lah, dokumentasi udah nggak kelihatan kaku kayak dulu.

Bina tersenyum kecil. Drama di laptop masih berjalan, tetapi pikirannya mulai terbagi. tidak lama, Andi akhirnya kirim foto ke grup. Dan benar saja, Hansa kembali japri.

Pak Hansa: Udah saya simpan. Makasih ya, Mbak.

Bina: Siap, Pak.

Satu pesan singkat. Tetapi, perasaan yang tertinggal, tidak sesingkat itu. Di layar laptop, si pemeran utama pria dalam drama The First Frost tengah memandangi teman serumahnya yang sedang tidur berjalan, memastikan semuanya aman. Dan Bina menatap ponselnya. Dia tersenyum, entah karena melihat drama di laptop, atau ada alasan lain.

*****

Pagi ini, Bina baru aja duduk di meja kerjanya ketika sebuah pesan WhatsApp masuk.

Ike: Cepetan ke pantry. Gue ada gosip spesial.

Bina mendengus kecil. Cepetan lo bilang, padahal gue baru juga duduk. Tetapi rasa penasaran menang. Ia ambil*tumbler*, lalu melangkah ke *pantry*. Benar saja, Ike udah nunggu sambil nyeruput teh tarik instan yang baru dibuatnya. “Eh, eh, Bina. Duduk dulu. Lo nggak bisa kerja sebelum cerita dulu,” kata Ike cepat-cepat sambil narik kursi buat Bina.

“Cerita apaan?” Bina duduk, wajahnya masih datar. Tetapi Ike tahu, ada yang disembunyikan.

“Jangan pura-pura polos! Semalem lo ngobrol lagi ya sama Pak Hansa?”

Bina melotot kecil. “Ih, lo tahu dari mana?”

“Feeling gue tuh nggak pernah salah,” Ike nyengir lebar. “Dari kemarin juga udah kerasa auranya beda. Dan gue yakin semalem lo di-*chat* sama bos kita.”

Bina menghela napas. “Iya, tapi biasa aja, Ke. Dia cuma nanyain foto rapat kemarin. Udah, gitu doang.”

“Yaelah. Emang dia nggak bisa nanya di grup?”

Bina mendesah, nyeruput air minumnya. “Nah, itu makanya gue heran. Tetapi jangan heboh dulu. Gue cerita juga karena gue bingung. Maksudnya apa coba?”

Ike mencondongkan badan. “Maksudnya? Ya berarti dia tertarik sama lo, lah! Lo tuh harus mulai belajar nerima sinyal, Bina.”

Bina mengerutkan kening. “Tapi… gimana kalau gue GR?”

Ike menggeleng keras. “Bina, ini bukan cuma soal sopan. Orang yang cuma sopan nggak akan japri nanyain hal yang bisa ditanya di grup. Lo sendiri ngerasain kan, belakangan ini dia udah jauh lebih terbuka ke lo?”

Bina menunduk sebentar. “Gue… nyaman sih, sekarang. Kerja bareng dia juga enak. Tapi, lo tahu masa lalu gue. Gue udah pernah nyerahin hati gue, terus dihancurin. Gue udah capek nangis, capek berharap.”

Ike menatap Bina dengan pandangan yang lembut. “Gue ngerti, Na. Tetapi jangan sampe masa lalu bikin lo *stuck.*Lo tuh juga berhak bahagia. Apalagi kalau sekarang ada orang yang mungkin… mau bikin lo bahagia. Jangan malah lo tolak karena takut.”

Bina terdiam. Kata-kata Ike masuk ke hatinya seperti air yang merembes pelan, nggak langsung membasahi, tetapi meninggalkan bekas.

*****

Beberapa hari setelah obrolan dengan Ike, Bina mulai merasa harus mengambil langkah mundur. Bukan karena ia tidak suka, tetapi justru karena perasaan itu mulai tumbuh tanpa ia sadari, ia jadi panik. Takut terlalu dalam. Takut berharap. Bina mulai membatasi respons. Tidak lagi membalas *chat* dengan emoji senyum seperti biasanya. Kalau dulu setiap Hansa lewat di dekat

meja kerjanya dan melempar senyum kecil, ia akan membalas. Kini, ia cukup mengangguk. Sesekali bahkan pura-pura sibuk dengan layar laptop.

Suasana di kantor tetap berjalan seperti biasa. Tetapi untuk Hansa, rasanya tidak sama. Ia mulai sadar: ada yang berubah. Satu-dua kali ia sempat mengajak Bina ikut *visit,* tetapi Bina selalu bilang ada hal lain yang harus dikerjakan di kantor. Padahal biasanya, ia yang paling semangat turun ke lapangan.

Hari ini, menjelang jam pulang, hujan turun pelan. Langit mendung, dan parkiran mulai kosong satu per satu. Bina berdiri di depan pintu kantor, menggenggam payung lipat. Hari itu ia tidak membawa mobil, karena ini tanggal ganjil. Ia bersiap menunggu bus di halte.

"Mbak Bina," suara Hansa memanggil dari belakang.

Ternyata itu adalah Hansa yang berdiri sambil membawa tasnya, rambutnya sedikit berantakan karena angin. "Kamu nggak bawa mobil?" tanyanya.

"Enggak, Pak. Saya naik bus."

Hansa mengangguk pelan. "Kita kan searah. Kalau kamu nggak keberatan, saya antar aja."

Bina ragu. Senyumnya tipis, nyaris tidak terlihat. "Makasih, Pak. Tapi saya langsung naik bus aja. nggak apa-apa kok." Ia bersiap membuka payung. Tetapi langkahnya dihentikan oleh suara Hansa. "Bina."

Bina menoleh lagi.

"Bisa nggak kita bicara sebentar?"

Hening sejenak.

"Ada yang mau saya tanyakan," lanjut Hansa.

Bina menatapnya. Ada jeda. Tetapi ia tidak sanggup menolak. "Oke, Pak."

*****

Mereka akhirnya duduk di sebuah *coffee shop* kecil dekat kantor. Tempatnya sepi, hanya ada dua pengunjung lain. Hujan masih menetes tipis di luar jendela, dan aroma kopi mengisi udara. Bina duduk berhadapan dengan Hansa.

"Kenapa kamu… berubah?" suara Hansa pelan, tetapi terdengar jelas. "Kamu menghindar, ya?"

Bina tidak langsung menjawab. Ia menarik napas, lalu berkata, “Saya cuma pengin menjaga profesionalitas, Pak.”

Hansa menatapnya lama. Ada kebingungan yang terselip dalam tatapannya. “Kalau ada yang salah, saya minta maaf.”

Bina buru-buru menggeleng. “Bukan salah Bapak. Ini… saya aja. Saya cuma nggak mau jadi terlalu dekat dan akhirnya malah nggak nyaman.”

Hansa masih diam. Tetapi ekspresinya berubah, ada sedikit kekecewaan.

Suara hujan di luar terdengar lembut. Bina masih menunduk, tangannya menggenggam gelas kopi yang mulai mendingin.

Hansa diam sejenak, lalu menggeser duduknya sedikit ke depan. Tatapannya tidak lepas dari wajah Bina. “Bina,” ujarnya pelan tetapi mantap. “Saya juga menjunjung tinggi profesionalitas. Kamu tahu sendiri, dari awal saya di tim ini, saya sangat menjaga itu.”

Bina mengangguk perlahan.

“Tapi jujur saja, setelah beberapa bulan kerja sama kamu, saya ngerasa nyaman.”

Kepala Bina sedikit terangkat. Tetapi ia belum bicara.

“Saya suka cara kamu bekerja. Cara kamu menangani nasabah. Cara kamu membangun hubungan dengan orang lain. Dan mungkin ini kedengaran terlalu cepat, tapi saya pengin kenal kamu lebih dekat.”

Kini Bina menatapnya langsung.

“Bukan sebagai bawahan, bukan sebagai rekan kerja. Tapi sebagai… seseorang yang saya hargai. Tapi saya pengin tahu, menurut kamu… itu salah nggak?”

Bina terdiam. Ia bisa merasakan jantungnya berdetak sedikit lebih kencang dari biasanya. Ini lebih dari sekadar dugaan. Ini bukan karena dia GR. Ini bukan sikap sopan biasa. Ini nyata. Dan tiba-tiba, ucapan Ike terngiang di kepalanya. *Lo juga berhak bahagia, Bin. Jangan sampe masa lalu lo bikin lo nolak kesempatan yang mungkin cuma datang sekali.*

Bina menelan ludah pelan. Pipinya terasa hangat. “Saya enggak tahu harus jawab apa sekarang, Pak,” bisiknya. “Saya kaget. Tapi, saya nggak akan bohong. Saya juga ngerasa ada yang beda.”

Hansa hanya tersenyum tipis. “Nggak apa-apa. Saya cuma mau jujur. Setelah itu, kamu bebas menilai. Tapi saya nggak akan bohong tentang apa yang saya rasakan.”

Dan di tengah keheningan kecil itu, satu hal menjadi jelas bagi Bina, ternyata dia tidak sendirian merasakan semuanya.

*****

6; Taking the First Step

-Beberapa hal berubah... justru setelah seseorang berkata jujur.-

Sudah tiga hari sejak obrolan di *coffee shop* itu. Tetapi Bina masih bisa mengingat jelas tiap kata yang keluar dari mulut Pak Hansa. *Saya pengin kenal kamu lebih dekat.* Dan entah kenapa, justru setelah itu semua jadi sedikit canggung. Di kantor, mereka tetap bekerja seperti biasa. Tetap *briefing* setiap pagi, tetap diskusi soal nasabah, tetap kirim email formal seperti tidak ada yang terjadi. Tetapi Bina merasakannya, ada jarak tipis yang pelan-pelan muncul.

Hansa juga tidak berubah secara drastis. Ia tetap ramah, tetap sopan, tetap profesional. Tetapi ia juga tidak lagi mengirim pesan random malam-malam. Tidak ada basa-basi soal foto rapat atau pertanyaan mendadak soal laporan. Seolah-olah, ia sedang memberi ruang. Menunggu Bina menentukan arah.

Dan Bina? Ia justru bingung. Karena selama ini, ia pikir kalau ada yang suka padanya, ia akan tahu harus bagaimana. Ternyata tidak. Ternyata, justru karena ia mulai menyukai balik, semuanya jadi terasa lebih rumit.

Hansa menyandarkan tubuh ke kursi kerjanya, menatap layar laptop yang dari tadi tidak benar-benar ia baca. Tiga hari sudah berlalu sejak malam itu. Dan sejak saat itu, Bina berubah. Tidak secara frontal. Tetapi ada yang berbeda. Sapanya lebih singkat. Tanyanya lebih *to the point.* Senyumnya, masih ada, tetapi seperti ditahan.

Hansa bisa merasakannya. Ia menghela napas panjang. Bukan penyesalan yang muncul. Tetapi rasa bersalah. Karena mungkin, kejujurannya terlalu cepat. Atau terlalu langsung. Tetapi bagaimana lagi? Empat tahun terakhir, ia hidup dalam diam. Setelah pertunangan yang gagal, setelah diputuskan hanya karena ia dianggap tidak selevel, Hansa berhenti berharap. Ia fokus bekerja agar bisa naik jabatan. Sampai akhirnya, datanglah Bina.

Awalnya ia pikir Bina hanya *account officer* biasa. Ceria, tangguh, penuh inisiatif. Tetapi lama-lama, ia mulai memperhatikan lebih jauh. Tentang bagaimana Bina memperlakukan nasabah. Bagaimana ia menghibur rekan kerja yang kelelahan. Bagaimana ia membela pendapatnya dengan logika, bukan emosi. Dan Hansa… kagum.

Kekaguman itu pelan-pelan berubah jadi rasa ingin tahu. Hingga akhirnya, jadi perasaan yang tidak bisa ia abaikan. Ia sempat bertanya-tanya, kenapa perempuan seperti Bina, yang hampir tidak punya cela, belum juga menemukan pasangan? Tetapi setelah beberapa obrolan ringan, pengamatan diam-diam, dan bantuan dari informan tidak langsung, terutama Andi yang tidak sadar sering membocorkan banyak hal, ia mulai tahu. Bina punya cerita. Dan kisah itu, secara menakjubkan, begitu mirip dengannya.

Ditolak karena latar belakang. Ditinggalkan karena tidak dianggap cukup. Dan memilih bertahan sendiri karena itu lebih aman. Hansa menatap pintu ruangannya yang sedikit terbuka. Meja Bina terlihat dari sana, hanya sebagian. Tetapi cukup untuk membuat pikirannya kembali melayang. Hansa ingin bicara lagi. Tetapi juga tidak ingin memaksa. Hansa menghela napas, lalu memutuskan untuk tidak menunda lagi, ia harus bicara pada Bina.

Bina hampir tidak menyadari kehadiran Hansa di sisi mejanya, sampai pria itu memanggil dengan nada pelan. "Bina."

Perempuan itu langsung menoleh, sedikit gugup. Hansa berdiri dengan tangan di belakang punggung, seperti biasa, rapi, tenang, dan sulit ditebak. "Siang ini kamu bisa saya ajak keluar sebentar?" tanyanya.

Bina mengerutkan kening. "Keluar, Pak?"

"Makan siang. Ada hal yang perlu kita diskusikan… soal kerjaan."

Bina sempat ingin menolak. Tetapi karena menyangkut kerja, ia tidak punya alasan untuk bilang tidak. "Oh. Baik, Pak," jawabnya patuh.

*****

Mobil melaju pelan di jalan kota. Di dalamnya, suasana hening. Bina menatap keluar jendela, berusaha mencari topik obrolan ringan, tetapi tidak satu pun muncul di kepala. Di sebelahnya, Hansa menyetir dalam diam. tidak ada musik, tidak ada percakapan. Hanya deru AC dan suara kendaraan dari luar. Bina sangsi kalau Hansa benar-benar ingin membahas soal pekerjaan. Tetapi, Bina juga bertekad untuk menyelesaikan masalah mereka secepatnya. Rasanya tidak enak kalau harus berjarak seperti ini terlalu lama.

Setibanya di restoran, mereka duduk berhadapan. Tempatnya cukup tenang, dengan jendela besar menghadap taman kecil. Tetapi suasana meja mereka terasa seperti dua orang yang sedang menunggu vonis. Bina menyibukkan diri dengan sendok dan garpu. Hansa juga. tidak ada yang membuka obrolan, hingga akhirnya Hansa meletakkan sendoknya dan menatap Bina. "Bina." Suara itu membuat Bina menoleh.

"Saya sadar kamu berubah," ucapnya pelan. "Dan saya pikir, mungkin itu karena saya terlalu jujur."

Bina menunduk, tidak membantah.

Hansa menghela napas. "Kalau memang kamu nggak nyaman dengan apa yang saya sampaikan waktu itu, ya sudah. Anggap aja kamu nolak saya."

Alis Bina terangkat sedikit, kaget dengan kejujuran itu.

"Saya nggak mau bikin kamu nggak nyaman," lanjut Hansa. "Kalaupun kita nggak bisa jadi pasangan… saya masih mau temenan sama kamu."

Bina terdiam cukup lama. Lalu, dengan napas pelan, ia meletakkan sendoknya dan mengangkat wajah. "Bukan karena saya nggak suka, Pak," katanya pelan. "Tapi… karena saya takut."

Hansa menatapnya, menunggu penjelasan yang lebih panjang dari Bina.

"Dulu saya pernah punya hubungan yang saya kira bakal jadi akhir yang bahagia. Kami pacaran dari SMA, sempat putus, lalu balikan saat sudah sama-sama dewasa. Saya kira itu jodoh." Bina tersenyum kecut. "Tapi ternyata… orang tuanya nggak setuju. Karena saya bukan dari dunia mereka. Saya bukan dokter, bukan siapa-siapa." Ia menahan napas, lalu melanjutkan. "Sejak itu saya takut. Takut membuka hati, takut kalau kejadian yang sama terulang. Jadi saya lebih milih diam. Fokus kerja."

Hansa tidak berkata-kata.

Bina menunduk lagi. "Dan ketika Bapak bilang mau kenal saya lebih dekat… saya bingung. Antara senang, takut, dan nggak tahu harus gimana."

Hansa diam sejenak setelah mendengar cerita Bina. Ia tidak langsung menanggapi. Matanya tertuju pada gelas air mineral di depannya, tangannya terlipat tenang di meja. "Bina…" katanya pelan. "Saya juga punya cerita yang mirip."

Bina menoleh, matanya masih menyimpan sisa emosi dari pengakuannya tadi.

"Saya pernah tunangan, empat tahun lalu. Semua sudah disiapkan. Keluarga kami sudah saling bertemu, bahkan tempat resepsi sudah di-*booking."*

Kini giliran Bina yang tidak berkata apa-apa.

"Dia anak orang berada. Lulusan luar negeri. Pintar, ambisius, cantik. Kami saling suka. Tetapi sejak awal, saya tahu orangtuanya ragu terhadap saya." Nada suara Hansa tetap tenang, tetapi ada kepahitan tipis yang terdengar samar. "Mereka nggak pernah bilang langsung. Tetapi gesturnya selalu membuat saya merasa kecil. Saya cuma pegawai biasa. Waktu itu saya masih staf audit. Belum punya jabatan, belum punya apa-apa." Ia menghela napas. "Dan akhirnya, dia mundur. Alasannya klise. Katanya dia butuh waktu. Tapi saya tahu, dia menyerah karena tekanan." Bina menunduk, seperti menahan napasnya sendiri.

"Sejak itu saya berhenti mikirin soal pasangan. Saya pikir, kerja aja lah. Naik jabatan, naik posisi. Mungkin nanti semua akan berubah." Ia menoleh menatap Bina. "Tapi ternyata, luka karena ditolak itu nggak hilang cuma karena punya gaji lebih besar atau gelar lebih tinggi."
Bina mengangguk pelan. Ia paham, karena ia juga merasakan hal yang sama.

"Dan waktu saya ketemu kamu," lanjut Hansa, "saya mulai ngerasa, ada yang beda. Kamu bikin saya ngerasa normal lagi. Kita bisa ngobrol, kerja bareng, dan nyaman." Kata '*nyaman*' itu dibiarkan melayang di udara.

Bina menatapnya lama. Dan dalam diam itu, mereka seperti saling memahami luka satu sama lain, tanpa harus menjelaskan semuanya dengan kata. Mereka sama-sama patah. Dan mungkin, itu yang membuat keduanya bisa saling percaya, sedikit demi sedikit.
Bina tersenyum, kali ini lebih lepas. Senyum yang datang dari rasa lega, setelah beban yang lama ia simpan akhirnya bisa dibagi. Melihat itu, Hansa ikut tersenyum. Senyum tipis, tetapi tulus. Matanya terasa lebih tenang sekarang. "Kok bisa ya, kita punya masa lalu yang sama?" tanya Bina pelan, seperti bergumam pada dirinya sendiri tetapi cukup terdengar oleh Hansa.
Hansa tertawa kecil. "Ya kan? Saya juga nggak nyangka."

Mereka saling pandang sejenak, tidak canggung lagi, tetapi juga belum terlalu dekat. Bina kembali menatap minumannya. Ada satu kalimat yang muncul di kepalanya, tetapi ia ragu untuk mengucapkannya. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk jujur. "Pak…" katanya pelan. "Hm, gimana kalau, kita saling kenal dulu?"

Hansa mengangkat alis sedikit. Tidak kaget, tetapi jelas tertarik. Itu pernawarannya beberapa hari yang lalu. Apakah akhirnya bersambut?

“Maksud saya, selama ini kan saya tahunya Bapak itu ya atasan saya. Serius, kaku, fokus sama kerjaan. Saya nggak pernah benar-benar tahu Bapak itu seperti apa. Keluarganya bagaimana, kehidupannya di luar kantor gimana.”

Hansa mendengarkan tanpa menyela.

“Kalau memang kita merasa cocok,” lanjut Bina, “ya mungkin bisa lanjut. Tetapi kalau ternyata ada perbedaan yang nggak bisa dijembatani, saya harap kita bisa tetap berteman. Saya nggak mau hubungan ini malah bikin kita jadi canggung. Jujur aja, saya udah nyaman punya atasan seperti Pak Hansa.”

Hansa mengangguk. Lalu tersenyum lagi. “Setuju. Saya juga nggak mau memaksakan sesuatu yang belum tentu cocok. Tapi untuk tahu itu, kita bisa saling kenal lebih dekat.”

Mereka sama-sama diam sebentar. Lalu keduanya melempar senyum. Sambil mengangguk, pertanda kalau keduanya sepakat untuk mengenal lebih dekat. “Jadi deal ya?” tanya Hansa.

Bina tersenyum. “Deal,” jawabnya.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, makan siang itu benar-benar terasa hangat. Bukan hanya karena makanan, tetapi karena hati mereka yang sama-sama mulai berani melangkah perlahan.

*****

Di dalam mobil, suasana terasa jauh lebih ringan dibanding saat berangkat tadi. Musik lembut mengalun pelan dari radio, mengisi jeda di antara percakapan mereka yang mulai mengalir lebih santai. “Restoran tadi enak ya,” ujar Bina, memecah keheningan. “Saya baru pertama kali makan di situ, padahal sering lewat.”

Hansa tersenyum kecil, matanya tetap fokus ke jalan. “Saya juga baru sekali. Tadi cari tempat yang agak sepi aja. Soalnya nggak mau banyak yang lihat.”

“Wah, pertimbangan yang sangat profesional,” goda Bina.

Hansa menoleh sebentar dan tertawa kecil. “Saya belajar dari orang marketing.”

Bina ikut tertawa. Rasanya lega, bisa bercanda seperti ini lagi. Tetapi setelah beberapa detik, ekspresi Bina berubah sedikit lebih serius. Ia menoleh ke arah Hansa. “Pak…”

“Hm?”

“Ada yang mau saya sampaikan.”

Hansa melirik sekilas, mengangguk pelan. “Silakan.”

Bina menarik napas dulu sebelum bicara. “Kalau bisa… jangan sampe temen-temen di tim tahu ya, soal obrolan kita tadi.”

Hansa tidak langsung menjawab. Tetapi sorot matanya tetap tenang.

Bina melanjutkan cepat. “Soalnya, pertama, kan ada larangan pacaran sesama divisi. Walaupun kita belum jadian, tetap aja saya nggak mau kalau sampai nanti dikira yang nggak-nggak.”

Hansa mengangguk.

“Dan kedua… ya, teman-teman kantor itu pada heboh semua, Pak. Sedikit gosip bisa jadi viral internal. Saya juga nggak nyaman kalau harus dilihatin tiap hari atau dijodoh-jodohin.”
Hansa akhirnya tersenyum. “Saya paham.”

“Saya bukannya mau nutupin. Cuma, saya pengin semuanya tetap profesional, tetap tenang, sampai kita benar-benar tahu arah hubungan ini mau ke mana.”

“Saya setuju,” sahut Hansa dengan nada mantap. “Sikap kamu, justru bikin saya makin yakin kalau kamu memang tahu batas. Dan itu penting banget buat saya.”

Bina menoleh, ia tersenyum. “Jadi… sepakat ya, ini antara kita dulu.”

“Antara kita dulu,” ulang Hansa.

Mereka kembali diam. Tetapi kini bukan karena kikuk. Justru karena masing-masing mulai nyaman dalam sunyi yang saling dimengerti. Mobil terus melaju di jalanan kota. tidak perlu kata manis atau sentuhan. Karena bagi dua orang yang pernah hancur, saling percaya saja, sudah cukup sebagai langkah pertama.

*****

Malam itu, Bina duduk di pinggir ranjang dengan rambut dikuncir asal. Ponselnya tergeletak di atas selimut, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Ke arah makan siang tadi. Kenapa ya, dia bisa tiba-tiba setuju untuk mengenal Hansa lebih jauh? Apa karena Hansa jujur? Apa karena akhirnya ada seseorang yang cerita luka dengan bahasa yang sama?
Atau…

Bina menghela napas.

Jangan-jangan, selama ini, dia memang sudah menyukai Hansa. Tetapi sibuk menyangkal. Sibuk berpikir itu cuma simpati. Hanya kekaguman sesaat. Hanya efek dari terlalu sering kerja bareng. Padahal, kalau diingat-ingat lagi, perasaan itu udah lama ada. Dia cuma sibuk pura-pura nggak ngerasa. Dengan kepala masih penuh, Bina akhirnya mengambil ponselnya. Matanya mencari satu nama yang selalu jadi tempat pulang tiap kali otaknya terlalu ramai. Neisa.

Ia menekan ikon panggilan. Beberapa detik kemudian, suara sahabat sekaligus kakak iparnya itu terdengar di seberang. "Halo, Bin. Malem-malem gini tumben nelepon. Alia udah tidur lho," katanya lembut.

"Udah tidur ya?" tanya Bina pelan.

"Iya, dia tidur sama papanya. Lo kenapa? Ada masalah?"

Bina tersenyum kecil. "Nggak kenapa-kenapa sih… cuman pengin ngobrol aja. Gue butuh tempat buat cerita."

"Oke. Gue siap dengerin. Ayo, mulai dari mana?"

Bina menarik napas, lalu mulai bercerita.

Tentang makan siang itu. Tentang Hansa yang jujur. Tentang dia yang jujur balik. Tentang tawaran untuk saling mengenal tanpa janji-janji manis. Neisa mendengarkan dengan sabar. Kadang mengeluarkan suara "hmm" atau "ya ampun" pelan. Tetapi tidak menyela. Begitu Bina selesai, Neisa tertawa kecil di seberang. "Gue seneng banget dengernya."

"Kenapa?"

"Soalnya, akhirnya lo buka hati lagi. Akhirnya ada satu titik di mana lo nggak lagi nutupin perasaan cuma karena masa lalu."

Bina terdiam.

Neisa melanjutkan, suaranya hangat tetapi mantap. "Kalau emang lo nyaman, kalau emang ada yang bikin hati lo hangat pas ngobrol sama dia, itu udah cukup jadi alasan buat nyoba. Pelan-pelan aja. Kenal aja dulu. Kalau emang cocok ya dijalanin."

Bina menggigit bibirnya pelan.

"Dan satu lagi, Na," kata Neisa lembut. "Lo berhak bahagia. Jangan siksa diri sendiri dengan nahan-nahan rasa cuma karena dulu sempet kecewa. Dulu lo udah cukup kuat. Sekarang, izinin diri lo buat bahagia."

Bina mengangguk kecil, meski Neisa tidak bisa melihat. Seketika ia merasa keputusan yang ia ambil memang sudah tepat.

****

Sore ini sepulang kerja, Hansa dan Bina bertukar pesan. Hansa berencana mengajak Bina untuk pulang dan makan malam bersama. Tetapi, mereka harus menunggu anggota tim yang lain pulang lebih dulu, baru bisa pulang bersama. Ketika langit sudah gelap dan lampu-lampu mulai menyala. Keduanya masuk ke mobil Hansa, saling melempar senyum kemudian Hansa menyetir pelan. "Kalau di luar kantor… kita nggak usah terlalu formal, ya?"

Bina menoleh, sedikit kaget, tetapi tersenyum. "Maksudnya?"

"Bahasa. Nggak usah pakai 'saya–kamu' atau 'Mbak Bina' gitu. Pakai 'aku–kamu' aja." Bina tertawa pelan. "Boleh juga."

"Dan… boleh nggak aku manggil kamu 'Bina' aja? Tanpa 'Mbak'?"

"Boleh banget," sahut Bina cepat. "Eh, terus Pak… hm… kamu mau dipanggil apa?"

Hansa melirik sebentar lalu mengangkat bahu. "Apa aja. Nama juga boleh."

"Tapi… kamu kan lebih tua. Masa aku panggil nama doang? Nggak sopan."

"Kamu maunya apa?"

Bina berpikir sejenak. Lalu tersenyum geli. "Mas Hansa, aja deh."

Hansa tertawa kecil, tetapi dalam hati, senang bukan main. "Oke. Diterima."

Bina mencoba memanggil Hansa pelan, setengah bercanda. "Mas Hansa…"

Entah kenapa, Hansa merasa dadanya sedikit menghangat. Ada yang berdesir. Mungkin karena suara itu, atau karena panggilan itu terdengar akrab dan manis.

Setelah dua puluh menit berkendara, mereka berdua sudah sampai di restoran. Tempatnya tenang, interiornya hangat dengan nuansa kayu dan lampu kekuningan. Mereka duduk berhadapan, dan mulai berbagi cerita kecil. "Makanan favorit kamu apa, Bina?" tanya Hansa sambil membuka menu.

"Masakan rumahan," jawab Bina cepat. "Apa aja, Asal yang kayak tumis-tumisan, sambel, tempe orek, kayak gitu-gitu." Saat usianya masih belasan atau bahkan dua puluhan, Bina sangat menyukai makanan yang ia beli di luar, tetapi semenjak usianya memasuki tiga puluh tahunan. Rasanya makanan yang sering ia beli di luar, apalagi makanan cepat saji, terasa terlalu asin di lidahnya. Jadi, ia lebih menyukai masakan yang dimasak oleh ibunya sekarang.

“Wah, sama. Aku juga,” kata Hansa sambil tersenyum. “Aku paling suka masakan ibu. Tapi udah lama banget nggak makan masakan beliau.”

“Kamu nggak sering pulang, Mas?”

Hansa menggeleng pelan. “Ibuku di Semarang. Masih kerja juga. Jadi, paling kalau ada libur atau cuti, baru bisa pulang.

“Oh, ibu kerja toh.”

“Iya, guru SD,” jawab Hansa. “Beliau yang ngajarin aku banyak hal.”

Bina tersenyum. “Kamu anak satu-satunya, ya?”

“Iya. Jadi ya, tanggung jawabnya lumayan.”

Bina mengangguk. Ada sesuatu yang agak mengganggunya, tetapi sebisa mungkin Bina mencoba menepis perasaan itu. Mereka melanjutkan makan malam dengan cerita-cerita kecil lain, makanan masa kecil, jajanan favorit, hingga cerita lucu waktu pertama kerja.
Dan untuk pertama kalinya, mereka benar-benar merasa bukan sebagai rekan kerja. Tetapi sebagai dua orang yang sedang menikmati awal dari sesuatu yang belum jelas bentuknya, tetapi rasanya menyenangkan.

Setelah selesai makan. Hansa dan Bina melanjutkan perjalanan mereka untuk pulang. Di mobil, radio memutar lagu-lagu akustik lembut. Jalanan sudah lebih sepi. Lampu jalan menyinari wajah Bina dan Hansa yang kini tidak banyak bicara, tetapi sama sekali tidak canggung.

“Sumpah ya,” kata Bina tiba-tiba, “kalau aku pulang kerja naik bus, terus liat orang makan soto di pinggir jalan, aku langsung pengin ikut duduk.”

Hansa tertawa. “Kayak auto ngiler gitu, ya?”

“Banget. Tapi kalau udah duduk, biasanya nyesel karena bajunya kena bau kuah,” tambah Bina sambil nyengir.

Hansa ikut tertawa, tangannya hendak meraih botol air dari *cup holder,* tanpa sengaja tangannya menyenggol punggung tangan Bina yang juga sedang mengambil tissue. Sentuhan itu cepat. Sekilas, tetapi langsung membuat keduanya terdiam. Hansa menarik tangannya pelan. Bina juga pura-pura sibuk melipat tissue. Tidak ada yang berkata apa-apa. Tetapi di antara mereka, ada sensasi aneh. Seperti kejutan kecil. Listrik halus yang menyentuh kulit dan menyusup ke dada. Bina melirik ke arah jendela, menahan senyum kecil. Hansa menatap jalan, tetapi sudut bibirnya tertarik sedikit.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan rumah Bina. Dari luar, lampu teras menyala. Suasana rumah tenang. Namun jam sudah menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Hansa mematikan mesin. Ia menoleh pelan. "Mau aku turun?" tanyanya. "Udah malam soalnya. Takutnya mama kamu khawatir."

Bina spontan menoleh. "Nggak usah!" katanya sedikit cepat, lalu tersenyum canggung. "Eh, maksudnya… nggak usah dulu. Nanti aja. Aku belum siap…"

Belum sempat kalimatnya selesai, ia reflek menambahkan, "Nanti ditanya kapan nikah."

Hansa mengernyit pelan, menahan senyum. "Apa?" tanyanya, bingung sekaligus geli. Wajah Bina langsung merah. "Enggak, bukan… Maksud aku tuh… ya udah deh, makasih ya Mas, udah dianterin." Tanpa menunggu jawaban, Bina buru-buru membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Hansa sempat memanggil, tetapi Bina hanya menoleh sekilas sambil cengar-cengir malu. "Besok ketemu di kantor ya. Hati-hati pulangnya, Dah, Mas Hansa." Lalu pintu pagar rumah terbuka dan Bina lenyap di baliknya, meninggalkan Hansa yang masih duduk di belakang kemudi dengan senyum kecil yang tidak mau hilang dari wajahnya. Ia mengetuk-ngetuk stir pelan, lalu menghela napas. "Ditanya kapan nikah?" gumamnya sambil tertawa pelan. Dan malam itu… ia pulang dengan hati yang hangat.

****

7; Eyes Wide Open

-Dulu pengin resign gara-gara dia. Sekarang, pengin pulang bareng terus sama dia.-

Pagi ini, Bina bangun lebih awal dari biasanya. Ia memandangi langit-langit kamarnya selama beberapa detik, lalu menghela napas panjang. Rasanya ada yang berubah. Bukan sesuatu yang besar. Tetapi cukup untuk membuat dadanya terasa hangat. Semalam, setelah kejadian "kapan nikah"-nya yang keceplosan, Bina nyaris tidak bisa tidur.

Ia masih bisa membayangkan wajah Hansa saat berkata pelan, "Apa?" dengan ekspresi setengah bingung, setengah menahan tawa. Dan dirinya, langsung kabur dari mobil seperti pencuri ayam. Sungguh tidak elegan. Tetapi di balik semua rasa malu itu, ada sesuatu yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Sebuah pengakuan yang sudah lama ia tolak, tetapi kini mulai menuntut perhatian.

Bina suka Hansa. Bukan hanya kagum. Bukan hanya nyaman. Yang bikin jantung berdetak lebih cepat saat bertemu. Yang bikin wajah panas hanya karena obrolan basa-basi. Yang bikin ia mulai mempertimbangkan… kemungkinan. Dan yang lebih mengganggu, Bina tidak bisa lagi menipu dirinya sendiri. Perempuan itu menghela napas, lalu segera bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri, dan bersiap untuk pergi ke kantor. Melamun hanya akan membuat pikirannya semakin mengarah ke nama yang sama.

****

Langkah Bina menuju ruangannya terasa lebih hati-hati dari biasanya. Ia masuk dengan kepala sedikit menunduk, berharap tidak ada yang terlalu memperhatikan ekspresinya. Tetapi harapan tinggal harapan. Begitu melewati meja Ike, suara sahabatnya langsung menyusul.

"Bina." Nada suaranya menyeret. Manis, penuh tanda tanya. "Kenapa mukanya *glowing* banget hari ini?"

Bina memutar mata, berusaha cuek. "*Glowing* dari mana."

"Dari pipi yang merah kayak tomat. Abis mimpi apa semalem? Eh, atau bukan mimpi… tapi makan malam?"

Bina berhenti, melirik tajam. "Lo jangan mulai, Ke."

Ike berdiri, menyusul Bina yang terus melangkah. "Gue nggak mulai. Gue cuma menegaskan bahwa aura lo beda. Gitu doang."

"Aura gue tuh karena *foundation,* ngerti?"

"*Foundation* dari cinta?"

"Ike…"

"Ya ampun! Bina! Lo senyum!"

"Gue nggak senyum. Gue mencibir."

"Tapi kayak senyum!"

Bina akhirnya tertawa kecil, lalu menepuk lengan sahabatnya. "Udahlah. Gue kerja dulu."

"*Fine.* Tapi nanti jam makan siang gue harus tahu semua detailnya. A–Z. Sampai titik koma."

Bina masuk ke ruangannya dengan langkah ringan, dalam hati semoga siang nanti Ike ada pekerjaan sehingga Bina tidak perlu mengarang cerita.

****

Ruang *meeting* hari itu cukup penuh. Ada Ike, Andi, Santi, dan beberapa staf admin pembantu dari tim lain. Suasana cukup serius karena agenda rapat hari ini adalah evaluasi pencapaian bulan berjalan dan rencana kegiatan promosi jelang akhir kuartal. Bina duduk di sisi kiri meja, agak dekat dengan papan presentasi. Hansa duduk di posisi biasa, tepat di tengah. Dari posisinya, Bina tidak harus menatap Hansa langsung, tetapi sudut pandangnya tepat mengarah ke sana. Dan itu jadi masalah kecil pagi ini. Karena entah kenapa, setiap kali dia mencatat, dia merasa seperti sedang diawasi.

Bina melirik cepat. Benar saja. Hansa sedang melihat ke arahnya. Buru-buru Bina menunduk. Berpura-pura fokus di laptop. Tetapi jantungnya berdetak lebih cepat. Beberapa menit kemudian, Andi sedang menjelaskan strategi *follow-up* ke nasabah besar. Saat itu juga, Bina kembali mencuri pandang. Kali ini Hansa sedang menatap layar presentasi. Tetapi begitu Bina menoleh ke arahnya…

Tatapan mereka bertemu.

Bina langsung mengalihkan mata ke depan. Tetapi senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Begitu juga dengan Hansa.

Ike, yang duduk dua kursi di sebelah Bina, sempat memiringkan kepala. “Lo kenapa?” bisiknya pelan, sambil menyikut.

“Enggak,” sahut Bina cepat.

“Lo lagi ngelirik siapa tadi?”

“Presentasi.”

“Lo liatnya ke kanan, presentasinya di kiri.”

“Diam lo,” bisik Bina sambil menahan tawa.

Suasana kembali serius ketika Hansa mulai memberikan arahan. Tetapi bahkan saat ia bicara pun, Bina bisa merasakan, intonasinya agak berbeda. Lebih santai. Lebih cair. “Target kita bulan depan nggak muluk-muluk. Tetapi saya percaya, dari tren bulan ini, bisa ditingkatkan. Tim ini udah solid banget.”

Satu-dua orang mengangguk.

“Dan kerja lapangan kalian makin kelihatan hasilnya,” tambah Hansa, lalu matanya bergerak dan berhenti sesaat di Bina. “Termasuk tim yang paling konsisten. Kita semua tahu siapa orangnya.”

Ike langsung menatap Bina dengan alis naik. “Dipuji tuh,” bisiknya lagi.

Bina tersenyum kecil, tetapi menunduk. Dan mencatat sembarangan di buku kerjanya agar kelihatan sibuk.

Di akhir *meeting*, sebelum semua orang bubar, Hansa berdiri dari kursinya.

“Oh iya. Nanti sore, saya minta satu orang mewakili untuk hadir ke koordinasi di kantor wilayah. Mbak Bina, bisa ya?”

Bina mengangguk, matanya bertemu sebentar dengan Hansa. “Siap, Pak.”

Tetapi kali ini, di balik tatapan itu, ada yang tidak lagi tersembunyi. Dan saat semua keluar dari ruangan, Ike langsung berbisik lagi, “Lo harus cerita detilnya nanti. Gue bener-bener penasaran.”

Bina hanya mengangguk sambil menggenggam map di tangannya

****

Pantry siang itu lumayan sepi. Beberapa orang sudah keluar untuk makan siang, yang lain masih sibuk di ruang masing-masing. Bina membuka pintu *pantry* pelan, menenteng tumbler dan bekal kecil. Ia masuk dan menyalakan dispenser air panas. Baru saja ia duduk, pintu *pantry* kembali terbuka. Seseorang masuk dengan langkah tenang, senyum tipis, dan aroma parfum khas yang Bina mulai hapal.

"Eh, Bina ada juga?" sapa Hansa santai.

Bina langsung reflek berdiri. "Eh—iya, Mas. Mau buat kopi."

Hansa tertawa kecil. "Santai aja. Aku juga cuma mau seduh kopi. Bukan sidak ruang *pantry.*"

Bina terkikik. "Refleks, Mas."

Hansa berjalan ke arah meja seduh. Tangan kanannya membuka sachet kopi, lalu menuang air panas. Bina mencuri pandang. Satu detik. Dua detik. Hansa menoleh. Pandangan mereka bertemu. "Kamu minum kopi yang ini, ya?" tanya Hansa, sambil mengangkat sachet yang baru dipakai.

Bina mengangguk. "Iya. Yang nggak terlalu manis. Biar sesuai hidup."

Hansa tertawa pelan. "Aku pikir kamu nggak bisa bercanda."

"Bisa kok. Apalagi kalau suasananya mendukung."

Mereka tertawa bersama. Ada jeda sebentar.

Lalu Hansa menunjuk gelas tumbler Bina. "Bawa tumbler.""

Bina mendongak, bingung sejenak. "Oh, iya," jawabnya.

"Biar lebih gampang bukanya ya," kata Hansa sambil menyesap kopinya.

Bina teringat kejadian di ruang meeting beberapa waktu lalu, ketika Hansa membukakan botol minum untuknya. "Iya, biar nggak ngerepotin orang kalau susah bukannya," jawab Bina.
Hansa mengangkat alis, lalu tertawa kecil. "Nggak repot, kok."
Bina tidak langsung jawab. Tetapi wajahnya jelas-jelas menahan senyum.

"Tenang," kata Hansa kemudian, nadanya lebih pelan. "Kita tetap profesional kok."
Bina tertawa. "Siap, Mas."

Hansa berhenti, menoleh sebentar. "Aku suka dengernya, lho."

"Eh?" Bina bingung.

"Denger kamu, manggil aku Mas."

Bina langsung pura-pura sibuk dengan kopinya sambil senyum-senyum sendiri.

Dan Hansa keluar dari *pantry* dengan hati yang entah kenapa, lebih ringan dari biasanya.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul 17.50 WIB. Langit sore sudah berwarna jingga ketika satu per satu anggota tim pamit pulang. Santi dijemput suaminya, Ike nebeng Andi, dan seperti biasa, Bina menunggu semua selesai duluan karena sore ini akan pulang bersama dengan Hansa. Ketika hanya tinggal dia dan Hansa, laki-laki itu keluar dari ruangannya, sambil menggenggam kunci mobil. "Bina, kamu udah siap?" tanya Hansa sambil berdiri di dekat pintu keluar.

Bina mengangguk sambil merapikan tas. "Iya, Mas. Udah tinggal jalan."

Hansa mengangguk. Mereka berjalan ke parkiran, suasana nyaman dan tidak terburu-buru. Kantor sudah sepi, tetapi mereka tetap menjaga jarak ketika berjalan. Begitu masuk ke mobil, dan mobil mulai melaju perlahan keluar area kantor, Hansa tiba-tiba bicara. "Bina, besok kamu ada waktu?."

Bina menoleh cepat. "Hm, kayaknya nggak ada. Kenapa, Mas*?*

Hansa tersenyum, sedikit canggung tetapi mantap. "Besok kan *weekend.* Aku mau ngajak kamu nonton film."

Bina diam beberapa detik. "Serius?"

"Serius," kata Hansa. "Kamu pengen nonton film apa?"

Bina berpikir sejenak, lalu menjawab pelan. "Sebenernya, aku tuh pengen banget nonton Jumbo. Tadinya pengen ngajak keponakanku, Alia. Masalahnya dia masih dua tahun, kayaknya belum cocok diajak ke bioskop."

"Terus?" tanya Hansa sambil melirik sekilas.

"Kalau nonton sendiri, aku malu."

Hansa langsung tersenyum. "Yaudah, nonton sama aku aja."

Bina menoleh cepat. "Mas yakin mau nonton film anak-anak?"

"Selama nontonnya sama kamu, aku nggak keberatan."

Bina terkekeh, memalingkan wajah ke jendela sambil menyembunyikan senyum. Dadanya hangat. "Yaudah deh, nanti aku cek jadwal filmnya," katanya pelan.

"Oke. Nanti aku jemput," jawab Hansa kemudian.

****

Tidak terasa sudah akhir pekan lagi. Biasanya di akhir pekan seperti ini, Mama Iin harus ngetok pintu kamar Bina berkali-kali dulu baru ada respon. Tetapi pagi ini berbeda, pintu kamar Bina terbuka separuh. Mama Iin melongok ke dalam dan langsung tertegun. Di tempat tidur Bina, ada beberapa baju berserakan. Atasan, celana kulot, cardigan, sampai beberapa pilihan tas dan sepatu sudah keluar semua dari lemari. Bina berdiri di depan cermin, rambutnya dikuncir setengah, alis sudah dirapikan.

Mamanya mengernyit. "Tumben banget kamu udah rapi jam segini. Mau ke mana?"

Bina membalikkan badan dengan ekspresi agak panik. "Eh… iya, Ma. Aku ada janji."

"Janji? Sama siapa?" Mata mamanya makin sempit.

Bina mendesah pelan. Dalam hatinya, *ya ampun, gimana sih jelasinnya…*

"Ehm… ini cuma jalan biasa, Ma. Sama bosku."

"Bos kamu? Yang mana?" Mata mamanya langsung berbinar. "Yang itu? Yang kemarin nganter kamu pulang?"

"Hmm…" Bina nyengir. "Iya. Tapi ini beneran cuma jalan aja, kok. Jangan mikir yang aneh-aneh."

Mama Iin melipat tangan di dada, senyum tipisnya muncul. "Mama tuh bukan anak kecil, Bina. Mama juga pernah muda. Namanya juga hubungan, pasti ada pendekatannya dulu."

Bina langsung memutar badan ke arah cermin, pura-pura sibuk membetulkan kancing blousenya. "Ma, serius. Ini cuma nonton doang."

"Tapi kamu milih baju kayak mau lamaran," celetuk mamanya sambil terkikik.

"Maaaa!" Bina langsung nyengir malu.

Mama Iin nyenggol pundak anak perempuannya. "Mama doain yang terbaik, ya. Kalau kamu seneng, Mama juga seneng."

Bina tersenyum pelan. Ada rasa hangat yang naik pelan ke dadanya.

"Makasih, Ma."

*****

Sabtu siang ini, mobil Hansa berhenti perlahan di depan rumah bergaya sederhana dua lantai itu. Ia turun, menatap sebentar ke arah pagar, lalu mengambil ponselnya. Baru saja mau mengetik pesan, pintu depan terbuka.

Bina keluar, mengenakan blouse biru muda dan celana kulot putih gading. Rambutnya diikat rapi setengah, wajahnya segar. Di tangannya ada tas selempang kecil.

Hansa sempat terpaku sebentar. "Kamu… udah siap. Ini kita langsung aja?" tanya Hansa, ia berpikir seharusnya masuk dulu untuk menyapa mama Bina.

Bina tersenyum kecil. "Langsung aja, Mama nggak ada di rumah, lagi pergi ke pengajian."

"Oh, sayang banget. Aku tadi niat turun, mau pamit."

Bina menahan senyum. "Lain kali, Mas."

Hansa membuka pintu mobil untuk Bina. Setelah masuk dan memasang sabuk pengaman, mereka mulai melaju perlahan meninggalkan komplek perumahan. Beberapa menit hening, sampai akhirnya Hansa bertanya, "Mama kamu rajin banget ya ikut pengajian?"

"Iya. Sejak pensiun, beliau jadi aktif ikut kegiatan gitu. Ada pengajian, masak bareng ibu-ibu di kompleks, ya, supaya ada kesibukan," jawab Bina.

"Mirip sama ibu aku sih. Beberapa tahun lagi pensiun. Udah dari sekarang mikir, setelah itu mau ngapain," sahut Hansa. "Aku sempat kepikiran juga, mungkin ibu akan ikut kegiatan semacam itu. Soalnya beliau nggak bisa diem."

Bina tertawa pelan. "Sama banget. Mama aku juga gitu. Kalau sehari aja nggak ngapa-ngapain, pasti langsung curiga hidupnya nggak produktif."

Hansa ikut tertawa. "Kayaknya ibu-ibu zaman dulu memang begitu, ya. Nggak betah santai."

"Bener. Tapi aku seneng sih, Mama masih aktif. Jadi nggak kesepian di rumah."

Hansa melirik sekilas. "Dan aku seneng hari ini bisa nyulik anaknya."

Bina menoleh cepat. "Mas…"

"Kenapa?" Hansa pura-pura polos, senyumnya mengembang pelan.

"Bahasanya nyulik banget," kata Bina sambil nyengir, tetapi pipinya merona.

Hansa tertawa, lalu kembali fokus ke jalan. Di dalam mobil, obrolan mereka terus mengalir. Ringan, santai, dan… terasa lebih dekat dari sebelumnya.

****

Setelah memarkir mobil di *basement mall*, Hansa dan Bina berjalan berdampingan menuju bioskop yang ada di lantai atas. Suasana cukup ramai. Anak-anak kecil berlarian dan mayoritas yang antre tiket film Jumbo adalah pasangan suami istri muda lengkap dengan anak-anak mereka. Bina melirik sekeliling, lalu menatap Hansa dengan wajah setengah panik. "Mas, kayaknya… kita doang yang nggak bawa anak."

Hansa menahan tawa. "Nggak masalah, kan? Selama kita punya tiket."

Bina menunduk sedikit, pipinya memanas. "Tapi tetep aja… kayak aneh nggak, sih?"

"Yang aneh itu kalau kamu pura-pura jadi anak kecil dan aku gendong masuk," kata Hansa santai.

Bina mendelik pelan sambil nyengir malu. "Mas, jangan aneh-aneh."

Sebelum masuk studio, mereka mampir ke counter snack. Hansa menoleh, "Karamel atau asin?"

"Karamel," jawab Bina cepat.

"Minumnya?"

"Air mineral aja. Biar netral."

Hansa mengangguk, memesan popcorn jumbo dan dua air mineral. "Pas banget. Jadi kita nonton film anak-anak sambil ngemil," katanya.

*****

Lima menit sebelum film dimulai, ruangan teater hampir penuh. Anak-anak sibuk bertanya kapan film dimulai, beberapa orang tua tampak kelelahan bahkan sebelum filmnya mulai. Hansa dan Bina duduk di tengah. Di pangkuan Bina, ada popcorn ukuran jumbo bertengger manis.

Beberapa saat kemudian, lampu diredupkan, kemudian film dimulai. Bina mengambil segenggam popcorn, lalu menyodorkannya ke arah Hansa. Tetapi di saat bersamaan, tangan Hansa juga bergerak ke arah kotak yang sama. Jari mereka bersentuhan. Hanya sekilas, tetapi cukup membuat Bina langsung menarik tangannya cepat.

"Maaf," bisiknya pelan.

"Nggak apa-apa," jawab Hansa tenang.

Bina berusaha fokus ke layar, tetapi jantungnya berdetak cepat. Suara film Jumbo di layar terasa jauh, yang dekat justru suara detak jantungnya sendiri. Beberapa menit kemudian, tangan mereka kembali bertemu, lagi karena mereka sama-sama mengincar lapisan karamel paling banyak. Setiap jari mereka bersentuhan, Bina merasakan perasaan aneh di perutnya. Popcorn terus berkurang. Tetapi ada sesuatu yang lain tumbuh diam-diam di antara mereka, sampai akhirnya, popcorn habis. Dan di situ, tidak ada lagi alasan untuk menyentuh tangan secara "kebetulan".

Tetapi tangan Hansa tetap di dekat sana. tidak bergerak, tetapi cukup dekat untuk terasa oleh Bina. Bina sadar, dan ia menunggu. Kemudian dengan gerakan yang sangat halus, jari Hansa menyentuh kembali tangan Bina. Lalu pelan-pelan… menggenggam. Bina terdiam. Matanya ke layar. Tetapi pikirannya ke genggaman itu. Jantungnya berdebar. Tangannya hangat karena sentuhan yang pelan-pelan mengikis jarak yang selama ini ada.

Bina memberanikan diri untuk menggenggam balik. Tidak terlalu erat. Tetapi cukup untuk bilang, *aku nggak keberatan*.

Dan untuk beberapa menit ke depan, mereka hanya duduk dalam diam. Menonton Don yang sedang bernyanyi. Tetapi di hati masing-masing, ada tarikan perasaan yang bergerak pelan, hangat, dan tidak terbendung.

*****

Setelah keluar dari bioskop, mereka sepakat mampir ke restoran yang suasananya tenang dan *cozy* di lantai atas mall. Interiornya penuh cahaya alami dan dekorasi kayu hangat. Meja mereka dekat jendela kaca besar dengan pemandangan jalanan yang ramai di bawah. Bina duduk sambil memegang buku menu, sementara Hansa duduk di depannya. Mereka memilih menu sederhana—pasta, omelet, dan kopi panas.

"Lucu bagus ya," kata Hansa, membuka percakapan.

"Bagus banget," Bina mengangguk cepat. "Aku tuh dari dulu suka banget film anak-anak. Tapi yang punya pesan dalam kayak tadi."

Hansa menyandarkan punggung. "Jujur ya, ini mungkin pertama kalinya aku nonton film sejenis itu di bioskop."

"Serius?"

Hansa mengangguk. "Dulu waktu kecil, jarang banget ke bioskop. Paling nonton film anak-anak di TV aja. Petualangan Sherina aja, aku nontonnya di TV."

"Aku nonton Petualangan Sherina yang pertama tuh di bioskop. Waktu masih SD. Itu film pertama aku. Bareng Mama dan Mas Reza. Sampai sekarang inget rasanya, deg-degan pas masuk ke studio pertama kali."

"Wah, nostalgia banget pasti ya."

"Iya banget."

Hansa mengaduk kopinya. "Yang kedua udah nonton?"

"Udah dong! Bagus banget." Bina matanya berbinar. "Nuansanya beda, tapi tetep punya rasa Sherina dan Sadam yang dulu."

Hansa mengangguk pelan. "Aku belum sempet nonton sih. Kayaknya udah ada di OTT deh."

Bina tertawa. "Coba deh nonton, bagus."

"Kalau kamu nonton yang kedua sama siapa?" pancing Hansa

Tanpa sadar, Bina menjawab cepat, "Dulu nonton sama Mas Dim—" Bina langsung menutup mulutnya. Wajahnya merah padam. "Eh… maksudku… sama temen. Hehehe…"
Hansa sempat terdiam sebentar. Tetapi lalu tersenyum tenang. "Oh. Gitu."

Ada jeda hening yang singkat. Cukup lama untuk membuat mereka tahu, topik itu lebih baik dilewati. Bina buru-buru mengalihkan topik. "Eh, Mas… kalau disuruh milih, kamu tim Sadam atau tim Sherina?"

Hansa tertawa pelan, lalu menjawab, "Tim Jumbo."

Mereka berdua tertawa bersamaan.

Dan saat itu, Bina sempat mencuri pandang. Melihat cara Hansa menanggapi kekecanggungannya barusan. Tanpa drama. Tanpa mengungkit, tanpa menuntut penjelasan. Tenang, matang dan dewasa. Dalam hati, Bina menggumam pelan, *aku suka yang kayak gini*...

*****

Langit sore berganti gelap saat mobil Hansa keluar dari parkiran *basement*. Suasana kota mulai padat, lampu kendaraan berderet seperti bintang di jalanan. Musik instrumental jazz mengalun pelan dari radio, menciptakan suasana yang tenang dan anehnya, Bina menikmati sekali

momen ini. Ia menoleh ke samping. Hansa menyetir dengan satu tangan di kemudi, tangan satunya lagi bersandar santai di tuas transmisi. Jari-jarinya panjang, kukunya bersih, urat-urat di punggung tangannya menonjol samar saat menggenggam setir.

Tangannya kelihatan kuat, tangan aja bisa ganteng. Cocok sama orangnya, batin Bina.

Bina masih terus memperhatikan. Kemeja hitam Hansa masih rapi meski dipakai seharian. Lengan kemeja yang digulung setengah, memperlihatkan lengan berotot yang tidak berlebihan, tetapi pas. Maskulin. Dan wajahnya…

Bina memalingkan pandangan cepat-cepat saat sadar ia menatap terlalu lama. Gawat. Kenapa Hansa kelihatan makin keren malam-malam begini?

Hansa tiba-tiba melirik, seolah tahu ia sedang diperhatikan. "Ngantuk?"

"Enggak," jawab Bina cepat. Dalam hati, Bina bertanya-tanya, apakah Hansa sadar kalau Bina memperhatikannya tadi?

Beberapa detik berlalu. Hansa pelan-pelan menurunkan tangan kirinya dari tuas transmisi. Diletakkan di dekat sandaran kursi tengah, mendekat ke sisi Bina. Tanpa kata, tanpa isyarat dan Bina, pelan-pelan menyambutnya. Genggaman itu terjadi lagi, terasa hangat dan menyengangkan. Bina diam. Tetapi senyumnya tumbuh tanpa sadar.

Perasaan ini… kenapa bisa senyaman ini ya?

*****

Setelah mengemudi sekitar setengah jam, mobil Hansa tiba di depan rumah Bina. Dari sini, terlihat lampu teras menyala. Begitu mobil berhenti, Hansa mematikan mesin dan melepas sabuk pengamannya.

"Mas mau langsung pulang?" tanya Bina pelan.

"Aku ikut turun aja ya," jawab Hansa. Saat pergi tadi, Ia belum sempat bertemu dengan Mama Iin, dan sekarang ia harus menyapa, tidak sopan rasanya kalau tidak bertemu mamanya Bina, apalagi ia sudah membawa Bina pergi seharian.

Bina mengangguk, kemudian keduanya turun dari mobil.

Saat mereka sampai di teras, pintu rumah terbuka. Mama Iin berdiri dengan senyum lebar di ambang pintu. Hansa mengucapkan salam, dan langsung dijawab oleh Mama Iin. "Eh ada Hansa?" sambut beliau hangat. "Masuk, masuk. Ngobrol dulu yuk di dalam.

Bina hanya bisa berdiri di samping mereka, berharap sekali mamanya tidak terlalu heboh kali ini.

Tetapi, sepertinya harapan Bina tidak terkabul, karena tentu saja Mama Iin malah lanjut berceloteh, menawari teh, kue, bahkan sempat nyeletuk, "Kalau semua atasan kayak Hansa, kayaknya anak-anak kantor bakal rajin semua ya!"

Bina ingin menyelam ke lantai.

Setelah mengobrol beberapa menit, akhirnya Hansa pamit. Sebelum pergi, Mama Iin berkata, "Hansa, kalau Minggu besok nggak ada acara, makan siang di sini ya. Reza, Neisa, sama Alia juga biasanya ke sini."

Hansa melirik ke arah Bina, lalu tersenyum. "Kalau gitu, saya usahakan datang, Tante. Terima kasih undangannya," jawab Hansa. Dan jawaban itu membuat Mama Iin terlihat sumringah.

****

Di kamar Bina, lampu tidur menyala redup. Bina sudah berganti piyama, rambutnya dikuncir longgar, dan wajahnya bersih dari riasan. Tetapi senyumnya belum hilang sejak tadi sore. Ia berbaring di ranjang, satu tangan menopang kepala, satu lagi menggulir layar ponsel yang sejak tadi belum benar-benar ia lepas.

Kencan barusan—kalau bisa disebut begitu—terus terputar di kepalanya. Mulai dari saat Hansa menatapnya sambil bercanda di antrean popcorn, sentuhan jari mereka di studio, sampai akhirnya genggaman tangan itu… Genggaman pertama mereka.

Bina menyentuh jemarinya sendiri, seolah masih bisa merasakan hangatnya tangan Hansa.

Dia deg-degan, tetapi juga bahagia. Rasanya seperti balik ke usia dua puluhan awal. Lalu tadi saat Hansa ikut turun dari mobil dan mengobrol akrab dengan mamanya, itu bonus yang tidak terduga. Saat sedang sibuk dengan lamunannya, tiba-tiba layar ponselnya menyala, sebuah pesan masuk. Nama Hansa muncul di atas layar.

Hansa: Terima kasih untuk hari ini.
Aku seneng banget.

Bina senyum makin lebar. Tangannya langsung bergerak mengetik.

Bina: Aku juga, seneng banget, Mas.
Maaf ya tadi Mama SKSD.

Hansa: Nggak usah minta maaf.
Aku malah nyaman, mama kamu baik banget.

Bina: Haha. Alhamdulillah deh.
Kamu deg-degan nggak mau datang lagi besok?

Hansa: Iya dong.
Kayak mau presentasi kredit di depan komite.

Bina: Lebay! Hahaha
Paling yang dateng cuma Mas Reza, Neisa, sama Alia doang.

Hansa: Tetep aja. Alia aja udah bikin aku gugup dari sekarang.

Bina: Hahaha. Tenang, dia baik kok.
Asal jangan rebut bonekanya, aman.

Hansa: Noted.
Oh iya, besok kamu bantuin, kan? Duduk di sebelahku gitu, kalau aku gugup kamu bisikin jawaban.

Bina: Tergantung nanti kamu bawa oleh-oleh nggak buat Alia.

Hansa: Strategi kamu jago juga ya.
Oke deh. Deal.

Bina: Masak iya deal cuma karena kamu takut sama anak umur dua tahun?

Hansa: Bukan takut. Lebih ke… pengen nyenengin semuanya yang penting buat kamu.

Bina terdiam beberapa detik membaca itu. Lalu memeluk gulingnya sendiri sambil menutup wajah dengan ponsel. *Gila. Dia ngomong gitu beneran ya barusan?*
Ia menatap layar sebentar, lalu membalas dengan singkat.

Bina:
Sampai ketemu besok, Mas.

Hansa:
Sampai ketemu, Bina.

Bina memandangi layar ponselnya yang kini kembali gelap. Tetapi kata-kata Hansa masih menggema jelas di benaknya. "Pengen nyenengin semuanya yang penting buat kamu."
Pelan, ia menyandarkan diri ke bantal. Senyum tidak bisa hilang dari bibirnya. Mungkin, ini belum cinta, tetapi mungkin, inilah awalnya. Dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Bina tidur tanpa resah. Karena diam-diam ia tahu, besok akan jadi hari baru yang berbeda.

*****

8; Where we stand

-Jatuh hati itu bukan dosa. Tapi nggak punya status, itu yang bahaya-

Jam menunjukkan pukul sebelas siang, saat terdengar suara mobil berhenti di depan pagar rumah Bina. Dari balik jendela ruang tamu, Bina mengintip, mobil hitam yang familiar terparkir rapi di depan pagar. Detik berikutnya, sosok Hansa muncul, mengenakan kemeja abu muda dan jeans gelap. Santai, tetapi tetap rapi seperti biasa.

Jantung Bina mendadak berdetak lebih cepat. Entah kenapa ia merasa gugup, sekaligus senang dengan kedatangan Hansa. Ia persis seperti ABG yang menunggu gebetan datang ke rumah. Harusnya Bina lebih sadar umur, ia sudah lebih dari tiga puluh tahun.

Mama Iin yang dari tadi sibuk di dapur langsung berjalan ke depan. "Itu pasti Hansa, ya? Kamu bukain, Na!"

Dengan langkah ringan yang sebenarnya agak gugup, Bina membuka pintu.

"Assalamualaikum," sapa Hansa dengan senyum ramah.

"Waalaikumsalam. Masuk, Mas," jawab Bina, lalu memberi jalan.

Begitu Hansa masuk, Mama Iin langsung menyambut dengan wajah cerah. "Wah, makin ganteng aja ya. Ayo duduk. Nanti makan siangnya sebentar lagi siap."

Hansa tertawa kecil. "Terima kasih, Tante. Wah, suasananya enak banget di sini."

Dari arah ruang tengah, Reza bangkit berdiri. "Mas Hansa ya? Saya Reza, kakaknya Bina."

Mereka berjabat tangan. Kaku sebentar, lalu obrolan langsung mengalir, apalagi saat tahu mereka sama-sama suka topik pekerjaan dan perkembangan dunia finansial.

Tidak lama kemudian, Neisa muncul sambil menggendong Alia yang sedang asyik dengan boneka.

"Ini Neisa, istrinya Mas Reza," kata Bina memperkenalkan.

Neisa tersenyum ramah. "Akhirnya bisa ketemu juga. Wah, Bina udah cerita banyak lho tentang Mas Hansa."

Hansa menoleh ke arah Bina yang langsung menyikut pelan Neisa. Pipinya memerah. Hansa kembali berbincang dengan Reza, obrolan makin cair. Hansa bercerita ringan soal kesehariannya di kantor, bahkan sempat menjelaskan betapa tim AO yang sekarang dipimpinnya

punya potensi luar biasa. Dari sudut ruangan, Bina dan Neisa duduk berdampingan sambil memperhatikan.

"Dia ngobrol enak banget ya, Nes," bisik Bina pelan.

Neisa mengangguk. "Iya. Nggak kaku. Mama juga kelihatan suka banget. Dan lihat deh, Alia dari tadi nempel terus."

Bina hanya tersenyum. Ada sesuatu yang pelan-pelan tumbuh di dadanya. Melihat Hansa bisa membaur sehangat ini, rasanya seperti menemukan kepingan yang cocok di antara kekhawatiran yang dulu pernah ia simpan.

Aroma sayur asem dan ayam goreng lengkuas memenuhi rumah dari arah dapur. Mama Iin sibuk menata hidangan di meja makan yang sudah diberi taplak bermotif bunga. Alia duduk di kursi kecilnya sambil memainkan sendok, sementara Reza membantu membawakan gelas, dan Neisa menyiapkan buah potong.

"Hansa, ayo makan dulu. Mumpung masih hangat," panggil Mama Iin sambil tersenyum.

"Iya, Tante. Wah, ini harumnya menggoda banget dari tadi," jawab Hansa sambil tertawa kecil.

Mereka duduk melingkar di meja makan. Hansa duduk di sebelah kanan Bina. Reza di seberang, dan Mama Iin di ujung meja.

"Ini sayur asem kesukaan Bina dari kecil," kata Mama Iin sambil menyendokkan kuah ke mangkuk Hansa. "Cobain ya."

"Iya, Tante. Makasih. Kelihatan enak banget."

"Bina tuh dulu *picky* banget soal makan," celetuk Reza. "Tapi kalau udah sayur asem buatan Mama, langsung nambah dua piring."

"Mas!" protes Bina pelan sambil menyikut Reza di bawah meja.

Hansa tertawa. "Berarti saya beruntung hari ini bisa nyicip juga."

Obrolan mengalir lancar. Reza dan Hansa ternyata nyambung saat ngobrol soal strategi pengelolaan kredit usaha kecil. Sementara itu, Mama Iin menimpali dengan cerita lucu masa kecil Bina. Bagaimana dulu dia pernah ngambek karena sambel buatan Mama Iin kepedasan.

Bina hanya bisa tertawa pasrah. Tetapi jauh di dalam hati, ia merasa nyaman. Melihat Hansa bisa membaur dengan keluarganya, dengan cara yang sederhana, tanpa dibuat-buat. Sampai akhirnya Neisa berbisik ke telinga Bina sambil tersenyum geli, "Gue kasih nilai sembilan koma lima dari sepuluh, deh."

Bina mengerjap. “Hah? Apaan?”

“Calon menantu idaman,” jawab Neisa tanpa suara, tetapi penuh penekanan.

Bina nyaris tersedak air putihnya.

“Lo ganggu aja deh,” bisiknya, tetapi wajahnya tidak bisa menyembunyikan senyum yang makin melunak.

*****

Setelah beberapa jam yang terasa singkat, Hansa akhirnya berpamitan. Ia berdiri di ambang pintu, menyempatkan diri menyalami Reza dan mengangguk hormat ke Neisa yang sedang menggendong Alia. Mama Iin ikut mengantar sampai ke teras.

“Hansa, makasih udah mau mampir. Lain kali datang lagi ya, jangan cuma pas dijemput Bina aja,” kata Mama Iin sambil tersenyum lebar.

“Pasti, Tante. Makanannya enak banget, suasananya juga hangat. Terima kasih banyak udah diundang.”

“Lain kali bawa orang tua kamu juga, ya. Biar bisa saling kenal,” celetuk Mama Iin sambil melirik Bina.

“Mamaaa…” desis Bina lirih, wajahnya merah padam.

Hansa hanya tersenyum sopan. “Siap, Tante. Saya sampaikan ke Ibu nanti.”

Sebelum masuk mobil, Hansa menoleh ke arah Bina. “Besok kita bareng lagi ke kantor?” Bina mengangguk cepat. “Iya, Mas. Tapi, nanti aku kabarin pagi-pagi aja, ya.”

“Oke.”

Dan dengan satu anggukan singkat, Hansa masuk ke mobil, meninggalkan rumah Bina.

****

Malam ini di kamarnya, Bina sedang memainkan ponsel. Bina sebenarnya menunggu pesan atau telepon dari Hansa. Ingin menghubungi lebih dulu, tetapi rasanya ada rasa gengsi. Bina menghela napas, lalu menaruh ponselnya di atas meja. Namun, beberapa menit kemudian, ponsel itu bergetar pelan di meja samping tempat tidur. Bina hampir melompat untuk mengambilnya. Ia mengecek pesan masuk, bibirnya langsung membentuk senyuman.

Hansa: Makasih ya buat hari ini. Aku beneran seneng.
Keluargamu hangat banget, bikin aku betah.

Bina tersenyum. Jemarinya langsung mengetik.

Bina: Mereka juga seneng banget. Mama bahkan nanya kamu kapan dateng lagi.
Aku jadi malu.

Hansa: Kenapa malu? Aku justru seneng.
Jarang-jarang aku bisa dapet sambutan kayak tadi.

Bina:
Serius?

Hansa: Banget.
Aku udah lama nggak ngerasain makan siang bareng keluarga lengkap kayak gitu.

Bina membaca pelan-pelan. Tangannya mengetik lebih hati-hati.

Bina: Aku juga seneng kamu bisa nyambung sama Mas Reza.
Biasanya dia itu susah cocok sama orang baru.

Hansa: Tapi aku cocok sama kamu, kok.
Eh, sama suasana rumah kamu maksudnya.

Bina tersenyum kecil. *Beneran ya ini orang kalau udah* flirting, soft *banget...* katanya dalam hati.

Bina: Hehe. Iya iya, aku ngerti, kok.

Hansa: Besok tetap jemput, ya?

Bina: Iya, boleh.

Hansa: Oh iya, tadi aku lupa bawain boneka buat Alia. Padahal udah aku beli. Besok aku titip kamu ya, tolong kasih ke Alia.

Bina: Ya ampun, nggak usah repot, Mas. Kemarin aku tuh cuma becanda.

Hansa: Haha, nggak pa-pa. Siapa tahu nilaiku bisa naik dari sembilan koma lima, jadi sepuluh.

Bina membaca ulang pesan Hansa. *Aduh! Apa dia denger ucapan Neisa tadi siang ya! Duh!* Bina menutup layar ponselnya sebentar, bingung harus menjawab apa. Tetapi, Hansa mengirimkan pesan kembali.

Hansa: Udah malam. Tidur yang nyenyak, ya.
Hari ini, spesial banget buat aku.

Bina: Malam, Mas.
Buat aku juga.

Dan malam itu, Bina tidur dengan senyum yang belum juga pergi dari wajahnya.

*****

Pagi ini, udara masih agak dingin saat mobil Hansa meluncur di jalanan, beberapa menit lagi mereka akan tiba di kantor. Di dalam mobil, suasananya tenang. Musik mengalun pelan dari radio, menemani perjalanan mereka. Bina duduk di kursi penumpang, rambutnya dikuncir rapi, sesekali membuka aplikasi email di ponselnya. Begitu mobil hampir sampai di kantor mereka, Bina bersuara, pelan tetapi jelas. “Mas, berhentiin di ujung aja ya, agak jauhan dari pintu masuk.”

Hansa spontan menoleh sebentar. "Lho, kenapa? Emang harus sejauh itu?" Setelah beberapa detik, dia langsung menepuk dahinya pelan, sadar. "Oh. Iya, *sorry.* Aku lupa."

Bina tersenyum, mengangguk. "Nggak apa-apa. Kita kan sepakat untuk nggak terlalu nunjukin dulu. Takutnya kalau ketahuan tim, malah heboh sendiri. Belum lagi urusan HR. Bisa-bisa aku dipindah divisi. Nggak lucu banget."

Hansa tertawa kecil. "Iya juga, ya. Padahal aku udah refleks pengin pamer."

"Jangan," Bina cepat menimpali, setengah bercanda. "Kita tahan dulu. Santai, pelan-pelan. Tetapi jangan sampe ketahuan dulu."

"Siap, komandan. Kita jalankan operasi diam-diam."

"Siap, Agen H," sahut Bina sambil nyengir.

Mobil berhenti di area agak ujung *basement.* Sebelum turun, Bina melirik ke arah Hansa. "Makasih, ya."

Hansa mengangguk pelan sambil tersenyum.

Bina membuka pintu, turun cepat, dan berjalan santai menuju kantornya. Sementara Hansa, matanya terus memperhatikan Bina hingga perempuan itu benar-benar masuk ke area kantor.

*****

Pantry masih sepi ketika Hansa melangkah masuk beberapa menit setelah Bina. Aroma kopi menyambutnya. Di ujung meja, Bina duduk santai dengan dua gelas di hadapannya. Satu miliknya, satu lagi gelas tanpa nama dengan gambar *smile* kecil di sisi gelas.

"Udah disiapin juga, ya?" tanya Hansa pelan sambil menarik kursi di depannya.

Bina menyodorkan gelas itu tanpa menoleh. "Iya dong, ini buat kamu."

Hansa menyesap sedikit, lalu berkata. "Kamu kayaknya bisa buka warung kopi kalau capek jadi AO."

"Aku bakal kasih diskon spesial buat pelanggan yang suka curi-curi pandang," sahut Bina cepat.

Mereka tertawa pelan, berbicara dengan suara yang hanya bisa didengar satu sama lain.

Rasanya senang sekali bisa menghabiskan waktu berdua seperti ini. Tetapi lima menit kemudian. "Eh, rame banget pagi-pagi!"

Ike muncul tiba-tiba dari balik pintu, matanya menyapu seisi ruangan lalu menatap dua orang itu bergantian. Bina dan Hansa langsung duduk tegak.

"Kami lagi ngobrolin strategi kerjaan. Ya kan, Pak?" Bina cepat-cepat langsung memasang mode formal.

Hansa mengangguk kaku. "Iya," jawabnya.

Ike menyipit. "Strategi? Di *pantry*? Pagi-pagi banget?"

Hansa berdehem, lalu berdiri. "Saya balik ke ruangan dulu. Semangat pagi," jawab Hansa sambil mengambil roti, kemudian berlalu dari hadapan kedua perempuan itu.

Ike hanya geleng-geleng, lalu meraih teh manis dari dispenser. Sedangkan Bina, diam-diam menghela napas lega. Dalam hatinya terasa deg-degan, tetapi juga ada rasa senang yang tidak bisa ia deskripsikan.

Hansa dan Bina tidak menyebut diri mereka "berpacaran". Tidak ada label, tidak ada janji-janji manis di bawah bintang. Tetapi setiap pagi, selalu ada dua orang yang datang ke kantor dengan jeda lima menit. Selalu ada dua gelas kopi yang diam-diam hadir di *pantry,* dan dua pasang mata yang saling bertemu terlalu sering untuk disebut kebetulan. Bina dan Hansa menjalani sesuatu yang tidak tertulis. Dan mungkin, justru karena itu terasa lebih seru.

Tidak ada status, tetapi ada kebiasaan-kebiasaan kecil yang hanya mereka berdua pahami. Ada pesan singkat yang muncul di layar saat rapat, dari seseorang yang duduk salah satu kursi di sebelah kiri. Ada momen buka tutup botol minum yang tiba-tiba jadi urusan romantis. Ada *sticky note* di balik tumpukan berkas yang isinya lebih bikin deg-degan daripada memo HRD.

Hubungan ini juga bukan konsumsi publik. Hanya mereka yang tahu batasan-batasannya. Hanya mereka yang tahu cara menikmatinya dengan cara mereka sendiri. Karena mungkin, cinta di usia segini bukan lagi soal gombalan besar atau janji sehidup semati. Tetapi tentang siapa yang tiba-tiba ngajak makan, atau mengirim cokelat ke laci meja tanpa banyak kata. Dan untuk saat ini, itu saja sudah cukup.

*****

Hari ini, kegiatan Bina tidak terlalu sibuk, tetapi ia tidak bisa pulang tepat waktu karena, sore harinya masih ada *meeting*. Saat tim sedang rapat di ruang *meeting*, Bina duduk di sebelah Hansa. Kini giliran Santi berpresentasi di depan. Semua anggota tim mereka memperhatikan,

sesekali sambil mencomot gorengan yang ada di depan mereka. Bina merasa haus sehabis menyantap satu buah risoles. Ia mengambil botol air mineral ukuran kecil, lalu berusaha untuk membuka tutupnya, tetapi tutup botol itu terlalu kencang. Ia mencoba pelan, tetapi gagal. Ia menaruh botol itu di atas meja, berniat menundanya, namun tangan Hansa dengan cepat mengambilnya. Tanpa bicara apa-apa, ia membuka botol itu, lalu mengembalikannya ke tempat Bina.

Bina menoleh sedikit. "Makasih…"

Hansa membalasnya dengan anggukan singkat. Mereka pikir, teman-teman satu tim yang lain, terlalu sibuk memperhatikan presentasi Santi, sampai tidak sadar kalau ada sepasang mata yang melihat adegan itu dengan bibir yang menyunggingkan senyum curiga.

****

Hari itu, suasana kantor terasa sedikit berbeda. Ada satu meja tambahan yang baru dipasang di pojok ruangan. Tempat itu biasanya hanya dilewati oleh staf yang sedang buru-buru fotokopi dokumen. Kini meja itu dihuni oleh seorang perempuan muda yang duduk tegak, mengenakan *blouse* biru muda dan rok hitam formal, dengan wajah semangat khas anak baru.

YOLANDA PRAMESWARI – INTERN, tertulis di name tag akrilik kecil di dadanya.

Yolanda adalah mahasiswa semester akhir dari universitas swasta ternama di Jakarta. Penampilannya selalu rapi, rambut dikuncir setengah, dan tas kerjanya bermerek lokal yang kekinian. Sejak hari pertama, ia tampak supel dan mudah akrab dengan hampir semua staf. Mentor resminya adalah Mbak Santi, tetapi entah kenapa, Yolanda lebih suka menganggu Hansa. Lihat saja sekarang, ia sudah berdiri di depan ruangan Hansa.

"Permisi, Pak Hansa. Maaf mengganggu," katanya sambil mengetuk pintu ringan.

Hansa mengangkat kepala dari laptopnya. "Ya, ada apa?"

"Saya tadi membaca SOP terkait alur pengajuan kredit, dan ada beberapa poin yang masih saya kurang pahami. Apakah saya boleh bertanya sebentar, Pak?"

Hansa menoleh sebentar ke arah jam dinding. "Sudah tanya ke Mbak Santi?"

"Sudah, Pak. Tapi saya pikir, akan lebih lengkap kalau bisa mendengar penjelasan langsung dari Bapak sebagai kepala divisi. Kalau Bapak sedang tidak sibuk," jawabnya dengan nada sopan.

Hansa mengangguk pelan. “Silakan duduk sebentar.”

Dan sejak saat itu, Yolanda tampaknya tahu ke mana harus bertanya, bahkan ketika sebenarnya tidak harus.

Beberapa hari berikutnya, ia beberapa kali muncul di depan ruang Hansa dengan berbagai alasan.

“Maaf, Pak Hansa… saya mau mengonfirmasi ulang data yang kemarin dijelaskan.”

“Pak, saya tadi turun ke bawah, sekalian beli kopi. Saya belikan juga untuk Bapak, mudah-mudahan cocok ya.”

Atau saat rapat kecil di ruang tengah, Yolanda sengaja duduk di kursi paling dekat dengan posisi Hansa, padahal mentor resminya—Santi—duduk di sisi seberang. Bahkan Ike sempat berbisik ke Bina sambil menaikkan alis. Tetapi Bina hanya tersenyum tipis. Ia tidak bilang apa-apa. Tidak bergumam kesal, tidak melempar kode ke grup WhatsApp tim. Tetapi, sebagai seorang perempuan, ia paham dengan apa yang sedang dilancarkan oleh anak magang itu. Bina sudah banyak bertemu dengan anak magang, setiap tahunnya selalu ada tipe-tipe seperti Yolanda. Hanya saja, ia tidak menyangka kalau targetanya adalah Hansa. Laki-laki yang saat ini sedang dekat dengan Bina.

Bina memperhatikan dengan tenang. Dari balik layar monitornya, ia tahu seberapa sering Yolanda berdiri terlalu dekat. Ia dengar tawa-tawa kecil yang muncul ketika Hansa menjawab singkat. Ia melihat Hansa masih bersikap profesional seperti biasa, kalem, formal, tidak membalas dengan akrab. Tetapi tetap saja, perhatian itu seperti kilau kaca kecil yang silau di mata.

Dan saat sore harinya Hansa iseng mengirim pesan,

Hansa: Tadi kamu nggak lihat aku ya? Padahal aku lewat tepat di depan kamu.

Bina hanya mengetik pelan.

Bina: Maaf, aku tadi lagi fokus nyusun memo.

Bukan karena marah. Tetapi karena ada ruang di hatinya yang sedang ia kunci rapat. Karena dia tahu, mereka belum ada status.

****

Lima hari setelah kedatangan Yolanda, suasana kerja di tim *Account Officer* tetap berjalan normal, setidaknya di atas kertas. Laporan harian tetap dikirim, nasabah tetap dilayani, dan kunjungan tetap dijadwalkan. Tetapi di antara jadwal itu, Hansa mulai menyadari, ada yang berbeda dari Bina. Biasanya, Bina selalu menyempatkan diri untuk sekadar mampir ke ruangannya, menitipkan dokumen, atau bercanda satu-dua kalimat sebelum lanjut ke meja tim. Tetapi beberapa hari ini, tidak ada.

Biasanya, ketika rapat, Bina akan duduk di bangku sebelah Hansa, tempat favoritnya untuk mencatat sambil menyenggol pelan jika ada poin yang ingin dikomentari diam-diam. Tetapi dua kali rapat terakhir, Bina memilih duduk di ujung meja. Kemudian ketika hari itu mereka secara kebetulan keluar bersamaan dari kantor, Hansa mencoba bicara seperti biasa. "Bina, kamu mau *visit,* ya?"

Bina tersenyum ramah. "Iya, Pak. Ada janji sama Pak Tarmuji jam satu. Saya langsung ke sana aja, ya."

"Perlu saya dampingi?"

"Ah, nggak perlu, Pak. Saya bisa sendiri." Ia lalu masuk ke mobilnya, melambaikan tangan singkat, dan melaju.

Hansa berdiri di sisi lobi, menatap mobil putih itu yang pelan-pelan menghilang di tikungan. Hansa bukan tipe orang yang mudah menerka-nerka. Baginya, hidup adalah soal data dan logika. Ada sebab, ada akibat. Ada kebiasaan, ada pola. Dan sebagai mantan auditor yang terbiasa dengan konsistensi, ia hafal betul bagaimana seseorang bisa berubah, walau sedikit. Dan kali ini, yang berubah itu Bina.

Ia tidak lagi menyapa singkat saat lewat di depan ruangannya. tidak lagi menyelipkan komentar lucu saat mereka sama-sama keluar dari ruang rapat. Bahkan nada bicara Bina, yang biasanya mengalir ringan dan hangat, kini terdengar formal. Seolah ada batas yang tidak kasatmata. Awalnya, Hansa pikir Bina mungkin sedang sibuk. Mungkin sedang lelah. Tetapi makin hari, makin jelas bahwa ini bukan sekadar soal pekerjaan. Wajahnya tetap tersenyum, tetapi tidak sampai ke mata. Kata-katanya tetap sopan, tetapi terasa berjarak. Dan itu membuat Hansa resah.

Setelah sekian lama merasa biasa saja terhadap perempuan mana pun, kini ada satu orang yang pelan-pelan mengisi ruang di hatinya. Maka ketika sesuatu dari Bina berubah, Hansa bisa merasakannya.

Sore itu, setelah ia kembali dari kunjungan singkat, Hansa berdiri sejenak di balik kaca ruangannya. Menatap ke arah meja tim AO, Bina masih belum pulang dari kunjungan ke rumah nasabah. Hansa menghela napas pelan, lalu membuka ponselnya, lalu mengetik pesan untuk Bina.

Hansa: Besok kamu ada waktu sebentar?
Aku pengen ngobrol aja. Nggak lama, pas makan siang aja. Gimana?

Pesan itu dikirim dan selama beberapa menit berikutnya, layar ponsel Hansa tetap terbuka, seolah menunggu tiga titik tanda Bina sedang mengetik. Tetapi belum muncul. Ia menaruh ponsel di atas meja, pura-pura kembali menatap layar laptop, padahal isi pikirannya masih berputar pada satu nama.

*****

Ponsel Bina bergetar pelan di dalam tasnya. Ia sedang duduk di bangku belakang mobil kantor, baru saja selesai kunjungan ke tempat nasabah. Sopir masih sibuk mengatur jalur di kemacetan. Begitu layar menyala, satu notifikasi dari Hansa muncul.

Besok kamu ada waktu sebentar? Aku pengen ngobrol aja. Nggak lama, pas makan siang aja. Gimana?

Bina menatap pesan itu lama. Jari-jarinya tetap diam. Tetapi dadanya sedikit sesak.Ia menarik napas panjang, menatap keluar jendela, melihat mobil-mobil lain yang sama-sama terjebak di lampu merah. Ia tahu isi pesannya baik, lembut, tidak menekan. Bahkan nada Hansa sangat sopan, seperti biasanya. Tetapi entah kenapa, Bina merasa seperti ingin menyusut ke balik jok mobil. Ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak bisa ia kendalikan hari ini. Bukan marah, bukan kecewa. Tetapi… semacam keraguan dan rasa takut. Takut kalau dia terlalu menunjukkan rasa

cemburunya, Hansa malah menjauh. Takut kalau perasaan yang tumbuh ini membuat dia terlihat lemah.

Padahal Hansa tidak melakukan apa-apa. Dia tahu Hansa tetap menjaga jarak dengan Yolanda. Ia tahu Hansa tidak membalas perhatian berlebih dari anak magang itu. Tetapi tetap saja… ada bagian dari dirinya yang terusik, bagian itu seolah terus bertanya.

Kalau belum ada status, apa aku berhak merasa ini semua menyakitkan?

Bina menggigit bibirnya pelan. Kalau bisa, ia ingin bersikap biasa saja. Seperti minggu lalu, saat mereka bercanda di *pantry*. Saat mereka saling mengirim *chat* lucu tentang makan siang. Saat Hansa diam-diam menyelipkan cokelat favorit Bina di mejanya. Tetapi hari ini, tidak semudah itu. Karena itu sebabnya ia tidak langsung membalas pesan itu. Bina merasa butuh waktu untuk memahami perasaannya sendiri.

*****

9; What We Don't Say

-Cinta yang dirahasiakan itu kayak file corrupt. Lama-lama nggak bisa dibuka.-

Pagi ini, langit Jakarta mendung. Angin tidak kencang, tetapi cukup dingin untuk membuat Bina memeluk dirinya sendiri saat berdiri di depan cermin. Rambutnya sudah rapi. Blouse putih gading dengan blazer krem sudah terpasang sempurna. Tetapi masih ada perasaan sesak di dadanya, hatinya belum juga rapi. Ponsel di meja rias menyala sekali. Hanya notifikasi biasa. Bukan dari Hansa. Dan memang, Hansa tidak mengirim pesan lagi sejak kemarin. Bina belum membalas. Bukan karena tidak sempat, tetapi karena tidak siap.

Ia duduk sebentar di pinggir tempat tidur, menarik napas panjang. Kepalanya berkata, *Bales aja. Bilang iya atau nggak.* Tetapi hatinya masih meragu.

Aku suka dia… atau cuma nyaman? Aku cemburu, atau cuma sensitif? Dan kalau aku mulai berharap… apa aku siap kalau kecewa lagi?

Sementara itu keadaan Hansa tidak jauh berbeda dari Bina. Hansa datang lebih awal dari biasanya. Ia sudah duduk di ruangannya, mengecek beberapa pekerjaan. Sebenarnya, bukan karena ada pekerjaan yang mendesak. Hanya ingin merasa lebih tenang. Sayangnya, kantor pun tidak bisa menenangkan pikirannya hari ini. Tangannya membuka laptop, tetapi pandangannya tetap jatuh ke layar ponsel di samping *mousepad*. Notifikasi belum berubah, Bina belum membalas pesannya. Hansa menarik napas dalam. Ia bukan remaja lagi, ia laki-laki dewasa berusia tiga puluh lima tahun. Tetapi perasaan ini, membuatnya kembali merasa seperti itu. Hansa menghela napas, kemudian bangkit, berjalan ke arah jendela kantornya yang menghadap parkiran. Matanya mencari mobil Bina, karena hari ini tanggal genap. Tetapi belum ada tanda-tanda kehadiran Bina di sana.

****

Langkah kaki Bina terdengar biasa saja saat memasuki area lantai divisinya. Ia sempat melihat mobil Hansa di parkiran, dan itu berarti, pagi ini mereka akan ada di ruangan yang sama.

Entah kenapa pagi ini, Bina memilih jalan memutar. Tidak lewat lorong biasa yang akan langsung melintasi ruang kerja Hansa, tetapi lewat sisi *pantry*, pura-pura ingin isi tumbler. Setelah sampai di meja kerjanya, Bina menyalakan laptopnya, tetapi ia belum membuka email apapun. Belum mengecek laporan. Fokusnya masih setengah. Karena ia tahu, sebentar lagi seseorang akan muncul. Dan ia benar.

Dari ujung ruangan, suara khas langkah sepatu kulit Hansa terdengar. tidak buru-buru. Tetapi mantap. Seperti biasa. Bedanya, kali ini Bina menunduk sedikit lebih lama di depan layar. Berharap tidak dilihat. Atau lebih tepatnya, berharap tidak diajak bicara dulu.

Hansa sempat melirik ke arahnya. Tetapi Bina terlalu sibuk mengetik sesuatu. Hansa menghela napas pelan. *Oke. Masih belum ingin bicara.* Hansa berbalik lagi, ia tidak ingin memaksa Bina untuk bicara padanya.

Di balik layar komputer, seseorang rupanya juga sedang memperhatikan. Yolanda, si anak magang yang penempatannya di bawah monitoring Santi, duduk dua meja dari posisi Hansa. Setelah Hansa kembali ke ruangannya. Yolanda mendekati Santi, lalu berkata. "Eh, Kak… aku salah liat nggak sih, tapi kayaknya Pak Hansa tuh beda ya ke Kak Bina?"

Santi mengangkat alis. "Beda gimana?"

"Ya… kayak, kalau ke Kak Ike dan Kak Santi gitu biasa aja. Tapi kalau ke Kak Bina… kayak lebih ramah, lebih perhatian. Kemarin waktu *briefing* aja, dia nyamperin langsung. Yang lain mah disuruh nyari ke ruangan dia."

Santi mengernyit. Ia ingin bilang kalau itu mungkin kebetulan. Tetapi memang, dalam hati, ia juga pernah merasa begitu. Hansa memang punya cara yang lebih lembut kalau urusannya menyangkut Bina.

Yolanda mencondongkan tubuh. "Emang mereka, pacaran ya? Atau ada sesuatu?"

Kalimat itu tidak sengaja terdengar. Bukan hanya oleh Bina yang sedang lewat menuju printer, tapi juga oleh Ike yang baru saja keluar dari *pantry*. Ike berhenti di tempat, matanya langsung mengarah ke meja Yolanda. "Yolanda," suaranya datar tetapi tegas. "Kamu di sini statusnya magang, kan?"

Yolanda mendongak, agak gugup. "I-iya, Kak."

"Fokus aja ke kerjaan kamu. Nggak usah urusin yang di luar tugas kamu." Suaranya tetap pelan, tetapi nadanya jelas-jelas peringatan.

Yolanda langsung menunduk. Santi pura-pura sibuk membetulkan posisi map di mejanya. Bina hanya menarik napas, menahan gejolak campur aduk di dadanya. Antara malu, risih, dan sedikit terluka. Ia tahu hubungan mereka belum punya nama, tetapi kalau sampai jadi bahan gosip? Rasanya benar-benar tidak nyaman.

****

"Lo tuh kenapa sih, Bin? Belakangan ini kelihatan banget jaga jarak."

Suara Ike meluncur santai sambil mengaduk es teh di depannya. Mereka duduk di pojokan warung makan kecil dekat kantor yang biasa jadi pelarian saat butuh makan siang plus gosip terbatas. Bina mengangkat wajah dari nasi goreng *seafood*-nya. "Jaga jarak apaan?"

"*Oh come on,"* Ike berdecak. "Gue udah lama kenal lo, dari zaman lo masih pakai *concealer* kebanyakan. Lo tuh kayak… sengaja ngurangin interaksi, dan itu kerasa banget. Terutama ke satu orang itu."

Bina menggigit bibir bawahnya. "Gue cuma… lagi pengin *space* aja."

"*Space* buat mikir atau buat nutup-nutupin perasaan?"

Bina terdiam beberapa detik, menatap jendela kecil warung yang menghadap jalan. Motor lalu-lalang, dan dalam pikirannya, ada satu wajah yang terus muncul.

Ike bersandar ke kursi. "Na, sebenernya gue udah cukup lama *notice*. Lo sama Pak Hansa, nggak usah pura-pura. Lo boleh nggak cerita, gue nggak maksa. Tapi sebagai temen lo, gue bersedia dengerin lo kapanpun. Gue tahu rasanya punya perasaan yang ditahan sendiri."

Bina mendesah pelan. "Gue tuh bingung, Ke… jujur. Bener-bener bingung."

"Nah, akhirnya keluar juga tuh," Ike tersenyum simpul.

Bina melirik, lalu menunduk. "Gue nyaman sama dia. Gue suka. Tapi gue juga takut. Kita belum punya status, belum ada label apa-apa. Tapi gosip udah jalan duluan. Gue nggak pengen hubungan yang belum jelas jadi bumerang buat kerjaan, buat tim, buat dia juga."

"Terus lo mau sampai kapan kayak gini?"

"Gue nggak tahu…"

Ike menyentuh tangan Bina lembut. "Na, lo tuh udah pernah jatuh. Gue tahu lo trauma. Tapi bukan berarti lo harus selamanya takut jatuh lagi. Kadang kita harus ambil risiko buat tahu rasanya bahagia." Bina hanya tersenyum tipis. Tetapi di dalam dadanya, kalimat Ike itu seperti

dorongan kecil untuk berhenti menahan diri dari sesuatu yang mungkin memang layak ia perjuangkan.

****

Siang itu, suara tawa pelan terdengar dari dekat *pantry*. Santi yang baru saja selesai menyusun daftar *monitoring*magang sedang membuka laptopnya. Yolanda berdiri di sampingnya sambil setengah membungkuk, seolah ingin berbagi rahasia. "Kak Santi…" bisiknya dengan nada genit. "Menurut kakak, bener nggak sih mereka tuh deket?"

Santi tidak langsung merespons. Tetapi Yolanda terus melanjutkan, "Soalnya ya, Pak Hansa tuh beda banget kalau sama Kak Bina. Kalau sama kita tuh dingin. Kalau sama dia, beda. Lembut, perhatian banget. Jangan-jangan…"

"Yolanda." Suara Santi memotong dengan tegas, tetapi tetap tenang.

Yolanda langsung menoleh, gugup. "Iya, Kak?"

"Saya udah mau ngomong dari kemarin-kemarin, tapi sekarang kayaknya waktunya pas. Kamu kan di sini statusnya magang, dan saya mentormu." Santi menatap langsung ke mata Yolanda. "Kamu sering banget melangkahi saya. Banyak hal kecil yang kamu tanya langsung ke Pak Hansa, padahal saya udah dikasih tanggung jawab untuk bimbing kamu. Harusnya kamu ngerti alurnya."

Yolanda menunduk, suaranya pelan. "Maaf, Kak…"

"Satu lagi. Kalau kamu punya waktu buat gosipin orang, lebih baik waktu itu kamu pakai buat belajar. Kamu mau berkembang, kan? Fokus sama kerjaan kamu. Jangan sibuk ngurusin urusan pribadi orang."

Yolanda cuma bisa mengangguk cepat-cepat sebelum akhirnya mundur pelan menuju mejanya sendiri.

Dari jarak beberapa meter, Hansa berdiri diam di balik pilar. Ia tidak sengaja mendengar semuanya. Semula ia ingin mendekat dan menegur sendiri, tetapi rupanya tidak perlu. Timnya—setidaknya sebagian dari mereka—tahu apa yang harus mereka lakukan. Ia terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil. Tim ini lebih dari sekadar rekan kerja. Mereka saling menjaga, bahkan tanpa

disuruh. Dan bagian yang paling menyentuh adalah salah satunya berdiri untuk menjaga Bina. Bahkan tanpa tahu apakah rumor itu benar atau tidak.

Hansa masuk ke ruangannya. Menutup pintu perlahan, lalu duduk di kursinya, memandangi ponselnya yang masih sunyi. Ia bersandar, menutup mata sebentar. Sudah beberapa hari ini Bina menjauh. tidak ada balasan, tidak ada tatapan. Seolah semua yang manis itu cuma mimpi singkat. Padahal ia sudah berusaha membuka dirinya. Padahal ia sudah jujur, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Hansa menarik napas kemudian membuka aplikasi pesan pada ponselnya, lagi-lagi Hansa mengirimkan pesan untuk Bina.

Hansa : Bina
Kalau kamu nggak nyaman, aku minta maaf. Aku merasa kamu menjauh.
Bisa ngobrol sebentar?

****

Ponselnya bergetar pelan di atas meja kerja. Bina baru saja kembali dari *pantry,* masih membawa sisa kopi dalam tumbler-nya. Begitu melihat nama di layar, ia sempat ragu untuk membuka. Tetapi akhirnya disentuh juga.

Hansa: Bina
Kalau kamu nggak nyaman, aku minta maaf. Aku kamu menjauh?
Bisa ngobrol sebentar?

Bina menghela napas. Matanya tetap menatap layar. Bina tahu, ia juga salah. Menghindar bukan solusi, apalagi dari seseorang yang sudah jujur membuka diri. Dia hanya terlalu takut dan terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Tetapi, bukankah mereka berdua memang sama-sama punya masa lalu yang nyaris sama?

Bina menghela napas, kemudian jari-jarinya mengetik cepat pada layar ponsel. Setidaknya ia tidak boleh membiarkan perasaan ini berlarut-larut.

Bina: Boleh.

Sore ini kita bisa ngobrol?

*****

Kafe itu tidak terlalu ramai, di sudut ruangan dekat jendela, Bina dan Hansa duduk saling berhadapan. Sore mulai berubah gelap, tetapi lampu gantung hangat di atas meja menciptakan suasana nyaman yang kontras dengan detak gelisah di hati mereka. Cangkir kopi Bina sudah dingin. Tangannya menggenggamnya erat, seperti sedang menahan sesuatu yang mau pecah. "Aku nggak bermaksud menjauh, Mas…" katanya pelan.

Hansa tidak menyela, ia memilih untuk mendengarkan Bina.

"Aku cuma… takut," lanjut Bina. "Takut aku salah baca. Takut ini cuma aku yang ngerasa."

Hansa mengangkat alis pelan. "Bina, aku pikir kita udah sepakat buat serius. Pelan-pelan, tetapi jalan bareng. Atau aku salah?"

Bina menatapnya lama. "Dari awal Mas bilangnya kita nyoba, kan?" Suaranya bergetar.

"Tapi buat aku, kata 'nyoba' itu luas. Aku butuh tahu, kalau ini beneran."

Hening sejenak. Hansa menyandarkan punggung ke kursi. "Bina, aku suka kamu. Aku nyaman sama kamu. Aku pengen kenal kamu lebih dekat. Dan aku pikir, perasaan ini bukan 'nyoba' lagi."

Bina menatapnya, kali ini lebih lembut. "Aku juga suka Mas. Tapi… aku pernah terlalu yakin sama seseorang. Ternyata nggak cukup."

"Aku bukan orang itu."

"Aku tahu. Tapi aku butuh denger itu dari Mas. Butuh diucapin."

Hansa mengulurkan tangan ke tengah meja. Bina memperhatikan tangan Hansa, ia meragu sebentar, tetapi membiarkan Hansa menggenggam tangannya.

"Kalau gitu aku bilang sekarang," kata Mas Hansa. "Aku mau kita bareng. Aku pengin kita jadian. Nggak cuma 'nyoba', tapi benar-benar jalanin ini."

Ada kelegaan saat mendengar pernyataan itu. Bina tertawa kecil. Senyum tipis di ujung bibirnya. "Mas akhirnya bilang juga."

“Maaf ya. Aku kira kamu udah tahu.”

“Perempuan perlu dengerin langsung. Nggak semua bisa dibaca dari tatapan.”

Mereka saling pandang. Ada kehangatan di sana. Kesepakatan yang akhirnya diucapkan. “Jadi…” Bina mengangkat alis. “Kita jadian nih?”

“Kalau kamu setuju.”

“Setuju dong,” jawab Bina cepat. Ia agak menyesal karena terlalu cepat menjawab, apalagi melihat Hansa yang tertawa pelan. Tetapi rasa hangat tangan Hansa itu membuat Bina merasa tenang. Ada perasaan yakin, kalau hubungan mereka ini, akan berjalan lancar ke depannya.

Setelah membayar di kasir dan keluar dari kafe, udara malam menyambut mereka dengan semilir angin yang lembut. Mobil Mas Hansa terparkir tidak jauh. Ia berjalan lebih dulu, lalu membuka pintu penumpang untuk Bina. Gerakan kecil, tetapi cukup untuk membuat hati Bina terasa aneh lagi.

Mobil melaju tenang di antara lampu-lampu jalan yang redup. “Capek?” tanya Hansa sambil sesekali melirik ke arah Bina.

“Nggak juga,” jawab Bina sambil menatap ke luar jendela. Tetapi dari nada suaranya, jelas ada yang mengganjal. Beberapa menit berlalu dalam keheningan sebelum Bina akhirnya membuka suara. “Beberapa hari lalu di kantor… si Yolanda kayaknya banyak banget nanya-nanya ke Mas.”

Hansa tersenyum pelan. “Emang iya?”

“Padahal kan dia bisa nanya ke Santi atau Ike. Atau siapa aja. Tapi kenapa harus Mas?”

“Cemburu?” Hansa menoleh sekilas, alisnya terangkat sedikit.

“Enggak,” Bina membantah.

Hansa tertawa kecil. “Cemburu kamu tuh lucu banget, tahu nggak?”

Bina memutar bola matanya. “Ya nggak lucu dong, nyebelin malah.”

“Serius, aku nggak kepikiran soal Yolanda. Dia masih magang, masih dua puluh-an. Masih masa-masa caper. Tapi aku nggak ada waktu buat mikirin itu.”

“Oh ya?”

“Iya. Soalnya aku lebih sibuk mikirin kamu.”

Bina pura-pura menatap ke jendela lagi, menahan senyum yang muncul pelan-pelan di wajahnya. “Gen Z centil,” gumamnya.

“Yang penting bukan kamu yang centil. Kan kamu manis,” balas Hansa.

Bina menampar pelan bahu Hansa pelan. “Duh, Mas…”

Hansa hanya tertawa, dan menatap ke depan lagi sambil menghela napas pelan. “Jangan terlalu dipikirin, ya. Kamu tuh satu-satunya orang yang bisa bikin aku lupa sama kerjaan seharian penuh.”

Bina melirik. “Oh ya? Bukannya kamu tuh tipe yang serius, yang isinya kerja-kerja-kerja. Ternyata bisa galau juga ya… cuma karena perempuan?”

Hansa tetap menatap ke depan, lalu menjawab pendek. “Bukan cuma.”

Bina menoleh ke arah Hansa.

Dan Hansa pun menoleh sekilas ke arah Bina. “Itu kamu.”

Napas Bina sempat berhenti sepersekian detik. Ia buru-buru balikkan wajah ke jendela. Tidak berani bicara, meski di dalam kepalanya, ributnya bukan main.

Sialan. Kok bisa sih jawabannya cuma dua kata, tapi efeknya segitunya?

****

Mobil merapat pelan ke depan rumah Bina, lampu teras sudah menyala, dan suasana sekitar tampak tenang. Hansa mematikan mesin, tetapi mereka berdua tetap diam. tidak ada yang langsung membuka pintu. Momen hening itu menggantung, tetapi bukan karena canggung, lebih ke… mereka yang belum ingin berpisah.

Bina melirik Hansa, lalu membuka *seatbelt*. “Makasih ya, Mas, udah nganterin pulang.”

“Iya,” jawab Hansa, matanya menatap Bina lembut.

Bina tersenyum kecil, tetapi ada keraguan di gerakannya. Tangannya sudah di gagang pintu, tetapi belum benar-benar turun. Hansa seolah menangkap sinyal itu. Ia mencondongkan tubuh sedikit, tidak terlalu dekat, tetapi cukup untuk bicara dengan pelan. “Boleh?” tanyanya.

Bina hanya menatapnya, tidak menolak, tidak menjawab. Dan itu cukup. Tangan Hansa terangkat dan menyentuh pipi Bina perlahan, kemudian laki-laki itu mendekatkan kepalanya untuk mengecup bibir Bina dengan lembut dan singkat. Ciuman itu cukup untuk membuat jantung mereka sama-sama berubah tempo.

Saat mereka saling melepaskan, Bina masih menunduk, pipinya merona. Tetapi senyumnya tidak bisa ia sembunyikan.

Hansa tersenyum juga. “Akhirnya file-nya bisa dibuka.”

Bina mengernyit kecil. “Hah?”

“File hati kamu.” Hansa menahan senyum. “Biasanya kan kamu *access denied* terus.”

Bina tertawa kecil, gemas. “Kamu tuh ya…”

“Kenapa? Analogi anak bank tuh gitu. Sukanya nyimpan file.”

“Hati juga file?”

“Kalau kamu sih iya. Harus disimpan baik-baik, jangan sampai *corrupt.*”

Bina menyengir, ikut menimpali. “*Backup* tiap hari ya, Mas.”

“*Auto-save* juga kalau bisa.”

Tawa mereka menyatu, terasa ringan dan akrab.

Bina turun dari mobil perlahan. Tetapi sebelum ia menutup pintu, ia menunduk lagi ke jendela, menatap Hansa. “Malam, Mas.”

“Malam, Bina.” Hansa menekankan suaranya sedikit, seolah berkata sekarang kita bukan cuma rekan kerja lagi.

Saat pintu rumah terbuka. Bina melangkah masuk. Tetapi hatinya? Masih tertinggal sedikit di dalam mobil itu. Dan di sana, Hansa mematung sejenak, menatap rumah itu. Lalu menyalakan mesin mobil, pulang dengan senyum yang belum juga pudar.

****

10; Boyfriend, Finally the right one

-Bukan tentang siapa yang duluan, tapi siapa yang bisa bertahan sampai akhir.-

Empat bulan terakhir terasa seperti babak baru dalam hidup Bina, yang penuh kejutan manis, tawa yang tidak terduga, dan perasaan hangat yang tumbuh pelan-pelan tetapi pasti. Setelah mereka memutuskan untuk bersama, hubungan Bina dan Hansa tetap dijaga diam-diam. Bukan karena malu, tetapi karena mereka ingin menjaga profesionalitas, dan juga kenyamanan.

Hari kerja tetap berjalan seperti biasa. Di kantor, mereka tetap "atasan dan bawahan" seperti sebelumnya, dengan sesekali curi pandang, senyum kecil di *pantry*, atau *chat* singkat bertopik kerja tetapi berisi makna yang lebih dari sekadar instruksi teknis.

Namun akhir pekan adalah dunia mereka sendiri. Hari Sabtu dan Minggu jadi hari kencan. Kadang *brunch* di kafe kecil dekat taman, kadang ke toko buku, kadang sekadar nonton film dan makan mie instan di rumah Bina. Hansa juga semakin sering mampir ke rumah Bina, bahkan tanpa alasan khusus. Dan tiap kali datang, Alia akan langsung menyambut, seolah tahu 'Om ganteng' itu adalah sahabat baru favoritnya.

Hansa, yang dulu terlihat kaku, sekarang justru jadi orang yang paling nyambung ngobrol dengan Mama Iin. Dari soal resep tumis kangkung sampai kabar politik terbaru. Sementara Bina, kadang hanya bisa menggeleng-geleng dari balik dapur, heran melihat dua orang itu bisa akrab sebegitunya.

Hansa hampir selalu menghabiskan akhir pekan di rumah Bina. Ia jadi bagian dari rutinitas keluarga kecil itu. Menyantap masakan Mama Iin, bermain dengan Alia, atau hanya duduk mengobrol santai dengan Reza. tidak ada formalitas, tidak ada kecanggungan yang menyiksa. Hansa pelan-pelan melebur dalam lingkar keluarga yang hangat.

Dan pagi ini, rumah Bina kembali riuh dengan tawa Alia yang berlarian di ruang tengah. Mama Iin menyiapkan sarapan, sementara Reza dan Hansa duduk di ruang makan, mengobrol seperti dua pria dewasa yang saling menghormati. Dari sudut dapur, Bina mengintip mereka dengan senyum tipis. Tetapi senyumnya melebar ketika mendengar suara Mama Iin yang sedang bercerita dengan penuh semangat. "Dulu waktu Bina kecil, dia tuh suka banget ikut lomba. Lomba menggambar, lomba baca puisi, lomba cerdas cermat, pokoknya apa aja dia ikutin."

Hansa menoleh ke arah Mama Iin yang kini membawa album foto lama. “Waktu SD pernah juara satu se-kecamatan, lho. Tante bangga banget. Semua piagam penghargaan dia, Tante simpan rapi sampai sekarang. Bina juga disayang banget sama papanya.”

Bina yang mendengar itu dari balik dapur hanya bisa geleng-geleng sambil tersenyum malu. “Ma, ngapain sih buka-buka aib?”

“Ini bukan aib, ini prestasi,” sahut Mama Iin sambil tertawa. “Biar Mas Hansa tahu, anak mama itu bukan sembarang anak.”

Hansa menerima album itu, menatap foto-foto kecil Bina dengan senyum yang sulit disembunyikan. “Saya percaya, Tante. Bina luar biasa.”

Bina menatap adegan itu, ada sesuatu yang menghangat di dadanya. Sebuah rasa yang sulit dijelaskan. Mungkin ini, rasa yang tumbuh ketika melihat seseorang yang mulai ia sayangi bisa begitu mudah menyatu dengan orang-orang tercintanya. Mungkin ini juga caranya alam semesta bilang, kalau dia serius, dia juga harus bisa mencintai keluargamu.

Dan dari cara Hansa tersenyum saat mendengar cerita Mama Iin, dari caranya tertawa kecil menanggapi candaan Reza, dari caranya dengan sabar menjawab pertanyaan Alia yang tidak habis-habisnya, Bina tahu, dia sedang berada di awal yang baru, seseorang yang tulus mencintainya itu telah hadir.

*****

Matahari mulai naik tinggi, menyinari halaman belakang yang rimbun. Mama Iin sibuk menyiram tanaman, Alia berlarian ke sana kemari sambil tertawa-tawa, dikejar Hansa dan Reza yang kelihatan lebih capek daripada Alia. Di sudut teras belakang, Bina dan Neisa duduk berdua di bangku kayu panjang, masing-masing dengan es teh manis di tangan. Ada jeda yang nyaman sebelum akhirnya Bina buka suara.

“Kayaknya, Mama suka banget ya sama Hansa,” ucap Bina pelan.

Neisa senyum tipis. “Ya iyalah. Siapa sih yang nggak suka sama cowok sopan, rapi, ramah, punya kerjaan bagus, dan tinggi kayak dia.

Bina menoleh, nyengir tipis. “Jangan-jangan lo juga suka?”

Neisa tertawa. “Sayangnya, gue udah lebih dulu ketemu sama laki-laki kayak gitu. Lo nggak lihat betapa sempurananya Mas Reza?

Bina menyipitkan mata. Di mata Bina, Reza biasa saja, mungkin karena mereka tumbuh bersama sejak kecil. Tetapi, di mata perempuan di luar sana termasuk Neisa yang sudah menjadi istri Reza, ketampanan kakak kandung Bina itu luar biasa. Kadang memang POV seorang adik, berbeda jauh dengan POV dari perempuan yang menyukai kakaknya.

Mata Bina kembali lurus ke halaman. "Tapi gue masih takut, Nes."

"Takut apaan?"

"Takut kalo keluarganya Hansa nggak bisa nerima gue." Bina ngelus gelas air minumnya.

"Selama ini, gue belum pernah benar-benar ketemu ibunya. Cuma *video call* doang. Belum pernah duduk ngobrol beneran."

Neisa ngelirik, nadanya mulai serius. "Terus masalahnya di mana?"

"Hansa anak satu-satunya. Cowok pula. Dan gue nggak tahu kenapa ya, kayaknya ibu dari anak cowok tuh punya semacam proteksi. Dan gue takut… bukan tipe menantu yang beliau harapkan."

"Dengerin ya," kata Neisa sambil nyentuh tangan Bina. "Gue ngerti banget perasaan lo. Tapi itu semua cuma ada di kepala lo sendiri. Coba lihat Mama. Mama tuh suka banget sama gue."

"Tapi kan, nggak setiap mertua kayak Mama."

"Bina. Lo tuh luar biasa. Dan kalau ada orang yang beneran sayang sama lo, dia juga bakal sayang sama keluarga lo. Termasuk ibunya. Dan gue rasa, Hansa tipe cowok yang kayak gitu."
Bina diem. Nggak langsung jawab, tapi napasnya berat.

Neisa melanjutkan. "Lo jangan terus-terusan takut karena masa lalu lo. Yang kemarin udah lewat. Sekarang lo berhak bahagia. Sama orang yang emang mau ngajak lo ke masa depan."
Bina nangguk pelan. Matanya melirik ke arah halaman, di mana Hansa lagi membantu Alia mengisi ulang cairan sabun gelembung sambil ketawa-ketawa bersama Reza.
Mungkin… kali ini, ending-nya akan beda.

****

Bina melangkah keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga dengan langkah ringan. Ia mengenakan blouse satin warna putih gading dengan detail kerah V kecil dan lengan *puff,* dipadukan dengan rok midi bermotif bunga biru pastel. Riasan wajahnya sederhana tetapi segar. Rambutnya digelung rendah, memberi kesan profesional tetapi tetap feminin.

Neisa yang sedang duduk menyuapi Alia langsung menoleh, lalu tersenyum kecil. “Rapi banget, Bin. Mau ke kantor cabang lain?” celetuknya sambil mengelap mulut Alia.

Bina tertawa pelan, lalu mengambil *tote bag* dari sofa. “Ngapain juga ke kantor cabang hari Minggu,” katanya santai.

Tak lama, suara klakson pelan terdengar dari luar.

“Aku jalan dulu, ya,” katanya pada Neisa.

Hansa turun dari mobil dan sempat berbicara sebentar dengan Mama Iin dan Reza yang duduk santai di teras. Setelah berpamitan, ia berdiri di depan pagar, menunggu Bina menghampiri. Saat Bina keluar, mata Hansa sempat diam sesaat, merekam diam-diam sosok perempuan yang semakin hari terasa semakin dekat. “Udah siap?” tanyanya singkat saat Bina membuka pintu mobil.

“Udah,” jawab Bina sambil masuk ke jok depan.

Di dalam mobil, mereka melaju perlahan keluar dari kompleks. Hansa menyetir seperti biasa, tenang dan teratur. Tetapi Bina sempat melirik ke arah Hansa. Hari itu, lelaki itu mengenakan kemeja abu muda yang dilipat rapi sampai siku, jam tangan kulit klasik di pergelangan tangan kirinya. Rambutnya disisir rapi, aroma *aftershave*-nya samar tetapi menenangkan.

Ganteng juga, batin Bina. Dan yang paling membuatnya nyaman, Hansa bukan tipe yang sadar dirinya ganteng.

Mereka mengobrol ringan sepanjang jalan. “Alia tadi pagi semangat banget ya,” kata Hansa sambil tersenyum tipis. “Langsung narik tangan aku minta main tebak-tebakan warna.”

Bina tertawa kecil. “Memang gitu tiap *weekend.* Kalau udah tahu aku di rumah, matanya langsung cling. Minta ditemenin main.”

“Energinya luar biasa. Tapi jujur, aku suka suasana kayak tadi. Rumah kamu hangat banget.”

Bina menoleh pelan. “Emang kamu suka rumah yang rame?”

“Kalau rame-nya kayak rumah kamu, iya.”

Beberapa detik mereka hanya diam, tetapi tidak canggung. tidak lama kemudian, Hansa menghela napas tipis, lalu membuka pembicaraan dengan nada hati-hati. “Oh iya, Bina…”

“Hm?”

"Minggu depan Ibu mau ke Jakarta. Ada urusan juga sih. Tapi…" Ia sempat melirik Bina sebentar. "Aku pengin ngenalin kamu langsung ke beliau."

Bina menoleh perlahan. Jantungnya seolah berhenti sebentar. Tatapannya bertaut dengan Hansa sesaat, lalu berpaling ke depan lagi.

"Selama ini kan kamu baru aku kenalin dari telepon atau *video call.* Ibu bilang pengin ketemu kamu. Nggak cuma lewat hape."

Bina mengangguk pelan. "Oke, Mas." Meskipun begitu, di dalam hatinya, ia tidak tenang. Ada rasa takut yang belum sepenuhnya hilang, takut akan kemungkinan tidak diterima. Tetapi kali ini, ia ingin mencoba percaya. Setidaknya, untuk Hansa.

*****

Akhir pekan ini terasa seperti sebuah jeda yang sempurna dari semua rutinitas. Sejak pagi, Hansa dan Bina sudah berkeliling kota, bukan untuk visit nasabah, bukan untuk urusan kantor, tetapi benar-benar untuk menghabiskan waktu sebagai pasangan yang sedang jatuh cinta. Mereka sarapan bubur ayam di warung kecil dekat taman, lalu lanjut jalan santai di sekitar area CFD.

Hansa sempat beli kopi botolan, sementara Bina sibuk memilih stiker lucu di toko *stationery.* Mereka tertawa karena Bina ngotot membeli stiker unicorn yang menurut Hansa terlalu kekanak-kanakan, tetapi tetap dibayarin juga.

Menjelang siang, mereka mampir ke sebuah galeri kecil yang sedang mengadakan pameran lukisan urban Jakarta. Bina terpaku lama di depan satu lukisan yang menurutnya unik. Sementara Hansa mengamatinya diam-diam, lebih tertarik pada ekspresi wajah Bina daripada karya seni yang mereka lihat.

Setelah itu mereka makan siang di kafe kecil bergaya industrial. Tempat ini yang disarankan Bina karena ada menu nasi ayam sambal matah kesukaannya. Setelah makan, mereka kembali ke mobil, dalam perut kenyang dan hati ringan.

Matahari mulai condong ke barat saat mobil mereka melaju pelan di jalanan Jakarta yang mulai padat. Hansa menyetir santai, sesekali mengobrol tentang makanan di kafe tadi yang ternyata enak juga. Bina duduk di sampingnya sambil mengelus perut. "Gila sih, aku kayaknya nggak bakal makan lagi sampe besok pagi," gumamnya.

"*Challenge accepted*. Besok pagi aku bawain tahu isi favorit kamu," sahut Hansa.

Bina melirik, senyum. “Udah hafal banget ya, selera aku?”

“Sejak kamu nggak bisa *move on* dari tahu isi waktu kita *meeting* dulu, aku simpen tuh datanya.”

Bina tertawa mendengarnya. Hansa memang selalu punya cara untuk menggodanya. Begitu mobil berhenti di depan rumah Bina, suasana berubah lebih tenang. Tetapi Bina, tidak langsung turun.

Hansa menoleh, matanya menatap lembut. “Ehm, Bina.”

“Hm?”

“Kayaknya hari ini belum *backup.”*

Bina mengernyit. “Hah?”

“Belum *backup*,” ulang Hansa serius tetapi dengan senyum iseng. “Hari ini-kita-belum *backup.*”

“*Oh my God*,” gumam Bina, langsung mengerti maksudnya. Wajahnya terasa panas.

Hansa tertawa pelan. “Nggak bisa dong, hari Sabtu kosong. Nanti data cintanya *corrupted.*”

“Mas Hansa…” Bina menutup wajahnya, malu tetapi senang.

Tanpa banyak kata, Hansa mendekat, mengecup pipi kanan Bina dengan ringan. Lalu sebelah kiri. Lalu dahi. Dan akhirnya bibir. Ciuman mereka tidak panjang. Tetapi cukup untuk membuat waktu seolah berhenti sebentar.

Setelahnya, Hansa masih menatapnya sambil berbisik pelan, “*Backup* berhasil.”

Bina masih menutup mulutnya, tertawa kecil sambil menunduk. “Besok kita *upgrade* versi nggak?”

“Siap,” jawab Hansa sambil tertawa pelan.

****

Jumat sore, langit mulai bergeser ke warna jingga ketika mobil Hansa perlahan keluar dari *basement* kantor. Di dalam kabin yang sejuk, Bina duduk diam, tangannya bertaut di pangkuan. Suasana di dalam mobil terasa tenang, tetapi di dada Bina, jantungnya sudah lebih dulu memutar kecemasan.

“Besok pagi aku jemput Ibu di bandara,” kata Hansa tanpa menoleh. Suaranya pelan tetapi cukup jelas untuk memecah keheningan.

Bina langsung menoleh. “Terus siangnya kamu jemput aku?”

Hansa mengangguk. “Iya. Aku ke rumah kamu jam dua, ya. Biar kamu punya cukup waktu untuk siap-siap.”

Bina mengangguk pelan. “Oke.”

Lalu senyap sejenak. Bina menatap jendela, menghela napas dalam-dalam. “Aku masih deg-degan.”

Hansa melirik sebentar, lalu kembali fokus ke jalan. Satu tangannya mengusap kepala Bina pelan. “Ibu orangnya santai banget, kok. Nggak bakal nanya yang aneh-aneh.”

Bina hanya membalas dengan gumaman kecil. Matanya masih menerawang keluar, tetapi Hansa tahu, pikirannya sedang berkelana jauh.

“Dan setiap kali aku cerita soal kamu, Ibu selalu seneng, malah sering banget kalau lagi telepon yang ditanya pertama kali itu kabar kamu.”

Bina terdiam. Ada haru yang menumpuk di dadanya, tetapi juga masih ada keraguan kecil yang menggelayut.

“Aku tahu kamu masih takut, tapi Ibu udah suka kamu bahkan sebelum ketemu, apa lagi nanti setelah ketemu langsung, kan,” ucap Hansa yang berusaha menenangkan kekasihnya. Walaupun Bina masih belum sepenuhnya tenang.

Mobil perlahan berhenti di depan rumah Bina. Lampu teras sudah menyala, dan suasana malam terasa tenang. Bina memandangi rumahnya, tetapi tidak langsung membuka pintu. Hansa menoleh, memperhatikan sisi wajah Bina dalam diam. “Masih kepikiran besok?” tanya Hansa lembut.

Bina menarik napas. “Sedikit.”

Hansa mengangguk pelan. “Santai aja… Ibu nggak se-*strict* yang kamu bayangin, kok. Dia malah semangat banget akhirnya bisa kenal kamu secara langsung. Selama ini cuma lewat telepon, sekarang mau lihat langsung siapa yang bikin anaknya betah senyum-senyum sendiri.”

Bina menunduk dan tersenyum malu.

Hansa masih memandanginya. Lalu, tanpa banyak kata, ia mengulurkan tangan dan menyentuh pelan ujung dagu Bina, mengangkat wajah itu agar bertemu pandang dengan matanya. Tatapan mereka saling mengikat. Hansa mendekat, dan ciuman itu datang lagi, perlahan, lembut,

seperti ingin memastikan kalau Bina tahu seberapa besar perasaannya. Ini bukan ciuman sekilas seperti sebelumnya. Cara bibir Hansa melumat lembut bibir Bina, pelan tetapi membuat sekujur tubuhnya melemah. Bina memejamkan mata, menikmati ciuman yang lebih panjang dari biasanya. Saat ciuman itu akhirnya berhenti, Hansa masih menatapnya, ekspresinya sedikit iseng tetapi dalam. "Gimana?" bisiknya. "Versi *upgrad*e-nya… oke, nggak?"

"Mas…" ucapnya pelan, agak tergagap. "Bisa-bisanya nanya kayak gitu…"

Hansa tertawa kecil, puas melihat Bina gelagapan.

Bina menatap ke arah luar jendela. "Aku masuk dulu ya," katanya, masih berusaha stabil. Tetapi sebelum tangannya menyentuh gagang pintu, ia sempat menoleh lagi. "Dan… iya," ucapnya, lirih. "Versi ini oke," jawabnya dan langsung turun dari mobil Hansa. Ia tidak mau laki-laki itu melihat betapa merah pipinya saat ini.

****

Hari itu langit cerah, cahaya matahari menembus tirai tipis kamar Bina. Jam dinding menunjukkan pukul 11.45 ketika Bina masih berdiri di depan lemari, memandangi deretan pakaian yang semuanya mendadak terasa salah. "Kenapa semuanya keliatan terlalu formal, yang ini malah terlalu santai?" gumamnya sambil menggeser hanger satu per satu. Tangannya berhenti di sebuah blouse warna sage yang jatuhnya anggun dan rapi. Ia padukan dengan celana bahan warna krem dan sepatu *kitten heels* yang tidak terlalu tinggi. Simpel, sopan, tetapi tetap manis.

Ia melirik bayangannya di cermin panjang. Rambutnya digelung setengah, dengan sedikit make-up yang menonjolkan rona pipi dan bibirnya. Tidak menor, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa hari ini bukan hari biasa.

Deg-degannya mulai terasa saat ia memakaikan anting kecil di telinganya. Ini bukan sekadar kencan biasa. Ini pertemuan dengan ibu dari laki-laki yang, mungkin, bisa jadi masa depannya. Dan perutnya rasanya mulai diisi kupu-kupu liar yang tidak tahu diri.

Saat Bina turun ke ruang tengah, Mama Iin sedang duduk sambil melihat video pada ponselnya di dekat jendela. Ia menoleh ketika mendengar langkah Bina. "Lho, Na. Mau ke mana siang-siang begini? Mau jalan sama Hansa?"

Bina tersenyum kaku. "Iya, Ma. Tapi, bukan cuma jalan."

Mama Iin meletakkan koran dan menatap anak perempuannya. "Emangnya mau ke mana?"

"Ke apartemennya Mas Hansa. Mau ketemu… ibunya."

"Oh." Ekspresi mamanya langsung berubah hangat. "Bagus dong. Ibunya dateng ke Jakarta?"

"Iya." Bina menarik napas dalam. "Aku deg-degan, Ma. Takut… nggak cocok. Takut salah omong. Takut beliau nggak suka."

Mama Iin mendekat, merapikan kerah blouse Bina yang sebenarnya sudah rapi. "Kamu bilang ibunya Hansa baik, kan?"

"Iya. Dari telepon dan *video call* sih gitu. Tapi kan, beda Ma kalau udah ketemu langsung."

Mama Iin mengangguk pelan. "Mama ngerti. Tapi liat dari cara Hansa memperlakukan kamu, mama yakin, ibunya juga pasti orang baik. Anak kayak Hansa nggak mungkin dibesarkan dengan nilai-nilai yang sembarangan."

Bina hanya mengangguk, matanya sedikit berkaca-kaca. "Tapi… Ardima juga baik, Ma. Tapi orang tuanya…"

Mama Iin menggenggam tangan anaknya. "Itu dulu. Sekarang kamu ada di cerita baru. Jangan takut, Na. Kalau memang jodoh, Allah akan lancarkan. Mama bantu doa."

Bina tersenyum. "Makasih, Ma."

"Dan satu lagi," kata Mama Iin sambil menyentuh pipi Bina dengan lembut. "Kamu nggak perlu jadi siapa-siapa. Cukup jadi diri kamu. Karena diri kamu yang ini, yang Mama banggakan setiap hari."

****

Mobil Hansa berhenti perlahan di depan gedung apartemennya. Bina menatap keluar jendela, menelan ludah pelan. Tangannya mengusap celana panjangnya berkali-kali, padahal tidak ada debu di sana. Perutnya terasa aneh, campuran antara lapar, gugup, dan takut.

Hansa mematikan mesin mobil. Dia menoleh, menatap Bina yang terlihat jelas sedang menata napas. "Deg-degan?" tanyanya pelan, penuh pengertian.

Bina menoleh, memaksakan senyum. "Biasa aja kok," katanya cepat, meskipun suara dan wajahnya berkata lain.

Hansa tertawa kecil. Ia lalu menyentuh tangan Bina yang tergeletak di pangkuan. “Dingin banget,” katanya sambil menggenggam lembut tangan itu. “Tenang aja. Ibu nggak galak, kok. Justru dari awal udah penasaran banget sama kamu.”

Bina hanya tersenyum simpul. “Iya, tapi tetap aja. Ini pertemuan pertama…”

“Dan kamu udah cantik banget hari ini,” sahut Hansa, matanya masih menatap wajah Bina. “Tenang, aku ada di samping kamu. Pegangan kalau perlu.”

Mereka tertawa kecil bersama, meskipun tawa Bina masih terdengar canggung. Tetapi genggaman Hansa cukup memberi kekuatan. Bahkan ketika mereka melangkah turun dari mobil dan mendekati pintu apartemen, tangan itu masih berada dalam genggaman. Seolah menyiratkan bahwa apapun yang terjadi, Hansa tidak akan pergi ke mana-mana.

Dan di sanalah mereka kini berdiri, di hadapan pintu yang akan mempertemukan Bina dengan ibu dari laki-laki yang sudah mulai mengisi harinya.

Saat pintu terbuka, seorang perempuan paruh baya berdiri di ambang pintu, mengenakan gamis berwarna dusty lilac dan rok senada. Hijab syar’i yang beliau kenakan menjuntai lembut menutupi dada, berwarna senada dengan gamisnya. Wajahnya teduh, kulitnya masih segar meskipun sudah mulai terlihat garis-garis usia. Tetapi di balik kerutan lembut itu, terpancar pesona yang menenangkan. Senyumannya hangat, sorot matanya lembut, dan cara ia berdiri memancarkan wibawa sekaligus keibuan. “Assalamu’alaikum,” sapa Bina dan Hansa bersamaan.

“Wa’alaikumussalam,” jawab ibu Hansa dengan senyuman lebar.

Hansa lebih dulu maju, mencium tangan ibunya. Lalu memperkenalkan Bina. “Bu, ini Bina.”

Ibunya langsung menoleh ke arah Bina, senyumnya melebar, lalu menggenggam kedua tangan Bina dengan erat. “Ya Allah, akhirnya bisa ketemu langsung sama Bina,” katanya sambil menatap Bina dari atas sampai bawah dengan tatapan hangat. “Aslinya lebih cantik ternyata.
Bina tersenyum malu. “Makasih, Tante.”

“Masuk dulu, yuk. Jangan berdiri di luar. Sudah makan belum?” tanyanya sambil menuntun Bina masuk ke dalam apartemen.

Apartemen itu bersih dan hangat. Aroma khas masakan rumahan tercium samar dari dapur. Tampaknya sang ibu memang sudah menyiapkan kunjungan ini dengan penuh perhatian.
Bina mengangguk kecil. “Tadi sempat makan sedikit, Tante.”

“Alhamdulillah. Tapi tetap harus nyicipin buatan Tante ya. Ayo duduk dulu, Bina.”

"Iya Tante," jawab Bina.

Bina menatap sosok di depannya itu dan ada secercah lega yang merambat di dalam dada. *First impression*-nya lebih dari cukup. Beliau tidak jauh beda dengan mamanya. Dan untuk pertama kalinya sejak pagi, Bina mulai bisa bernapas sedikit lebih lega.

Apartemen Hansa terletak di kawasan strategis yang tidak terlalu jauh dari kantor, namun cukup tenang dan nyaman. Saat Bina melangkah masuk untuk pertama kalinya, matanya langsung menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Interiornya sederhana, tetapi rapi, dengan warna-warna netral seperti abu dan putih yang mendominasi. Ada sentuhan kayu di beberapa sudut, memberi kesan hangat dan bersahaja. Sofa abu di ruang tamu tampak empuk dan bersih. Di sudut ruang utama, ada rak buku yang tertata dengan koleksi bacaan yang cukup banyak. beberapa tampak seperti buku kerja dan biografi. Dindingnya dihiasi beberapa lukisan abstrak berwarna lembut, dan di sisi kanan, sebuah meja makan minimalis dengan empat kursi tampak tertata rapi.

Apartemen ini memiliki tiga kamar. Satu untuk kamar tidur Hansa, satu lagi difungsikan sebagai ruang kerja yang penuh dengan map, laptop, dan dokumen kantor, dan satu lagi kamar tamu. Meski jarang digunakan, kamar tamu itu tetap bersih dan tertata. Sebenarnya, apartemen ini sudah Hansa beli sejak beberapa tahun lalu. Saat itu, ia membayangkan akan tinggal di sana bersama istrinya kelak. Semua sudah ia siapkan dengan rapi dan penuh harapan. Tetapi rencana pernikahan yang tidak jadi itu mengubah segalanya. Ia sempat enggan menata apartemen ini lebih lanjut, membiarkannya menjadi sekadar tempat singgah pulang kerja.

Namun seiring waktu, ia pelan-pelan kembali memberi sentuhan pada tempat itu. Menatanya lagi, menjadikannya benar-benar rumah. Kini, apartemen itu seperti cerminan dirinya yang dewasa, tenang, dan siap untuk kembali membuka hati.

Hansa memang bukan tipe laki-laki yang suka menghamburkan uang. Ia hidup sederhana, tetapi terencana. Tabungannya cukup stabil, asetnya tertata, dan semua kebutuhan hidupnya terkelola dengan baik. Ia sudah lama siap untuk membangun keluarga. Hanya saja, kesiapan materi tidak bisa menebus luka hati. Karena itu, ia lebih berhati-hati. Mungkin kali ini, ia tidak perlu lagi terlalu berhati-hati, karena orang yang duduk di ruang tamunya sekarang bukan orang asing. Tetapi seseorang yang membuat ruang ini terasa lebih hangat.

Bina duduk di tepi sofa, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang terasa hangat dan tertata rapi. Ini pertama kalinya ia menginjakkan kaki di apartemen Hansa. Biasanya, mereka yang lebih sering berkumpul di rumah Bina. Mereka menghindari berdua-duaan di rumah

saja, setidaknya itu yang dilakukan Hansa untuk menjaga Bina. Tetpi kali ini berbeda, karena ada ibunya Hansa, pertemuan ini memang sudah seharusnya terjadi.

Hansa duduk tidak jauh dari Bina, memperhatikannya dengan senyum tipis. Ia bisa melihat jelas bagaimana mata Bina menyapu ruangan, dengan ekspresi tenang tetapi penasaran. "Pertama kali ya ke sini?" tanya Hansa, memecah keheningan lembut.

Bina mengangguk pelan, lalu tersenyum. "Iya. Baru sekarang aku ke sini. Sebelumnya kan selalu kamu yang datang ke rumah." Ia tidak melanjutkan kalimatnya, tetapi keduanya sama-sama tahu maksudnya. Tidak etis kalau dulu datang hanya berdua. "Aku suka apartemen kamu," ucap Bina kemudian. "Nggak banyak barang, tapi tertata. Nyaman."

Hansa tertawa ringan. "Syukurlah kalau kamu nyaman. Aku jadi lega."

Bina masih memproses ucapan Hansa, ketika terdengar suara langkah dari arah dapur. Ibunya Hansa keluar membawa nampan berisi minuman dan camilan. "Maaf ya, tadi Tante agak lama di dapur. Biasa, belum lengkap rasanya kalau belum nyuguhin tamu," katanya sambil tertawa pelan.

Bina tersenyum. "Nggak apa-apa, Tante."

"Ini cemilannya sederhana aja, ya. Teh manis, sama pastel."

"Wah, saya suka pastel," sahut Bina spontan, lalu tertawa pelan. "Kok kayak tahu aja, Tante?"

Ibunya Hansa ikut tertawa. "*Feeling* ibu-ibu emang jarang salah. Hansa juga suka pastel, kan?"

Hansa hanya tersenyum sambil menuangkan teh ke cangkir Bina. Di antara obrolan ringan yang mulai mengalir, Hansa melirik Bina sekali. Sepertinya kekasihnya itu sudah nyaman, itu kenapa Hansa berinisiatif untuk memberikan ruang agar keduanya bisa mengobrol dengan lebih leluasa.

"Perjalanannya tadi lancar, Tante?" tanya Bina sopan.

"Alhamdulillah, lancar. Cuma sedikit antre waktu *check-in* tadi pagi. Tapi nggak *delay* kok," jawab Tante Sari sambil tersenyum. "Tante senang akhirnya bisa ketemu Bina langsung. Selama ini kan cuma dengar dari cerita Mas Hansa atau ngobrol sebentar lewat telepon."

Bina tersenyum kecil, merasa lega karena nada suara dan sikap ibunya Hansa terasa hangat dan bersahabat. Tidak sekaku yang ia bayangkan sebelumnya.

“Mas Hansa cerita banyak tentang Bina,” lanjut Tante Sari. “Katanya Bina yang paling bisa diajak diskusi soal kerjaan. Padahal biasanya Mas Hansa itu agak susah terbuka kalau urusan kantor.”

Bina tertawa kecil. “Saya juga awalnya pikir beliau orangnya kaku, Tante. Tapi setelah lama kerja bareng, ternyata banyak sisi lain yang saya baru tahu.”

Tante Sari mengangguk, senyumnya mengembang. “Dari kecil memang begitu. Kalau belum kenal, dia bisa diam saja. Tapi kalau sudah nyaman, bisa cerewet juga. Apalagi kalau sudah percaya sama orangnya.”

Bina mendengarkan dengan mata berbinar. Ada perasaan hangat yang muncul di dadanya saat mendengar Tante Sari menceritakan masa kecil Hansa. “Waktu kecil, Mas Hansa itu anaknya kalem. Suka baca buku, main di rumah. Nggak pernah neko-neko. Alhamdulillah kariernya lancar, dan sekarang bisa ketemu Bina.”

Pipi Bina memanas mendengar kalimat terakhir itu. Ia hanya membalas dengan senyum dan menunduk sedikit.

“Makasih ya, sudah nemenin Mas Hansa selama ini. Tante lihat dia kelihatan lebih tenang sekarang,” ujar Tante Sari pelan.

Bina menatap Tante Sari dan merasakan getaran hangat yang perlahan menghapus semua ketakutan dan kekhawatirannya. Mungkin, selama ini ia terlalu larut dalam trauma masa lalu. Tetapi tidak semua orangtua pacarnya akan seperti yang dulu pernah melukai hatinya.

Bina menatap cangkir teh di tangannya, uapnya sudah tidak lagi mengepul, tetapi hangatnya masih tersisa di kulit jemarinya. Sama seperti perasaan yang kini membanjiri dadanya, hangat, tetapi juga mengharukan. Tadi, sebelum datang ke apartemen ini, ia sempat berkali-kali menenangkan diri di depan cermin. Ia membayangkan berbagai kemungkinan. Ibu yang terlalu formal. Ibu yang menilai dari penampilan. Ibu yang membanding-bandingkan. Tetapi ternyata, tidak ada satu pun dari bayangannya yang terbukti.

Tante Sari justru bicara lembut, menyambut dengan tulus, dan bahkan menceritakan sisi-sisi kecil Hansa yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. Dan cara tante itu menyebut “Mas Hansa” setiap kali menceritakan putranya, entah kenapa terasa penuh kasih sayang.

Langkah kaki terdengar mendekat dari arah mereka. Bina menoleh, dan melihat Hansa muncul sambil membawa dua gelas air putih dan sepiring kecil berisi potongan buah. “Ini buahnya juga dimakan, Bu, Na,” ucap Hansa ringan, meletakkan semuanya di atas meja.

Tante Sari tersenyum melihat anaknya. “Mas, tadi kamu ke dapur beneran cuma ngambil air, atau nguping?” godanya.

“Ngambil air,” jawab Hansa cepat. “Ngupingnya sekilas.”

Bina menahan senyum.

Hansa duduk di sisi Bina, tetapi masih menjaga jarak aman, seolah tidak ingin menciptakan kecanggungan di depan ibunya. “Ngobrolnya seru?”

Bina menoleh pelan. “Seru dong,” jawabnya dengan lembut.

Tante Sari memandangi keduanya bergantian, lalu tersenyum tipis. Ada sesuatu dalam tatapan itu, seperti restu yang tidak diucapkan, tetapi terasa.

“Tante ke dapur sebentar ya?” katanya, lalu bangkit dengan santai.

“Boleh, Tante,” kata Bina cepat. Hansa hanya mengangguk dan memperhatikan ibunya sampai benar-benar menghilang di balik lorong menuju dapur.

Begitu suasana kembali tenang, Hansa melirik ke arah Bina. “Kamu kelihatan lega.”

“Aku lega,” jawab Bina pelan. “Ibumu baik, Mas. Lebih dari yang aku bayangkan.”

Hansa menatap Bina lebih lama, lalu menjawab dengan suara rendah, “Karena dia lihat kamu dan dia tahu kamu yang selama ini bikin anaknya berubah jadi lebih baik.”

Untuk sesaat, Bina tidak bisa berkata-kata. Hanya hatinya yang terasa bergetar.

Tante Sari kembali dari dapur membawa sekotak kecil berisi jajanan pasar. “Ini bawa dari Semarang, buat Bina sama Ibu di rumah. Ada lumpia sama cemilan yang lain juga.”

Bina menerimanya dengan senyum lebar. “Wah, makasih banyak, Tante. Aku suka banget lumpia.”

“Besok-besok Tante bawain lagi,” sahutnya, tulus.

Mereka lalu berpamitan. Sebelum keluar dari pintu, Tante Sari menepuk ringan lengan Bina. “Makasih ya, sudah mau ketemu Tante hari ini. Nanti kita ketemu lagi ya, Bina.”

Bina menunduk sedikit, menahan hangat yang menyeruak di dadanya. “Iya, Tante. Makasih juga udah menerima saya dengan baik,” jawabnya.

Mereka berjalan beriringan menuju lift. Di dalam lift, keduanya diam. Tetapi tangan Hansa perlahan menyentuh tangan Bina dan menggenggamnya erat. “*Thanks* ya,” ucapnya pelan. “Kamu luar biasa hari ini.”

Bina tersenyum lembut dan menggenggam tangan Hansa.

Begitu tiba di mobil, Bina duduk dengan tenang, tetapi detak jantungnya belum kembali normal. Masih ada rasa hangat yang mengendap. Di tengah perjalanan, Hansa berbicara pelan,

"Tadi kamu kayak cocok banget ngobrol sama Ibu."

"Ya… ternyata ibumu nggak seseram yang aku bayangin," jawab Bina sambil nyengir.

Hansa tertawa kecil. "Serem di mana? Orang beliau guru SD."

"Nah, itu justru. Guru SD tuh jago baca emosi orang. Aku takut ketahuan bohong."

"Emang kamu bohong apa?" tanya Hansa, matanya menyipit.

"Bohong kalau aku nggak deg-degan," gumam Bina.

Mereka tertawa pelan bersamaan. Suara yang menyatu seperti nyanyian lembut di dalam mobil. Saat sampai di depan rumah, Bina membuka *seatbelt*-nya pelan. Hansa menatap ke depan, lalu pelan-pelan bicara, "Aku seneng hari ini. Tapi rasanya masih ada satu yang kurang."

Bina menoleh. "Apa?"

Hansa menatapnya dalam. "Kita belum *backup* hari ini."

Bina melotot. "Mas!"

Namun sebelum sempat protes lebih lanjut, Hansa sudah mencuri satu kecupan lembut di kening Bina. tidak lebih dari satu detik, tetapi cukup untuk membuat Bina membeku.

"Ini untuk keberanian kamu hari ini," bisik Hansa. "Besok baru versi lengkapnya."

Bina sudah siap untuk marah, tetapi justru tertawa kecil. "Dasar. Hati-hati di jalan, ya."

"Siap." Hansa melambaikan tangan sebelum mobil perlahan menjauh.

Bina masih berdiri di depan rumahnya, menatap mobil yang makin lama makin mengecil. Dalam hatinya, ada bisikan lembut, *ternyata nggak semua pertemuan penuh luka. Beberapa, bisa jadi awal dari sesuatu yang lebih indah.*

*****

11; Now With a Ring

-Ternyata, akhir bahagia itu bukan soal kejutan besar,
atau lamaran mewah, tapi tentang siapa yang tetap tinggal setelah semua badai reda. -

Delapan bulan berlalu sejak Hansa dan Bina mulai menjalin hubungan. Di kantor, mereka tetap menjaga jarak seperti biasa. Tidak ada panggilan 'sayang' dan tetap menjaga profesionalitas. Meskipun ternyata, diam-diam anak-anak tim sudah tahu. Ike tahu. Santi tahu. Andi pun tahu. Namun tidak satu pun dari mereka membuka suara. Mereka tahu konsekuensinya. Mereka terlalu sayang pada keduanya. Terlalu mendukung kisah yang tumbuh pelan tetapi pasti itu.

Hansa tahu ia tidak bisa terus seperti ini. Hubungan yang ingin ia bawa ke jenjang yang lebih serius tidak bisa terus disembunyikan. Itulah yang membuat dirinya mengambil langkah. Beberapa hari yang lalu, Hansa menemui salah satu seniornya di Kanwil. Ia mengajukan permohonan mutasi. Bukan karena konflik, bukan karena tekanan, tetapi karena cinta yang ingin ia perjuangkan dengan cara yang benar.

"Saya sudah ketemu orangnya, Pak," ucap Hansa waktu itu. "Dan saya tahu, saya nggak bisa terus ada di divisi yang sama kalau mau hubungan kami sehat."

Seniornya menatapnya lama, lalu tersenyum. "Langkah yang dewasa, Hans."

Hansa membalas dengan senyum lebar, matanya sedikit berbinar. "Terima kasih, Pak. Saya janji ini keputusan yang sudah saya pikirin baik-baik."

Seniornya mengangguk. "Kamu anak baik, Hans. Saya tahu kamu tipe yang kalau udah yakin, kamu nggak akan setengah-setengah. Kamu bisa tetap di Jakarta. Tenang aja, nanti saya bantu prosesnya."

Hansa mengangguk penuh rasa syukur. Setelah perbincangan itu, Hansa keluar dari ruang kerja sang senior dengan langkah yang lebih mantap. Di dalam hati, ia tahu ini bukan akhir dari perjuangannya, justru awal yang baru. Langkah ini bukan cuma demi hubungan mereka, tetapi demi memberikan ruang yang sehat untuk Bina. Ia tidak mau terus menggenggam tangan Bina dalam bayang-bayang kantor. Ia ingin menggenggam tangan Bina sebagai pasangan yang diakui. Di depan semua orang.

Kini, tinggal satu hal lagi yang harus ia persiapkan, melamar perempuan yang telah mengubah harinya, menghangatkan malam-malamnya, dan membuatnya percaya lagi bahwa cinta kedua bisa jauh lebih kuat dari yang pertama.

****

Belakangan ini Hansa punya kebiasaan baru. Setelah pekerjaannya selesai dan layar laptop ditutup, ia akan membuka tab baru di ponselnya, diam-diam mengetik:

Lamaran romantis tapi sederhana
Cara melamar cewek anti cringe
Ukuran cincin wanita Indonesia rata-rata

Dia menonton berbagai video, dari yang penuh lilin dan bunga mawar sampai yang hanya berdua di taman sepi. Tetapi tidak satupun yang benar-benar terasa pas. Karena yang ingin ia siapkan bukan sekadar lamaran, tetapi momen yang bisa Bina kenang seumur hidup. Dan masih ada masalah lain yaitu cincin. Hansa memang bukan tipe laki-laki yang paham model perhiasan. Tetapi ia tahu satu hal, cincin itu harus pas. Tidak kebesaran, tidak kekecilan. Dan untuk itu, ia butuh strategi.

Kesempatan itu datang saat mereka sedang makan malam sepulang kerja. Restoran ini dipilih oleh Bina, tempatnya sederhana, tetapi suasananya hangat. Mereka duduk berdua di sudut yang agak tersembunyi, berbagi tawa sambil menyantap ayam panggang yang rasanya enak itu.

Saat Bina sedang merapikan rambut dan bersandar santai, Hansa meraih tangannya.

Bina menoleh, setengah terkejut.

Hansa diam, berusaha tetep tenang. Ia memutar pelan tangan Bina, matanya memperhatikan jari manis itu dengan seksama.

“Kenapa?” tanya Bina, geli.

“Penasaran. Ukuran jari kamu kira-kira berapa, ya?

Bina menyipit. “Tumben nanya-nanya.”

“Ya siapa tahu… nanti-nanti perlu.”

“Perlu buat apa?” Bina menantang balik, senyum geli terselip di sudut bibirnya.

Hansa hanya tertawa pelan. “Rahasia.”

Bina memalingkan wajah, pura-pura tidak peduli. Tetapi hatinya deg-degan. Hansa juga masih menggenggam tangannya, seolah lupa melepaskannya.

“Berapa, Na?”

“Sepuluh,” jawab Bina pelan, kali ini tidak lagi menolak.

Tangannya masih dalam genggaman Hansa ketika pikirannya mulai berkelana. Jantungnya memang tidak sedang berlomba, tetapi ada sesuatu yang terasa asing, semacam getaran kecil yang pelan-pelan menyebar dari dadanya ke perutnya.

Apa maksudnya barusan?
Apa Hansa benar-benar sedang menyiapkan sesuatu?
Apa… ini tentang lamaran?

Bina menggigit bibir. Hubungan mereka memang baru delapan bulan. Tetapi dalam rentang waktu itu, mereka sudah melalui banyak hal, mulai dari masalah kantor, cerita masa lalu, hingga saling memperkenalkan ke keluarga. Bisa jadi kan, Hansa memang sudah berpikir ke arah sana. Tetapi tetap saja…

Bina bukan tipe yang mudah GR. Apalagi dulu, hubungan yang ia kira akan berakhir di pelaminan malah kandas. Disitu, ia belajar, terlalu berharap bisa menyakitkan.

Mungkin Hansa cuma iseng.
Mungkin dia hanya ingin beli cincin couple.
Atau… sekadar iseng menyentuh tangannya saja.

Tetapi di balik pikirannya yang sok santai itu, Bina sadar. Ada secercah harap yang mulai tumbuh. Ia menoleh sedikit ke arah Hansa yang kini asyik menyeruput air mineral. Seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah baru saja, ia tidak pernah menanam benih harapan dalam hati perempuan yang duduk di depannya.

*****

Hari ini, sama seperti akhir pekan yang Hansa dan Bina lakukan setiap kalinya. Hansa dan Bina menghabiskan waktu berdua dengan *brunch* di kafe kecil langganan mereka, nonton film di bioskop, dan ngobrol santai sambil menikmati sore. Semua terasa seperti rutinitas manis yang sudah mereka jalani selama delapan bulan terakhir. Tetapi hanya Hansa yang tahu, di balik setiap senyum dan candaan hari itu, dia sedang menahan kegugupan.

Di meja saat makan siang, ia sempat berpikir, mungkin sekarang waktunya. Tetapi Bina sedang serius membahas tentang tim mereka di kantor. Bukan saat yang tepat, pikirnya.

Kemudian, di bioskop, saat mereka duduk berdampingan dalam gelap, jari mereka sempat bersentuhan saat mengambil popcorn. Hansa melirik Bina yang tertawa kecil melihat adegan lucu di layar. *Apa sekarang?* tanyanya dalam hati, Tetapi… *jangan sekarang, nanti aja.* bisik hati kecilnya.

Waktu terus berjalan, dan hari sudah berganti senja. Mereka pulang seperti biasa, dengan mobil Hansa yang menyusuri jalanan ibukota, lampu-lampu kota mulai menyala. Tetapi rencana Hansa belum juga berhasil dijalankan. Di dalam mobil, suasana hening cukup lama. Hansa sibuk dengan pikirannya, kemudian ia mencoba untuk memberanikan diri. "Bina," katanya pelan.

"Hm?" Bina menoleh.

"Aku… seharian ini mikirin cara." Ia tertawa kecil, canggung. "Cara buat bilang ini ke kamu."

Bina diam. Matanya menatap Hansa dengan sedikit bingung.

"Aku sempat mikir, di restoran. Terus, pas nonton film. Tapi kok, semuanya nggak pas." Hansa memarkirkan mobilnya di depan sebuah toko. Setelah tu ia membuka sabuk pengamannya.

Hansa mengembuskan napas, sebelum akhirnya mengambil sesuatu dari kantong celananya, kotak kecil berwarna biru gelap. "Aku tahu, ini nggak romantis. Nggak manis. Bahkan mungkin, nggak *memorable*." Ia menyerahkan kotak itu ke Bina, lalu menatapnya dalam. "Tapi aku cuma pengin bilang satu hal. Aku pengen nikah sama kamu."

Bina terdiam, matanya memandang kotak yang ada di tangan Hansa itu.

“Kalau kamu ngerasa ini terlalu mendadak, atau kamu nggak nyaman dengan cara aku… aku minta maaf.” Hansa mengusap tengkuk lehernya, gugup. “Tapi, aku nggak tahu gimana caranya bikin lamaran yang bener. Aku cuma tahu, aku yakin sama kamu.”

Bina masih terdiam. Tetapi matanya mulai berkaca-kaca. Tangannya meraih kotak itu, membukanya pelan. Di dalamnya, sebuah cincin sederhana tetapi elegan, dengan batu kecil di tengah.

Ia menoleh ke arah Hansa, lalu tersenyum kecil. Air mata Bina jatuh ke pipi, ia mengusapnya, lalu tertawa pelan di tengah rasa haru yang sedang ia rasakan ini. “Kamu tuh… aduh aku nggak tahu mau ngomong apa,” ucapnya. Beberapa saat kemudian, Bina mengulurkan tangan kirinya. “Pakein?” pintanya.

Hansa nyengir, dan dengan tangan sedikit gemetar, ia menyematkan cincin itu di jari manis Bina. tidak ada tepuk tangan, tidak ada musik romantis. Hanya dua orang di dalam mobil, yang diam-diam mengikat janji hidup bersama, dengan cara yang paling jujur.

*****

Malam itu, setelah Hansa pulang, Bina duduk sendiri di ruang tamu. Kotak cincin kecil itu masih ia genggam, seolah belum percaya sepenuhnya dengan apa yang baru saja terjadi. Tangannya kemudian meraih ponsel, menatap layar beberapa saat lalu berdiri, melangkah ke kamar Mama Iin. Mamanya sedang menyiapkan baju untuk besok pagi, tetapi langsung menoleh begitu melihat Bina berdiri di ambang pintu.

“Eh, udah pulang? Hansa nggak mampir dulu?” tanya Mama sambil tersenyum.

Bina mengangguk kecil. “Udah, tadi Mas Hansa langsung pulang.” Ada jeda sebelum ia melanjutkan. Wajahnya mulai bersemu. “Ma…”

“Hm?” Mama Iin langsung mendekat, merasa ada yang berbeda dari nada suara anak perempuannya.

Bina mengulurkan kotak kecil itu. Membukanya perlahan. “Hansa… ngelamar aku, Ma.” Sejenak Mama Iin membeku. Lalu matanya membulat. “Serius?”

Bina hanya mengangguk, pelan tetapi pasti.

Dan seperti yang bisa ditebak, Mamanya langsung memeluknya erat. “Alhamdulillah… ya Allah, Mama seneng banget. Dari awal Mama udah ngerasa, Hansa itu anak baik.”

Bina tertawa kecil dalam pelukan itu, matanya berkaca-kaca. “Lamaran ini nggak romantis, Ma. Di mobil, pas lagi jalan pulang. Tapi, aku tahu dia serius.”

Mama melepaskan pelukannya, menatap wajah anaknya dengan senyum bangga. “Justru itu yang penting. Tulusnya. Perjuangannya.”

Bina mengangguk. “Iya, Ma.”

Mamanya mengusap pipi Bina dengan lembut. “Mama doain, semoga semuanya lancar. Kamu bahagia. Dan pernikahan kalian nanti jadi rumah yang penuh cinta, ya.”
Bina langsung mengamini doa mamanya itu.

****

Beberapa menit kemudian, setelah selesai berbincang dengan Mama, Bina masuk ke kamarnya dan membuka aplikasi *chat*. Jempolnya berhenti di nama Neisa.

Neisa, kamu free sekarang? Mau cerita…

Tidak lama kemudian, panggilan video masuk. “Kenapa, Na?” suara Neisa terdengar riang, wajahnya muncul dari layar sambil memeluk Alia yang sedang tidur di pundaknya.

Bina hanya mengangkat kotak cincin ke kamera, memperlihatkannya dengan senyum malu-malu.

Neisa langsung membulatkan mata. “*NO WAY*! LO DILAMAR?”

Bina mengangguk pelan.

Neisa menjerit setengah suara. “Ya ampuuun! Detailnya, cepet cerita!”

Bina tertawa pelan. “Di mobil. Pulang nonton. Nggak ada bunga, nggak ada lilin, nggak ada musik. Terus dia ngasih ini buat aku.”

Neisa terdiam sejenak. Lalu mengangguk, senyumnya lebar. “Kadang yang paling tulus itu emang nggak butuh drama. Yang penting lo yakin. Dan dia serius.”

Bina mengangguk pelan. “Iya. Dan gue bahagia banget Neisaaaa!”

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Bina merasa… *Boyfriend? Still no problem.* Karena sekarang, hatinya sudah punya rumah.

*****

Delapan bulan berlalu sejak hari itu. Sejak perasaan yang mereka simpan diam-diam, perlahan tumbuh menjadi sebuah keputusan. Bukan lagi sekadar rasa nyaman, bukan lagi tarik-ulur penuh keraguan. Kini semuanya menjadi nyata.

Bagi Hansa, perjalanan ini seperti membalut luka yang pernah ia simpan rapat. Dulu, ia pernah berdiri di depan rencana pernikahan yang nyaris sempurna, undangan sudah naik cetak, tempat sudah dipesan. Tetapi restu tidak pernah datang. Ia disudutkan oleh status sosial, dihancurkan oleh penolakan yang tidak bisa ia lawan. Sejak saat itu, ia berjanji untuk berhenti berharap. Untuk menutup pintu. Namun takdir rupanya belum selesai bicara. Bina hadir dalam hidupnya. Tidak dengan drama, tidak dengan skenario klise. Bersama Bina, Hansa tidak hanya menemukan pasangan, tetapi ia menemukan rumah. Ketika keluarga Bina menyambutnya hangat, ketika Mama Iin memperlakukannya seperti anak sendiri, saat itulah ia sadar, inilah pelabuhan terakhirnya.

Bina pun pernah berada di titik yang sama. Ardima adalah cinta pertamanya, harapan terbesarnya. Ia sempat percaya, bahwa takkan ada sosok yang mampu menyaingi apa yang ia rasakan pada pria itu. Namun waktu membuktikan, bahwa yang datang dan pergi bukan sekadar tentang siapa yang paling dulu hadir, tetapi siapa yang tetap tinggal dan memperjuangkannya.

Dan dari semua ketakutan yang pernah ia simpan, dari semua luka yang membuatnya takut membuka hati, Bina tahu, Hansa adalah jawaban.

Hansa tidak berusaha menjadi sempurna, tetapi ia selalu hadir. Ia tahu Bina sangat mencintai keluarganya, maka ia pun mencintai mereka. Hansa tahu Bina pernah ditolak karena latar belakang, maka ia tidak hanya menerima Bina, tetapi juga membanggakannya. Ia menghargai Bina bukan hanya sebagai pasangan, tetapi sebagai seseorang yang layak didengar dan dihargai. Bahkan ibunya Hansa, tidak pernah memposisikan Bina sebagai “menantu” yang harus tunduk. Ia tahu betul, perempuan yang akan mendampingi anak laki-lakinya adalah seseorang yang juga dibesarkan dengan cinta, dengan perjuangan. Maka ia pun memberikan cinta yang sama.

Dan hari itu pun datang. Bukan pernikahan mewah di hotel bintang lima. Bukan pesta yang penuh sorotan. Tetapi sebuah acara pernikahan *intimate*, yang sakral, penuh tawa, penuh doa, dan senyum-senyum bahagia.

Mama Iin memeluk putrinya lama sekali pagi itu. "Akhirnya, kamu nemu juga yang bisa jaga kamu dengan benar, Nak," katanya lirih.

Bina tersenyum. "Ini semua berkat doa Mama," ucapnya. Setelah mengatakan itu, Neisa dan juga sepupu Bina yang lain, menghantarkan Bina keluar untuk duduk bersama Hansa di meja ijab-qabul.

"Dari semalam Mas Reza latihan terus. Tapi, tadi pagi, kayanya matanya merah. Aku curiga dia nangis," bisik Neisa.

Bina menahan senyum. Karena papanya telah meninggal, maka yang akan menjadi wali nikahnya adalah Reza. Dan Bina tahu, meski sejak kecil mereka sering beradu mulut, ikatan saudara di antara keduanya terjalin dengan amat kuat. Wajar kalau Reza menangis pada momen ijab-qabul Bina dan Hansa nanti.

Bina hampir sampai, dari sini ia bisa melihat Hansa dengan balutan beskap putih, berdiri tegak, dengan senyuman lebar yang menyambut Bina. Bina membalas senyuman itu. Hari ini, Bina seolah mendapat jawaban atas semua pertanyaannya selama ini. Cintanya tidak perlu dibuktikan dengan bunga atau janji yang mengawang. Cintanya hadir dalam genggaman yang selalu ada, dalam langkah yang perlahan tetapi pasti, dalam kasih sayang yang tidak pernah menuntut.

*****

(Dua minggu sebelum pernikahan)

Langit Jogja sore itu mendung. Ardima baru saja selesai memeriksa pasien terakhirnya ketika notifikasi WhatsApp muncul di layar ponsel. Nama Reza menjadi pengirimnya. Ia sedikit

heran. Sudah lama dirinya tidak berbicara langsung dengan sahabat lamanya itu. Dengan penasaran, ia buka pesan tersebut.

Undangan buat kamu, Dima. Kalau bisa datang.
Tapi kalau nggak bisa pun, aku ngerti. Yang penting kamu tahu.

Lalu di bawahnya, ada tautan ke sebuah undangan digital. Ardima mengklik tanpa pikir panjang. *Loading* sebentar, lalu muncul dua nama ;

Febina Mutiara & Hansa Harfandi

Ardima terdiam. Tangannya refleks menggeser layar ke bawah, melihat foto *prewedding* Bina dan pria yang tidak dikenalnya. Senyum mereka begitu lebar dan hangat. Tatapan mereka pun terasa begitu mesra. Dadanya terasa sesak. Untuk sesaat, ruang praktik itu terasa lebih sempit dari biasanya. Ia menarik napas dalam-dalam, tetapi rasa itu tidak juga hilang. Bukan karena Bina akan menikah. Tetapi karena, ada bagian dalam dirinya yang baru sadar, ia benar-benar telah kehilangan seseorang yang seharusnya ia perjuangkan. Dulu, saat ayahnya tidak setuju, ia diam. Dulu, saat Bina bertanya soal masa depan, ia menghindar. Dan kini, seseorang yang dulu ia kira akan selalu ada di ujung sana, telah memilih jalannya sendiri.

Ardima menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Mungkin memang bukan salah waktu. Mungkin, memang dirinya yang terlalu lambat. Layar ponselnya masih menyala. Nama Bina bersanding dengan pria bernama Hansa. Dan entah kenapa, Ardima tahu, ia akan mengingat hari ini sebagai hari di mana semuanya benar-benar berakhir.

-The End-